



AMIRRUDIN



**WASILAH DALAM
PERSPEKTIF MUFASIR
SUNNI DAN SYI'AH**

**Studi Komparatif Atas
Tafsir Al-Razy
dan
Tafsir Al-Mizan**



**ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI
ILMU AL QUR'AN JAKARTA**

WASILAH DALAM PERSPEKTIF MUFASIR

SUNNI DAN SYI'AH

(Studi Komparatif Atas *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al Mizan*)

skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Setara satu (S-1) untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag) bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh :

Amirrudin

NIM : 191410111

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2024 M / 1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amirrudin

NIM : 191410111

No. Kontak : 089635972630

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul WASILAH DALAM PERSPEKTIF MUFASIR SUNNI DAN SYI'AH (Studi Komparatif Penafsiran Al Razi dan Al Mizan) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Oktober 2024

Yang membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amirrudin', is written on a light-colored rectangular background.

Amirrudin

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul WASILAH DALAM PERSPEKTIF MUFASIR SUNNI DAN SYIAH (Studi Komparatif atas penafsiran Al Razy dan Al Mizan) yang ditulis oleh Amirrudin. NIM 191410111 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta dan layak diajukan dalam siding skripsi.

Jakarta, 21 Oktober 2024

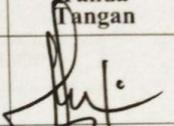
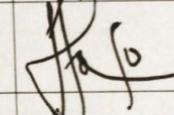
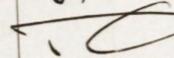
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Ahmad Husnul Hakim', is written over a light-colored rectangular area. The signature is stylized and somewhat abstract.

Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA

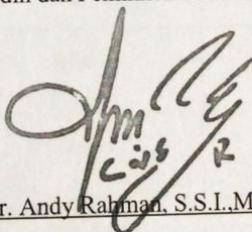
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul WASILAH DALAM PERSPEKTIF MUFASIR SUNNI DAN SYT'AH (Studi Komparatif atas penafsiran Al Raziyy dan Al Mizan) yang ditulis oleh Amirrudin. NIM 191410111 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Sabtu, 02 November 2024) . Melalui proses pembimbingan tersebut, Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. A. Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
3	Ansor Bahary, MA	Penguji 1	
4	Abdurrouf, M.Hum	Penguji 2	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andy Rahman, S.S.I.MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi ilmu al-qur'an dan tafsir , transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan bahasa arab, berikut adalah penjelasannya.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin
ا	Alif	-
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Th
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dhal	Dh
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S

ش	Syin	Sh
ص	S _h had	<u>S</u>
ض	<u>D</u> ad	<u>D</u>
ط	<u>T</u> a	<u>T</u>
ظ	<u>Z</u> a	<u>Z</u>
ع	Ain	'
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
ه	Ha	H
و	wau	W

ي	Ya	Y
---	----	---

2. Vokal Panjang

_ _ + alif	Ditulis	Â
- _ + ya' mati	Ditulis	Î
-- و -- + wau mati	Ditulis	Û

3. Vokal Pendek

--	Fathah	Ditulis	A
_	Kasrah	Ditulis	I
و	Dammah	Ditulis	U

4. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	بَيْنَكُمْ	bainakum
Fathah + wau mati	قَوْلٌ	qaulun

5. Huruf bertasydid

Tasydid yang dalam sistem penulisan Arab maka huruf latinnya ditulis dua kali, yang demikian ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, diakhir kata, maupun tasydid yang ada setelah alif lam Syamsiyyah dan alif lam Qomariyyah.

6. Kata sandang alif dan lam

Kata Sandang dalam system aksara Arab dilambangkan dengan Alif dan Lâam (ال) jikalau dituliskan latinnya maka menjadi huruf "L", bila diiringi dengan huruf qomariyyah contohnya seperti *al-Qurân*, namun bila diiringi dengan huruf syamsiyyah maka huruf "L" nya secara bacaan diganti mengikuti huruf syamsyyah lebih jelasnya seperti contoh as'syamsyuh.

7. Huruf kapital

Pemakaian huruf kapital dalam ahli aksara dari teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku. Ini penting agar teks yang dialihaksarakan tetap sesuai dengan tata bahasa dan ejaan dalam bahasa Indonesia. Tentunya, aturan tersebut memastikan bahwa huruf kapital digunakan pada tempat-tempat yang sesuai, seperti permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, dan nama diri. Contohnya seperti yang Anda sebutkan, "al-Bantani," "Imam al-Ghâzali," dan "as-Sayuti." Penting juga untuk mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia dengan benar agar teks yang dialihaksarakan tetap jelas dan mudah dipahami oleh pembaca berbahasa Indonesia.

Contoh Transliterasi :

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	سَفَرٍ	<u>Safarin</u>
2	الْقَارِعَةُ	al-Qâri'ah
3	أَفَلَا يَشْكُرُونَ	Afalaa Yasykuruun
4	الْعَظِيمِ	al- 'Adzim
5	تَبَيَّنَ	Tabayyana
6	تَعَلَّمُونَ	Ta'lamuna
7	الرَّحْمَنِ	ar-Rahmân

Abstrak

Skripsi ini membahas wasilah dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mizan (Kajian Tafsir Muqarran). Konsep wasilah dalam Islam merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti, khususnya terkait perbedaan penafsiran antara mufassir Sunni dan Syiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam pemahaman mengenai wasilah antara Al-Razi (mufassir Sunni) dan tafsir Al-Mizan karya Allamah Tabatabai (mufassir Syiah), melalui pendekatan studi komparatif terhadap tafsir-tafsir mereka

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari kitab utama, yaitu Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al Mizan terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep wasilah. Analisis data dilakukan secara komparatif dengan membandingkan pemahaman kedua mufassir mengenai definisi, jenis, dan hukum wasilah, sedangkan data sekunder di peroleh dari kitab , kamus-kamus , buku-buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek, termasuk bentuk penafsiran ayat-ayat tentang wasilah menurut pandangan Fakhruddin Al-Razi dalam kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan pandangan Muhammad Husaein Thabathaba'i dalam kitab Tafsir Al Mizan. Selanjutnya, di lakukan analisis mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut tentang wasilah.

Melalui hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa studi komparatif ini mengungkapkan konsep wasilah memiliki berbagai interpretasi di kalangan mufassir Sunni dan Syiah. Perbedaan dalam penafsiran ini harus dipahami dalam kerangka sejarah, teologi, serta metodologi tafsir yang dianut oleh masing-masing mazhab dan mendekati diri kepada Allah dapat di lakukan dengan berbagai cara, dan terdapat jenis-jenis wasilah yang benar yang telah di syariatkan untuk kita gunakan dalam merealisasikan tujuan tersebut.

Kata Kunci: Wasilah, Tafsir Al-Qur'an, Fakhruddin ar-Razi, Mafatih al-Ghayb, al-Thabathaba'i, al-Mizan, metode tafsir, studi komparatif

Moto

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

"Tiada lebih indah suatu perjalanan melainkan perjalanan mencari cahayanya yakni ilmuNya ,terus melangkahlah meraih karuniaNya"

Kata Pengantar

Assalamua'alaikum Wa Rahmatullohi Wa Barakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat yang tiada hentinya sang maha pemilik alam semesta meng anugerahkan kepada penulis. Dan berkat kasih serta sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya, hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul WASILAH PERSPEKTIF MUFASIR SUNNI DAN SYI'AH (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Razi dan At-tabati), merupakan tugas akhir selama mengikuti masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qurân dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qurân Jakarta untuk melengkapi salah satu syarat gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kedua pahlawan tercinta mame rohani dan ibu hujannah, atas pengorbanannya dalam mengasuh dan mendidik selama ini serta dukungan moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta.
4. Dr.Ahmad Husnul Hakim, MA, selaku guru sekaligus pembimbing skripsi penulis.
5. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Seluruh Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta yang telah memberikan semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
7. Seluruh Bapak dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran Jakarta.
8. Kedua bidariku tersayang istri siti masyithoh dan anak shanum aghnia magfiroh, terimakasih yang selalu memberikan kehangatan bahagia dalam kehidupan untuk penulis.
9. Bapak Bobby dan bapak Arok, terimakasih atas kebaikan yang telah diberikan terhadap penulis.
10. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu membuat penulis merasa bahagia selalu, ceria selalu bersama kalian. The best for all.
11. Kerabat guru SDIT AL ITTIHAAD Jakarta yang telah menemani dan mendukung serta memotivasi penulis menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Semoga kebaikan antum-antum sekalian di balas oleh Allah Swt dengan sebaik- baiknya balasan. Kepada semuanya semoga Allah Swt menerima semua amal kebbaikannya, jazakumullah khoiron katsiron. Tak lupa penulis ucapkan permohonan maaf jika dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekeliruan maka itu berasal dari saya sendiri. Semoga Allah melimpahkan ampunan-Nya. Saya hanyalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah. Tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini. Akhirnya hanya kepada Allah Swt, tempat berserah diri dan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat serta merupakan bagian dari shodaqah ilmu yang akan mendapat rido-Nya. Amin.

Jakarta, 30 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amirudin', is centered on a light-colored rectangular background.

Amirudin

DAFTAR ISI

	Hal
Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan dan Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Teknik dan sistematika penulisan.....	13
1. Teknik Penulisan.....	13
2. Sistem Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM MAKNA WASILAH	15
A. Definisi Wasilah Pandangan Ulama	15
B. Wasilah dalam pandangan ahli linguistik.....	18
1. Wasilah Pandangan Ulama Ahli Sufi.....	19
2. Wasilah Pandangan Ulama Ahli Non Sufi.....	21
C. Bentuk-bentuk Wasilah.....	22
D. Kisah-kisah berkaitan dengan wasilah.....	24
E. Wasilah dalam al Qur'an.....	27
1. Term wasilah dalam al-Qur'an.....	27
2. Ayat-ayat terkait tentang Wasilah.....	29

BAB III MUFASSIR SUNNI BERIKUT TAFSIRNYA DAN MUFASSIR SYI'AH BERIKUT TAFSIRNYA.....	37
A. <i>Mufassir Sunni (Fakhrurozi)</i>	37
1. Riwayat hidup Fakhrurozi	37
2. Sejarah penulisan <i>Tafsîr Al-Raziy</i>	42
3. Metode dan corak <i>Tafsîr Al-Raziy</i>	44
4. Karya-Karya Fakhrurozi.....	46
B. <i>Mufassir Syi'ah (Thabathba'I)</i>	47
1. Riwayat hidup M Husain Tabataba'i	47
2. Sejarah penulisan Tafsir Al-Mizan.....	50
3. Metode dan corak Tafsir Al-Mizan	52
4. Karya-karya M. Husain Tabataba'i	54
BAB IV PENAFSIRAN / ANALISIS AL RAZI DAN THABATHBA'I TERHADAP WASILAH DI DALAM AL QUR'AN.....	56
A. Penafsiran Ayat-Ayat wasilah dalam <i>Tafsîr Al-Raziy</i> Dan Tafsir Al-Mizan.....	56
B. Argumen atau pendekatan yang digunakan dalam <i>Tafsîr Mafathiful Ghaib</i> dan <i>Tafsir Al Mizan</i> tentang boleh tidaknya Wasilah	61
C. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat Wasilah dalam <i>Tafsîr Mafathiful Ghaib</i> dan <i>Tafsir Al Mizan</i>	63
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wasilah merupakan mediasi dan perintah yang dianjurkan untuk kita berikhtiar bersungguh-sungguh meningkatkan spiritual untuk membantu dalam mendekati diri kepada Allah, kondisi manusia diciptakan dalam keadaan lemah, dan kondisi manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan bantuan orang lain maka manusia dinamakan makhluk social yang saling membutuhkan. Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 28.

وَأَخْلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

” Dan Manusia diciptakan dalam keadaan lemah” (QS. An-Nisa ayat 28)

Sebagian ulama menafsirkan *Manusia diciptakan dalam keadaan lemah* bahwa lemah tersebut mencakup lemah dalam berbagai hal yang seorang hamba butuh kepada Allah. Seperti lemah badan, lemah kekuatan, lemah ilmu dan lain-lain, Ibnul Qayyim menjelaskan :

والصواب أن ضعفه يعم هذا كله ، وضعفه أعظم من هذا وأكثر : فإنه ضعيف البنية ، ضعيف القوة ، ضعيف الإرادة ، ضعيف العلم ، ضعيف الصبر

“Yang benar bahwa kelemahan di sini mencakup semuanya secara umum. Kelemahannya lebih dari hal ini dan lebih banyak. Manusia lemah badan, lemah kekuatan, lemah keinginan, lemah ilmu dan lemah kesabaran.” (Thariqul Hijratin 1/228).¹

Dalam hal ini manusia membutuhkan bantuan dalam menempuh hasil tujuannya, terlebih tujuan kepada sang maha kholik. Maksud penulis bahwa bantuan yang sering di alami oleh manusia itu di namakan wasilah, dalam kehidupan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah lepas dari yang di namakan wasilah dengan berbagai bentuknya. Dari segi bahasa makna wasilah yang sering masyarakat ketahui adalah sebagai perantara, sebagai contoh seseorang pergi ke mekah dari indonesia menuju ke mekah tentu membutuhkan waktu yang lama dari kota jakarta ke jeddah arab saudi sekitar 7971 km², agar sampai disana dengan waktu yang cepat maka menggunakan jalur udara yaitu pesawat sehingga membuthkan waktu rata-rata sekitar 9 jam, tidak sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan, di sini kedudukan pesawat sebagai wasilah yang digunakan manusia untuk bisa pergi ke mekah. Agar supaya jalinan komunikasi tersambung kepada Allah dan berjalan dengan baik maka mesti menggunakan wasilah. Asal kata *wasilah* adalah “*wasalah*” mashdarnya '*wasiilatun*' yang di maksud wasilah dalam kajian islam adalah perantara hamba kepada Allah. Adanya wasilah adalah agar bisa menyambungkan komunikasi, agar lebih paham sebagai contoh dalam kehidupan manusia berkomunikasi menggunakan handphone apabila antara dua handphone tidak akan tersambung jika tidak ada yang menyambungkannya (operator) atau tidak ada pulsanya. Operator ibarat figur, pulsa ibarat amaliyyah. Apabila tidak ada keduanya maka hp tidak akan mengeluarkan

¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Thariqul Hijratin* 1352 H (sekitar 1933 M) di Kairo, Mesir, h. 1/228

² Pransiska toni, et all, *Panduan Haji*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019) , H. 517

suara, alias bisu. Begitu pula hubungan hamba dengan Allah subhaanahu wata'aala, tanpa adanya wasilah tidak akan terjadi komunikasi.³

Sebenarnya makna hakiki dari wasilah kepada Allah adalah menggunakan sarana yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmu dan akidah, dan mencari keutamaan kepada Allah dengan ilmu akidah, mencari keutamaan syariat, seperti berkorban. Sedangkan "wasil" ialah orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.⁴ Setiap orang yang beragama tentu menginginkan untuk mencapai penghambaan kepada tuhannya menggunakan cara ibadahnya, akses menuju tuhan berbeda-beda dengan harapan mendekatkan dirinya kepada tuhan, maka akses jalan ini di namakan wasilah.

Makna wasilah adalah apa saja yang di jadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri di sisi Allah dan penghubung untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya dari Allah.⁵ Di Indonesia mayoritas bermazhab Syafei yang senantiasa memperatekan amalan-amalan syariat sebagai jalan menuju kepada Allah seperti melakukan istighosah, tawasulan, mengharapakan syafa'at Nabi, tabarukan, tahlilan, tasyakuran, ziyarah dan lain-lain, semua itu di jadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada kesyirikan dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah yang mampu mengabulkan segalanya dan yang mempunyai kekuatan.

Aspek kehidupan manusia tentu diliputi dengan wasilah sebagai jalan pencapaian. Secara umum wasilah merupakan segala hal yang dapat dilibatkan untuk mempermudah upaya penujuan terhadap suatu tujuan di manapun dan kapanpun. Ini artinya, bentuk-bentuk wasilah itu bisa berupa jalan, petunjuk jalan, jalur, kendaraan, pengantaran, rekomendasi, motivasi, keilmuan, guru, lampiran, sumbangan untuk yang membutuhkan, dalang otak penalaran, android, kuota, sinyal, dan lain-lain. Lebih mudahnya, wasilah itu semacam jaringan sesuatu yang di gunakan untuk memediasi hal-hal yang berbeda posisi atau sulit dipertemukan secara langsung.⁶

Masyarakat di daerah yang berbahasa Jawa sering juga kesalah pahaman memahami maksud antara wasilah dan nyereat, seakan-akan wasilah dan nyereat itu satu makna yang sama, melainkan wasilah itu penghubung atau perantara untuk mencapai tujuan sedangkan nyereat itu tindakan ikhtiar untuk mencapai tujuan. Setiap manusia membutuhkan perantara/wasilah menuju Allah swt. Sebab alam semesta yang manusia huni berpijak di atas mekanisme sebab dan akibat (*causes* dan *effects*), serta hukum kausalitas yang diciptakan dan diadakan sebagai sunnatullah. Karena itu, sangat sulit bagi seseorang berjalan menuju Allah swt tanpa wasilah atau perantara khusus.

Sebagai contoh, meskipun Allah maha kuasa tapi Allah swt menggunakan perantara jibril dan Nabi Muhammad saw untuk mentransmisikan wahyu-Nya. Begitu pula sebaliknya manusia membutuhkan wasilah (perantara) untuk menuju Allah swt, sehingga tanpa adanya perantara ini sangat sulit untuk tidak menyebutkan mustahil bagi manusia untuk sampai pada emanasi-emanasi ilahiah membutuhkan wasilah salah satu pendorong dan menggapai derajat *taqarrub* kepada Tuhan.

Wasilah juga di kenal sebagai tawasulan, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lemah yang berketergantungan kepada sang pencipta. Dengan segala kelemahannya manusia meminta do'a untuk dipenuhi kebutuhannya baik di dunia maupun diakhirat, dalam persoalan berdo'a tentu manusia perlu mendekatkan diri

³ Luqman Al Hakim, *Resep keselamatan kebahagiaan* (Depok : Gema Insani , 2018) h. 27

⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Perantara terkabulnya Doa (Tawasul)*, h.6

⁵ Hafis Muaddab, *Buku Saku Amaliyah dan Administrasi Majelis Dzikir*, h.19

⁶ Muhammad Ghanoe, *Berburu Berkah dalam jual beli*, h.88

kepada tuhanNya di antaranya dengan menggunakan wasilah atau perantara atau yang lebih di kenal dengan nama tawasul.⁷ Di Indonesia sejak wali Songo menyebarkan Islam di tanah Jawa sudah menjadi tradisi dalam mempraktekan tawasul. Tawasul adalah salah satu metode berdoa dan membuka pintu-pintu menghadap Allah dengan yang di tujukan tidak ada selain Allah, dan orang yang di tawasuli (objek) adalah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸

Makna wasilah mencakup tawasul yang di isyaratkan tawasul kepada yang mulia seperti tawasul kepada Nabi, orang saleh baik masih hidup sudah meninggal, dan tawasul dengan amal saleh sesuai dengan ketentuan, biasanya tawasul dengan amal saleh di lakukan setelah amal saleh dikerjakan.⁹ Banyak kisah riwayat yang bisa dijadikan contoh dalam relevansinya bertawasul atau wasilah. Sebagai aliran AhlulSunnah wal Jama'ah berpandangan bahwa maksud tawasul dengan Nabi SAW, para wali, dan orang-orang saleh ini bukanlah berarti meminta kepada selain Allah Ta'ala dan tidaklah berdoa kecuali hanya kepada Allah. Sesungguhnya meskipun kita meyakini ketinggian derajat mereka, kita tidak meyakini selain bahwa, mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang dekat dengan Allah Ta'ala. Mereka juga memohon kepada Allah ta'ala seperti kita memohon kepada Allah. Hanya saja mereka itu lebih suci ruhnya dari pada kita, dan lebih bersih jiwanya dari pada kita, karena kesempurnaan manusianya yang di berikan oleh Allah kepada mereka. Meskipun orang-orang awam tidak mampu mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam hati mereka karena bagusnya akidah mereka, sesungguhnya tidak ada sekutu bagi Allah.¹⁰

Menjadi para wasilah atau perantara adalah sudah di takdirkan Allah, mereka di berikan keistimewaan seperti mukjizat, karomah, ma'unah dan kedekatan hubungannya terhadap Allah. Orang beriman dapat bermunajat kepada Allah menggunakan perantara atau tanpa perantara meskipun sebenarnya, selalu ada beberapa perantara yang di libatkan, yang mencakup keadaan pribadi orang, tingkat kepatuhan, keimanan, perbuatan yang di lakukan, ketulusan, dan sebagainya. Maka tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa munajat kepada Allah melalui seorang perantara adalah di namakan syirik. Suatu ketika, Nabi SAW menjelaskan hal kepada sahabat dan semua umatnya ketika berkata kepada Abu Bakar al-Shiddiq, pertolongan tidak diperoleh karena aku. Pertolongan diperoleh (hanya) karena Allah. Ia tidak mengatakan kepada Abu Bakar, haram meminta kepadaku, karena hal sama dengan menyekutukan Allah. Maksud Nabi saw adalah bahwa Nabi itu bukanlah sumber pertolongan, melainkan hanya pemberi syafaat paling utama untuk mendapatkan pertolongan dari Allah.¹¹

Hadis yang menceritakan Nabi saw menjelaskan hal kepada sahabat dan semua umatnya ketika berkata kepada Abu Bakar al-Shiddiq harus di tafsirkan sesuai dengan fakta bahwa meminta pertolongan hanya dibolehkan kepada sumber pertolongan itu sendiri, sesuai dengan prinsip sebab dan perolehan (atau sebab-sebab sekunder), misalkan kita sakit gigi tentu kita minta tolong dengan perantara dokter gigi dengan harapan Allah menyembuhkan melalui dokter tersebut, jadi sesuai yang kita butuhkan perantara tersebut. Dengan kata lain penting untuk dipahami, itu tidak berarti bahwa Nabi saw merupakan tujuan akhir permohonan, dan beliau juga bukan

⁷ Isnan Ansory, "Pro Kontra Tawasulan", Cet., 1 (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2019), h. 6.

⁸ Muhammad Alwi Al Maliki Al Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushoha*.H.61

⁹ Muhammad Alwi Al Maliki Al Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushoha*.H.61

¹⁰ Hafis Muaddab, *Buku Saku Amaliyah dan Administrasi Majelis dzikir* H.19

¹¹ Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk*, H. 92

pihak yang mengabulkannya. Namun, ia merupakan perantara terbaik untuk menyampaikan permohonan kepada Allah sehingga Allah akan mengabulkannya.¹²

Al Qur'an pun sudah memberi pesan untuk dianjurkan dalam berwasilah. Wasilah yang pernah dikerjakan para sahabat bertawasul dengan do'a abbas, hal ini tercantum dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits anas bahwa sesungguhnya Umar bin Al-Khathab biasa apabila musim kemarau niscaya memohon pada Abbas bin Abdul Muththalib agar berdo'a meminta hujan. Beliau berkata, ya Allah, sungguh kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, maka Engkau memberi kami hujan, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan. Beliau berkata, "mereka pun diberi hujan¹³ maksudnya itu sungguh kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, yakni dengan doanya. Dan anjuran Al Qur'an untuk mencari wasilah terdapat dua surat, surat Al Maidah ayat 35 dan surat Al Isra' ayat 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

” Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”(QS. Al Maidah ayat 35)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

” Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti”(QS. Al Isra' ayat 57).¹⁴

Al Qur'an di turunkan kepada insan pilihan pada ruang dan waktu tertentu secara harfiah, dalam memahami kedua ayat tersebut agar untuk memudahkan penafsiran bisa kita lihat dari asbabul nuzulnya.¹⁵ Al Qur'an sebagai *Huda* kitab petunjuk bagi manusia, dalam ayat ini salah satu petunjuk atas perintahnya untuk mencari wasilah. Pengkajian dan penelitian nas-nas yang terdapat di dalam al-qur'an, disana terdapat beberapa macam wasilah yang disyariatkan oleh Allah dan dianjurkan-Nya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat.¹⁶

Namun ironisnya masih ada penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai anjuran Nabi, para sahabat dan para ulama, seperti salah satu mitos ritual yang sampai sekarang masih banyak di percaya masyarakat jawa adalah mitos tentang pangeran samudra. Mitos-mitos seputar pangeran samudra yang di makamkan di gunung kemukus kabupaten sragen merupakan cerita rakyat yang menarik, berkembang dan

¹² Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk*, H. 92

¹³ Al Bukhori, *Shohih Al Bukhori*, (Kairo : Bukhara) No 1010,

¹⁴ Departement Agama, “*Mushaf Al-Qur'an dan terjemah*”, (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2019)

¹⁵ Nujulul Qur'an artinya peristiwa turunnya Al Qur'an, Ada dua pengertian nuzulul Qur'an. Pertama, dari kata nazzala-yunazzilu dengan makna konotatif turun secara berangsur-angsur. Kedua, dari kata anzala yunazilu dengan makna denotative menurun. Dua makna ini tentu relevan dengan peristiwa turunnya Al Qur'an. Departemen Agama RI, *Ensiklopedi islam*, jilid II (Jakarta :1993), H.859.

¹⁶ Sawaluddin Siregar, “*Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan .*” *Jurnal Yurisprudencia* 3 No.1 (2017), 131.

masih hidup hingga saat ini. Salah satu mitos yang di percaya oleh masyarakat adalah syarat terkabulnya permintaan (hajat) yaitu dengan melakukan hubungan seksual ngalap berkah di sekitar makam pangeran samudra bukan dengan pasangan sahnya (selingkuh) selama tujuh kali.¹⁷ Pada jaman jahiliah pun sudah melakukan penyimpangan ketika diperintahkan untuk berhenti menyembah berhala, mereka berdalih (orang kafir) mengatakan bahwa kami tidak berdoa dan tidak bertawajjah kepada berhala (yang dijadikan perantara) kecuali kami hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan syafaat¹⁸ terdapat di surat azzumar “*Kami tidak menyembah mereka (berhala berhala) kecuali untuk mendekatkan diri kami sedekatnya dengan Allah.*” (QS. Az-Zumar [39]:3).

Maka berangkat dari sinilah penyimpangan makna al wasilah menjadi motivasi penulis untuk mengkaji lebih lanjut, adanya pelaksanaan peraktek sesat yang mengatas namakan wasilah. Memahami makna wasilah yang terdapat di dalam al qur’an sangatlah penting karena al qur’an bagaikan mutiara intan berlian yang sangat kaya di setiap kandungan isinya menampakan makna-makna tujuan yang berarti. Al qur’an adalah tafsir, dimana untuk memahami al qur’an menggunakan ilmu tafsir kita bisa mengetahui, mengkaji, dan menangkap isi kandungan ayat suci Al-Qur’an.¹⁹

Penafsiran Al-Qur’an sudah ada sejak zaman Rasulullah. Pada waktu itu, penafsiran dilakukan oleh beliau sendiri. dan dilanjutkan oleh para sahabat sampai tabi’in. Setelah dua masa ini, bermunculanlah mufasir-mufasir dengan berbagai cara yang mereka tempuh dalam menafsirkan Al-Qur’an. Ada yang menggunakan cara tafsir *literal (at-tafsîr bi al-ma’tsûr)* dan ada yang menggunakan cara tafsir rasional (*at-tafsîr bi ar-ra’yi*).²⁰ Perkembangan tafsir menimbulkan para mufasir menafsirkan dengan berbagai metode, mulai dari metode tahlili, maudhu’i, ijmlai dan muqaron semua itu mengikuti warna dan corak mufasir.

Dalam menafsirkan kata wasilah tentu akan menghasilkan perbedaan penafsiran, perbedaan penafsiran terhadap teks tertentu sering kali dipengaruhi oleh latar belakang mufasirnya. Hal ini terkadang menimbulkan berbagai konflik berkepanjangan antar aliran yang disebabkan oleh fanatisme terhadap mazhabnya. Ayat-ayat yang semula netral dan bebas nilai, bisa mempunyai arti yang berbeda ditangan interpreter yang memiliki background dan worldview yang berbeda pula, hal ini membuat ketidak harmonisan²¹ semua mufasir pasti akan menghasilkan hasil tafsirannya berbeda-beda. Demikian juga dengan penafsiran kata wasilah dalam al-Qur’an yang akan penulis kaji antara perspektif mufasir sunni dan mufasir syiah. Kedua aliran ini sangat terkenal dalam perbedaan pendapat dalam hukum islam, termasuk yang pertama kali muncul setelah Nabi Muhammad SAW wafat adalah perbedaan antara sunni dan syiah, dua aliran kelompok ini termasuk aliran yang paling awal muncul dan bisa bertahan sampai saat ini²². Alih-alih memperkuat pendapat membuat perseteruan sengit antara keduanya tidak dapat dihindari sepanjang sejarah. Beberapa karya bertebaran tidak lain hanya untuk membela, menguatkan argumentasi masing-masing sekte dan meyakinkan kebenaran alirannya.²³ Meski ada upaya untuk menyatukan keduanya, namun pertikaian ideologi

¹⁷ Roy Purwanto Muhammad, et all, *Motivasi Ziyarah Di Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus Dan Mitos Ritual Hubungan Seks.* h. 1

¹⁸ Nur Khalik Ridwan, *Sejarah lengkap wahhabi*, h. 68

¹⁹ Fahrudien, *Syafaat dalam al Qur’an*, studi kajian tafsir Al Maraghi, h.5

²⁰ Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, h. 32

²¹ Mahdi Afandi, *Skripsi Ahlulbayit perspektif mufasir sunni dan syiah*, h.1

²² Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1996), h. 31-32

²³ Mahdi Afandi, *Skripsi Ahlulbayit Perspektif Mufasir Sunni dan Syiah*, h.2

antara keduanya tidak menemukan titik terang, mulai dari perbedaan politik, fikih sampai perbedaan akidah. Bahkan, perbedaan ini merembet ke dalam masalah seputar al-qur'an dan penafsirannya.²⁴

Dalam peneliti ini makna wasilah akan ada perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh mufasir sunni dan syi'ah meskipun tidak ada perdebatan mengenai wasilah. bahkan ulama madzhab empat telah sepakat tentang bolehnya wasilah bertawasul kepada Rasulullah SAW baik sebelum beliau hidup maupun sesudah beliau wafat. Dari urain tersebut, membuat penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai tafsiran kata wasilah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang dan perspektif kedua aliran mengenai tafsiran makna wasilah. Agar tujuan ini tercapai, maka penelitian ini berfokus pada dua kitab yang menjadi acuan kedua kelompok, yaitu Tafsir Al-Raziyy karya Imam Fakhrudin al-Rāziyy dan Tafsir Al Mizan yang ditulis oleh Muhammad Husain Tabataba'i. Kemudian akan diuraikan juga implikasi dari adanya perbedaan perspektif ini terhadap doktrin masing-masing aliran dan perkembangannya. Adapun penyebab penulis memilih keduanya untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Husain Thabataba'i merupakan ulama syiah penulis kitab tafsir al-mizan yang sangat dihormati di kalangan pengikut syiah, dengan latar belakang ajaran syi'ah beliau semasa menuntut ilmunya, maka sedikit banyak beliau memasukkan dan membawa ajaran syi'ah ke dalam tafsirnya²⁵ dikenal sebagai ulama syiah yang mempunyai kedalaman ilmu, menguasai fiqih, ushul fiqih dan ilmu-ilmu aqliyah. Al-mizan karangan beliau adalah suatu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan para mufasir klasik maupun kontemporer.

Tafsir ini adalah salah satu karya terbesar dari sekian banyak karya-karya yang ditulis oleh at-tabataba'i di tempat tinggalnya qum, sang alim pun mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan kitab al-mizan fi tafsir al-qur'an. Dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup, al-qur'an mutlak harus bisa di pahami, sebab, tanpa al-qur'an itu bisa di pahami mustahil umat islam akan berhasil mengamalkan pesan-pesan yang dikandungnya secara utuh dan benar. Begitu juga dengan at-Tabataba'i, beliau berusaha memberikan pemaparan dalam tafsirnya meskipun terkadang berbeda dengan muafssir lainnya. Sebagai contoh at-tabataba'i mengatakan tidak satupun di antara ayat-ayat al-qur'an yang maknanya tak bisa di ketahui.²⁶ Kitab tafsir ini tidak hanya diterima tersebar dari kalangan syi'ah namun juga kalangan sunni pun tersebar diterima, di antara faktor penyebab diterimanya tafsir ini di kalangan muslim sunni adalah karena tafsir ini mengutamakan penggunaan sumber bil al-ma'sur sebagai sumber penafsirannya²⁷ dan metode dan coraknya dalam keberadaan tafsir al-mizan beliau dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al ray'i dengan metode tahlily dan corak falsify.

Kedua, Imam Fakhrudin Al-rāziyy termasuk pemuka ahli tafsir ahlussunah dan tafsirnya menjadi rujukan ulama setelahnya. Beliau termasuk ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, ushul fikih, kedokteran, hingga ilmu teologi atau ilmu kalam. Sehingga kitab tafsirnya, mafātih al-gayb ini oleh para

²⁴ Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), h. 50-51.

²⁵ Khairunnas Jamal. (2011). Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mishbah', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2, h. 204.

²⁶ Amarudin, "Mengungkap Penafsiran AL-Qur'an Versi Syiah Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 6.2 (2018): 91-114

²⁷ Irhas. (2016). *Penerapan Tafsir alQur'an bi al-Qur'an* (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, h. 150.

peneliti di kategorikan sebagai tafsir yang memiliki kecenderungan teologi dan memuat berbagai aspek pengetahuan lainnya. Selain itu, al-rāziy merupakan ulama tafsir yang mempunyai latar belakang filsafat, sehingga hal ini sedikit banyak mempengaruhi gaya penafsirannya. Terbukti, dalam tafsirnya tersebut al-rāziy banyak mencantumkan perkataan ahli hikmah dan ahli filsafat. Keistimewaan-keistimewaan ini yang membuat Al-rāziy dan tafsirnya menarik untuk di kaji lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan, diantaranya:

Pertama, penyimpangan makna al wasilah menjadi motivasi penulis untuk mengkaji lebih lanjut, adanya pelaksanaan peraktek sesat yang mengatas namakan wasilah

Kedua, menjelaskan maksud-maksud dari pengertian mu'jizat, karomah dan ma'unah karena masih sebagian masyarakat yang salah memahami dalam hal istimewa tersebut.

Ketiga, ada dua ayat dalam al-qur'an yang secara tegas menjelaskan tentang wasilah yaitu QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra ayat 57, untuk memahami tersebut adanya asbabul nujul.

Keempat, kisah-kisah yang berkaitan dengan adanya peristiwa wasilah sebagai rujukan untuk menguatkan peneliti ini.

Kelima, wasilah menurut pandangan ulama.

Keenam, persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat wasilah dalam *Tafsir Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan*. Pertanyaannya adalah, "Apa saja persamaan dan perbedaan yang ada dalam dua kitab tafsir tersebut terkait ayat-ayat wasilah ?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelusuran penafsirannya melalui kitab *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan*.

Dari pembatasan masalah di atas, penulis menetapkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- Bagaimana penafsiran wasilah dalam *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan* ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat wasilah dalam *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan*.
2. Menjelaskan argumen atau pendekatan yang di gunakan dalam *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan* tentang boleh tidaknya wasilah.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat wasilah dalam *Tafsîr Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan tentang wasilah dalam *Tafsîr Al-Raziy* karya Fakhrurozi serta dalam *Al-Mizan* karya Muhammad Husain Tabataba'i dalam kepustakaan ilmu al-qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami wasilah dalam perspektif pandangan mufasir sunni dan syi'ah dan dapat digunakan sebagai referensi kajian ilmiah serta menjadi bahan masukan dimasa yang akan datang.
3. Di harapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pelajaran dan pedoman kepada masyarakat agar senantiasa berusaha maksimal dalam mendekati diri kepada Allah dan menjadi tinta emas yang mengalir pahala disisi Allah.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian ini Penulis bukanlah orang yang pertama meneliti tentang makna wasilah. Sudah ada peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema ini baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun artikel, penulis menemukan beberapa tema penelitian yang sama akan tetapi ada sebuah perbedaan dari yang peneliti lakukan sehingga sebagai bukti bahwa penulisan penelitian ini benar-benar asli orisinal ditulis oleh penulis sendiri. Beberapa temuan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Skripsi dari Siti Asifah mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Tawasul menurut Al-Qur'an*. Dalam skripsi ini Siti Asyifah menjelaskan bahwa tawasul merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengikuti jalan-Nya (Al-Qur'an dan As-Sunah) serta mencari keutamaan syari'at sebagai peribadahan dengan tujuan agar sampai kepada Allah. Dalam hal ini Siti Asifah menjelaskan tawasul yang disyariatkan terbagi menjadi tiga macam, pertama bertawasul kepada Allah dengan salah satu sifat-Nya yang mulia, kedua tawasul kepada Allah dengan amal sholeh, ketiga tawasul kepada Allah dengan do'a orang yang sholeh. Persamaanya dengan penulis yaitu menjelaskan macam-macam tawasul yang di syariatkan, sedangkan perbedaanya, penulis menjelaskan makna-makna wasilah sudut pandang perspektif mufasir sunni dan syi'ah sedangkan penelitian ini Tafsiran tawasul dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi.²⁸

Skripsi dari Fitri Zulfi Widia (2022) *Interpretasi Makna Wasilah Dalam Al Qur'an : Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, bahwa peneliti tersebut tertarik untuk mengambil dan membahas satu pemikiran ulama Tafsir kontemporer yaitu M. Quraish Shihab yang menyatakan bolehnya wasilah/tawassul dengan menyebut nama Nabi dan para wali, berdoa kepada Allah dengan harapan jika meminta kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada orang yang lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya. Maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon (cinta kepada nabi dan wali tersebut).²⁹ Persamaanya dengan penulis yaitu menjelaskan tentang wasilah dengan menyebut nama Nabi dan para wali, berdoa kepada Allah dengan harapan jika meminta kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada orang yang lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya sedangkan perbedaanya, penulis menjelaskan makna-makna wasilah sudut pandang perspektif mufasir sunni dan syi'ah sedangkan penelitian ini Tafsiran tawasul dalam Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

Skripsi dengan judul *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)*, karya Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang perbedaan pandangan para ulama tafsir dalam mendefenisikan dan menghukumkan tawassul serta

²⁸ Siti Asyifah, "Tawasul Menurut Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana, Program Strata 1, Jurusan Ilmu Ushuludin, Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 1998), h.1.

²⁹ Skripsi Fitri Zulfi Widia (2022), *Interpretasi Makna Wasilah Dalam Al Qur'an : Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. h.10.

mengetahui keunikan manaqiban yang berbeda yang dilakukan dipondok pesantren Al-Qodiri.³⁰ Persamaannya dalam peneliti ini sama-sama membahas wasilah disurat Al Midadah ayat 35 Namun perbedaannya, Penulis ini menggunakan Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, sedangkan penulis menggunakan studi komparasi mufasir sunni dan syi'ah.

Skripsi Sofiya Ramadanti berjudul *Konsep Wasilah dalam AlQur'an (studi Komparasi antara tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Misbah)*, Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Institut Agama Islam Negri Salatiga 2021. Menjelaskan Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan wasilah, kemudian melakukan analisis dan perbandingan yang merujuk pada kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan kitab tafsir Al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.³¹ Persamaannya dalam peneliti ini sama-sama akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan wasilah, kemudian melakukan analisis dan perbandingan, sedangkan perbedaannya Penulis ini menggunakan merujuk pada kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan kitab tafsir Al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, sedangkan penulis menggunakan studi komparasi mufasir sunni dan syi'ah kitab tafsir Al-Razi dan Al Mizan.

G. Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pengumpulan data perpustakaan, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok/rumusan masalah diatas.³² Subjek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu tafsir, dan sebagainya. Kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengolahan/analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk mencari jawaban dari suatu masalah.³³ Adapun metode penelitian penulis sebagai berikut :

1. Jensi Penelitian

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, mengingat objek penelitian ini adalah Al-Qur'an dan

³⁰ Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)*, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019, h.7.

³¹ Skripsi Sofiya Ramadanti berjudul *Konsep Wasilah dalam AlQur'an (studi Komparasi antara tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Misbah)*, Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Institut Agama Islam Negri Salatiga 2021, H.6

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, jilid I, h.2.

³³ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2004, cet. 1, h. 95.

penafsirannya, maka metode yang digunakan skripsi ini adalah metode tafsir, dengan metode komparasi atau *muqaran*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang di pakai mengarah pada data-data tertulis berupa :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpulan data dari objek penelitiannya³⁴ Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian. Data pokok yang menjadi rujukan pembahasan tesis ini adalah Al-Qur'an, *Tafsir Al-Raziy* karya Fakhruddin Ar-Razi, dan *Al Mizan Karya Muhammad Husain Tabataba'i*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

c. Metode Penafsiran dan Pendekatan

Metode penafsiran dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* atau tematik yaitu metode menghimpun ayat-ayat mengenai tema yang terkait. Menurut Al-Farmawi, metode *maudhu'i* atau tematik ialah suatu bentuk penafsiran dengan menetapkan tema yang akan dibahas, mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang sama dalam satu tema, menyusun runtutan ayat berdasarkan masa turunnya ayat, latar belakang sebab turunnya ayat, korelasi ayat, setelah itu diberikan penjelasan dan isi kandungan pada ayat tersebut.³⁵ Metode penafsiran dalam penelitian ini menggunakan cara tafsir *maudhu'i* khas Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta dengan terlebih dahulu menentukan tema, menentukan kata kunci, mencari ayat yang memuat kata kunci, mengategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian penafsirannya dikaji secara mendalam dan menganalisisnya untuk menyimpulkan makna yang terkandung.³⁶

³⁴ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, hlm. 69

³⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.52.

³⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h.13.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, buku, transkrip, jurnal, dan lainnya.³⁷

H. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan buku pendoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang berjudul “Menjadi peneliti pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir” yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, tahun 2022.³⁸

2. Sistem Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan peneliti ini, maka sistematik pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih Tafsir Al-Raziy dan Tafsir Al-Mizan tersebut serta apa yang menarik dari Mufasir Sunni dan Mufasir Syi;ah. Selanjutnya dibuat identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan manfaat penelitian dimaksudnya untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi Al-Qur’an dan Tafsir.

Selanjutnya dilanjutkan dengan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan penjelasan di mana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dalam penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, sehingga sampai kepada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegelisahan penulis.

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan umum tentang wasilah. Dimulai dengan uraian tentang definisi wasilah, sejarah wasilah,

³⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.78.

³⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).h.13.

Ayat-ayat wasilah dan asbabul nujul, definisi mu'jizat, karomah ma'unah, lalu bab ini diakhiri uraian kisah-kisah dan pendapat ulama mufasir tentang wasilah.

Bab III merupakan pembahasan tentang sketsa *Tafsir Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan* dan biografi pengarangnya. *Pertama*, dibahas tentang *Tafsir Al-Raziy* dan biografi pengarangnya, yaitu riwayat hidup imam Fakhruddin Ar-Razi, bagaimana pendidikan dan karir mereka, karya-karya mereka, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran mereka. Lalu dibahas tentang *Tafsir Al-Razi*, yaitu sejarah penulisannya yang meliputi latar belakang penulisan dan tahapan-tahapannya, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang metode dan corak tafsirnya. *Kedua*, dibahas tentang *Tafsir Al-Mizan* dan biografi pengarangnya, yaitu riwayat hidup Muhammad Husain Tabataba'i, bagaimana pendidikan dan karirnya, karya-karyanya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya. Lalu dibahas tentang *Tafsir Al-Mizan*, yaitu sejarah penulisannya yang meliputi latar belakang penulisan dan tahapan-tahapannya, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang metode dan corak tafsirnya. Hal ini penting dibahas karena setiap mufasir memiliki corak dan metode tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memiliki pengaruh tersendiri pada penafsirannya.

Bab IV Menjelaskan penafsiran makna wasilah dalam perspektif *Tafsir Al-Raziy* dan *Tafsir Al-Mizan* Penulis memulai dengan mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat wasilah dari dua penafsiran, yaitu penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi (*Tafsir Al-Raziy*) dan Muhammad Husain Tabataba'i (*Tafsir Al-Mizan*). Selanjutnya penulis menjelaskan tentang argumen atau pendekatan yang digunakan dalam dua tafsir tersebut tentang boleh tidaknya wasilah. Lalu, penulis mengakhiri dengan analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat wasilah dalam dua tafsir tersebut. Jadi, bab empat ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

Tinjauan umum makna wasilah

A. Definisi wasilah pandangan ulama

Sebelum penulis membahas lebih dalam terkait pengertian wasilah menurut pandangan mufasir yang akan penulis paparkan, terlebih dahulu penulis paparkan pandangan ulama selain ulama mufasir. Salah satunya As-Suyuti dalam kitabnya menulis bahwa wasilah berarti mencari pendekatan kepada Allah dengan cara-cara yang disyariatkan, seperti berdoa, beribadah, dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad.³⁹ Kemudian imam nawawi, seorang ahli fiqh dan hadits, juga memberikan penjelasan mengenai wasilah dalam karya-karyanya. Dalam kitab *riyadh as-salihin*, di dalamnya beliau menerangkan bahwa wasilah adalah segala bentuk amal baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Lebih jelasnya wasilah adalah segala amal yang di lakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, termasuk shalat, puasa, dan sedekah.⁴⁰

Kami menganalisis dari pendapat di atas perlu di tambahkan mempraktikan wasilah harus segala bentuk perbuatan yang di ridhai Allah dan mendekatkan hamba kepada-Nya. Konsep ini mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seorang muslim yang berusaha untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah melalui berbagai bentuk ibadah dan amal saleh. Ibn Taimiyah, seorang ulama dan teolog terkenal, memberikan pandangannya tentang wasilah dalam sudut pandangan konteks akidah. Beliau menjelaskan bahwa wasilah adalah segala bentuk perbuatan yang di ridhai Allah dan mendekatkan hamba kepada-Nya. Jadi wasilah itu mencakup ibadah, doa, dan perbuatan baik yang di syariatkan oleh Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁴¹

Manusia di berikan kemampuan yang berbeda-beda untuk menghasilkan apa yang dia inginkan, namun untuk mencapai semua itu maka manusia melakukan perantara atau disebut wasilah, manusia itu sering kali tidak mengetahui cara menyelesaikan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, orang yang beragama berharap agar solusi atas masalah mereka diberikan oleh Allah. Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa wasilah berarti menginginkan sesuatu dengan tekad yang kuat, dan istilah ini lebih khusus dari pada washilah karena mencakup makna tekad yang kuat selain itu juga hakikat dari wasilah kepada Allah SWT adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan ibadah, serta menapaki kemuliaan syari'at seperti taqarrub.⁴²

Hubungan manusia dengan Allah akan terjalin dengan baik dan tersalurkan maka perlu adanya perantara atau wasilah, bisa dengan amalan-amalan ibadah mereka, hal ini sesuai dengan pengertian yang terungkap di dalam buku resep keselamatan kebahagiaan menjelaskan bahwa yang di maksud wasilah dalam

³⁹ As-Suyuti, "*Al-Durr al-Manthur*", (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003) , h. 78.

⁴⁰ An-Nawawi, "*Riyadh al-Salihin*", (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 36.

⁴¹ Ibn Taimiyah, "*Majmu' al-Fatawa*", Jilid 1, h. 166.

⁴² Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz' ' *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu* ', Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 7.

kajian islam adalah perantara hamba kepada Allah⁴³. Al-Fairuz Abadi menerangkan dalam kitab yang bertajuk *Qaamuusul Muhiith*, wasilah adalah suatu amalan atau perantara yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT.

Hal ini tanpa di sadari, ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara hamba dan Allah tidak dapat terjadi tanpa adanya perantara atau wasilah. Terutama ketika membangun rasa cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, pasti melibatkan lebih dari sekadar menjaga jalur komunikasi. Di dalam *kamus al Munawir* terdapat kata wasilah yang di artikan dengan makna beramal⁴⁴ sebagai wasilah. Perlu kita pahami bahwa wasilah dalam konteks amal shalih tidak berarti bahwa amal shalih tersebut dijadikan sebagai perantara. Sebaliknya, amal shalih yang telah dilakukan seseorang secara alami membuat orang itu di terima oleh Allah SWT. Artinya, amal shalih tersebut bukanlah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika berdoa, melainkan amal tersebut sendiri yang menyebabkan keridhaan Allah SWT⁴⁵ untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, wasilah bukan hanya "amal saleh" sebagaimana yang kita mengerti selama ini. Kata "amal saleh" banyak disebut di dalam Al qur'an, tetapi kata wasilah hanya disebut dua kali di surat Al Ma'idah ayat 35 dan surat Al Isra ayat 57. Ini artinya, kata wasilah memiliki makna yang dalam dan harus di telaah oleh orang-orang yang mengerti jalan bagi pendekatan diri kepada Allah⁴⁶. Jalan yang ditempuh oleh para nabi dan para wali Allah. Karena itu, selain bertakwa, juga harus mencari wasilah. Dengan ini bisa kita pahami bahwa wasilah adalah akses yang dapat menunjukkan jalan menuju suatu tempat⁴⁷, cara yang harus di tempuh.

Menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu luz, wasilah adalah bentuk praktek ibadah yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan memperoleh surga. Oleh karena itu, beliau menyatakan bahwa seluruh bentuk ibadah merupakan wasilah atau sarana untuk meraih keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surge.⁴⁸

Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna *وَسُلِّ إِلَى اللَّهِ تَوْسِيلاً* yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara.⁴⁹ Istilah kata jadi kita tidak akan bisa mendatangkakan keberhasilan ketercapaian tanpa adanya perbuatan yang mampu mencapainya, perbuatan amalan itulah yang bisa jadi perantara. Selain itu wasilah juga mempunyai makna yang lainnya, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedekatan. Di perkuat dari penjelasan Imam Qusyairi, menyatakan bahwa mencari wasilah adalah upaya untuk mendekat kepada-Nya, yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah ditentukan oleh-Nya sebagai penuh

⁴³ Al Hakim Luqman, *Resep Keselamatan Kebahagiaan*, h .27.

⁴⁴ A W Munawir, *Kamus Al Munawir lengkap Arab –Indonesia*” h 1559

⁴⁵ Anshary ‘‘ *Fiqih Kontroversi*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2009) h. 241

⁴⁶ Achmad Chodjim , *Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta : Serambi ilmu semesta, 2007) h. 80.

⁴⁷ Achmad Chodjim, *Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta : Serambi ilmu semesta, 2007) h. 80.

⁴⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, h. 8.

⁴⁹ Nashiruddin al-Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq, h. 19.

kebaikan.⁵⁰ Wasilah ini terwujud dengan memelihara dan mempertahankan kebaikan-kebaikan yang telah ada dalam diri. Tujuannya adalah agar kebaikan semakin mendekat dan meresapi diri. Proses mencari wasilah ini harus dilakukan tanpa keraguan, dengan tulus dan ikhlas, serta diterapkan sepanjang sisa umur. Selain itu, mencari wasilah juga bertujuan untuk membersihkan amal dari sifat riya', menyucikan perbuatan dari sifat 'ujub, dan menjernihkan diri dari kemalangan. Jadi dari uraian di atas sangat lah luas yang saya dapatkan terkait makna dan pengertian kata wasilah.

Dari ungkapan tersebut, masyarakat Indonesia sebagian besar melakukan praktik mengenai wasilah, yang juga di kenal sebagai tawassul. Dengan kata lain, ketika kita menyebut kata tawassul, dapat di pahami bahwa itu memiliki hubungan yang erat dengan kata wasilah, karena tawassul adalah bentuk isim mashdar dari kata tawassala.⁵¹ Tawassul juga disebut sebagai wasilah dalam bahasa Arab, memiliki beberapa makna etimologis.⁵² Melalui kata "*wassala-yuwassilu*," dapat lebih mudah dipahami adanya keterkaitan istilah tawassul dengan kata "al-wasilah." Hal ini karena kata "*wassala-yuwassilu*" sendiri memiliki potensi makna yang dapat diserap dari suatu kata atau istilah. Seperti halnya makna-makna yang umumnya dikenali dan digunakan oleh para ahli bahasa Arab, semua kata yang memiliki kemiripan atau dapat disamakan dengan bentuk fa'ala - yufailu (فَعَّلَ - يُفَعِّلُ), umumnya memiliki lebih dari satu aspek makna. Beberapa unsur makna yang dapat terkandung dalam kata berimbuhan ini antara lain ta'diyyah (transitififikasi) dan littikhāz al-fil min al-ism (penyerapan isim/kata/istilah).⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar kata *wassala-yuwassilu* dan turunannya secara langsung berkaitan dengan kata al-wasilah dalam ayat QS. Al-Ma'idah [5]: 35. Istilah al-wasilah ini sepertinya secara langsung terakomodasi dalam makna kata "*wassala-yuwassilu*" dan seterusnya, membentuk rangkaian terkait termasuk kata wassala, yatawassalu, tawassul(un), mutawassal(un), dan sebagainya. Perbedaan wasilah dengan tawassul adalah menurut bahasa, yaitu berarti permohonan atau permintaan, sedangkan waṣīlah mempunyai arti perantara atau jalan, bisa digambarkan ibarat kata, kalau tawassul itu arah tujuan sedangkan wasilah itu jalan atau media untuk tujuan tersebut maka keduanya sangat berkaitan dalam mencapai tujuan. Menurut definisi dalam kamus *Mu'jam Al-Ma'ani Arabi Indonesia*, wasilah dapat diartikan sebagai alat, media, jalan, atau perangkat. Dalam pengertian istilah yang terdapat dalam *kitab al-Ta'rifat*, wasilah merujuk pada sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lain.⁵⁴ Dalam konteks ini, wasilah mencakup tindakan yang di lakukan

⁵⁰ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), jilid 1, h.263.

⁵¹ Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Al Qur'an dan Hadits* (Semarang : PT. Krya Toha Putra, 2011) h.51.

⁵² A W Munawir, *Kamus Al Munawir lengkap Arab –Indonesia*, h.1559.

⁵³ Ghanoé Muhmmad, *Berbuuru Barokah Jual Beli*, h. 89.

⁵⁴ Sofiya Ramadanti, *Konsep Wailah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparasi antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah), (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), h. 15-16.

oleh seorang hamba terhadap Tuhannya dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perbuatan yang dicintai-Nya.

B. Wasilah dalam pandangan ahli linguistik

Pengertian wasilah menurut etimologi adalah alat atau sarana yang bisa mengantarkan atau menjadi perantara mencapai tujuan⁵⁵,serta dapat menghantarkan diri seseorang terhadap sesuatu. Dapat kita pahami dalam konteks ini, wasilah sering diartikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tindakan baik yang telah di syariatkan. Sedangkan pengertian wasilah menurut terminologi Islam adalah sarana atau perantara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amalan-amalan yang telah disyariatkan⁵⁶. Perlu kita pahami bahwa wasilah bukan hanya merujuk pada alat fisik, tetapi juga mencakup tindakan dan perbuatan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Terlepas dari itu ,kajian khazanah islam jurnal yang penulis baca bahwa Kata wasilah dari bahasa Arab ' وَسِيلَةٌ ' berasal dari akar kata ' وَسِيلٌ - وَسِيلَةٌ ' yang berarti berbuat atau beramal untuk mendekatkan diri kepada sesuatu⁵⁷. Oleh karena itu, istilah wasilah berarti jalur atau alat yang menghubungkan dan mendekatkan satu hal dengan yang lain. Hemat penulis lebih jelasnya yaitu jalan atau sarana yang digunakan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh-Nya, yaitu melalui iman dan amal saleh, serta memperbanyak ibadah langsung kepada-Nya.

Kata "wasilah" dalam bahasa Arab bisa mengacu pada perantara atau alat yang di gunakan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu, asal kata 'wasala' masdarnya 'wasilatun'.⁵⁸ Dalam kamus Mu'jam Al-Ma'ani 'Arabi Indonesia juga menyebutkan, pengertian wasilah menurut bahasa adalah alat, media, jalan dan perangka.⁵⁹ Dalam konteks Islam, istilah "wasilah" sering digunakan untuk menyebut perantara atau cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan ini, "wasilah" dapat mencakup doa atau amalan baik yang dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kata "wasilah" berasal dari kata "wasala," yang artinya bersatu atau bercampurnya suatu hal dengan yang lainnya sehingga terbentuk suatu kesatuan tanpa ada lagi jarak yang memisahkan. Istilah "wasilah" di ambil dari bentuk Mashdar (kata benda) Fi'il Madhi (kata kerja lampau) "wasala," yang memiliki makna hampir serupa dengan "wasilah" sebagai sesuatu yang menghubungkan dan menyambungkan satu hal dengan hal lainnya. Contohnya, seperti bertemunya dua ujung yang membentuk lingkaran.⁶⁰

⁵⁵ Departemen Agama RI. (2005). *Ensiklopedi Islam*. (Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 347.

⁵⁶ Muhammad Ali As-Sobuni. (2005), *Shafwat at-Tafasir*, Penerbit Dar al-Sabuni, h. 50.

⁵⁷ *Tawasul perspektif akidah islam* dalam jurnal bahasa dan sastra arab. https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/434.

⁵⁸ Muhammad Hanif Muslih , *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut petunjuk al Quran dan al Hadits*, (Semarang : PT karya Toha Putra , 2011), h. 51.

⁵⁹ Al Jurjani, *Kitab At Ta'rifat*, (Libanon: Maktabah Libanon, 198), h 272.

⁶⁰ Quraish Shihab, et.all. *Ensiklopedia Alqur'an* (kajian kosakata), jilid 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2007) h.1076

1. Wasilah Pandangan Ulama Ahli Sufi

Penulis mencoba menggali lebih luas untuk menambahkan wawasan dan memperkuat penelitian ini, penulis cantumkan wasilah pandangan ulama ahli sufi karena masih ada kaitannya dan ulama ahli sufi adalah para sarjana Islam yang mendalami dan mengajarkan tasawuf, yaitu cabang dari ajaran Islam yang fokus pada aspek spiritual dan esoteris dalam wasilah mencapai kedekatan dengan Allah selain itu karena mereka ulama sufi memiliki pemahaman agama yang sangat mumpuni. Salah satunya imam al-Ghazali, seorang ulama besar dalam bidang teologi dan tasawuf, membahas konsep wasilah dalam karyanya yang terkenal, *ihya ulumuddin*. Beliau menjelaskan bahwa wasilah adalah sarana yang di gunakan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, yang mencakup ibadah dan amal baik. Menurutnya, wasilah adalah setiap amal yang mendekatkan kepada Allah, termasuk di dalamnya adalah doa, zikir, dan menjalankan perintah-Nya.⁶¹

Selanjutnya pandangan rabiah al-adawiyah, beliau itu merupakan seorang sufi wanita yang terkenal berkat cinta dan pengabdianya yang mendalam kepada Allah. Meskipun beliau tidak meninggalkan tulisan-tulisan yang terdokumentasi dengan baik, karena beliau focus dalam pengabdian hidupnya, jadi pandangannya mengenai konsep wasilah bisa di pahami dari riwayat dan kutipan yang di catat oleh ulama dan penulis tentang kehidupannya. Rabi'ah al-Adawiyah memandang wasilah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui cinta murni dan tak bersyarat kepada-Nya. Bagi rabi'ah, wasilah bukanlah sekadar perantara fisik atau ritual, melainkan perasaan cinta yang mendalam dan ikhlas kepada Allah, tanpa mengharapkan imbalan apapun. beliau menekankan pentingnya mencintai Allah semata-mata karena Dia layak di cintai, bukan karena takut akan neraka atau mengharapkan surge.⁶² Bagi penulis pandangan ini karena tak terlepas dari keilmuan yang beliau alami dan beliau amalkan tentang kecintaan terhadap tuhan melebihi segalanya, maka al hasil beliau menjelaskan bahwa, wasilah adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan cinta yang tulus dan tanpa pamrih. Pandangan ini unik dan mendalam karena menekankan aspek spiritual dan emosional dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Mungkin alangkah lebih mendalam, penulis paparkan padangan ulama sufi yang sangat terkenal pendiri tarekat qadiriyyah, salah satu tarekat sufi tertua dan paling berpengaruh. Ia sangat di hormati di kalangan sufi dan di anggap sebagai salah satu wali besar dalam Islam yakni syekh abdul qadir al-Jilani, beliau adalah pendiri tarekat qadiriyyah dan seorang tokoh sufi yang sangat di hormati. Beliau mengutarakan pandangannya tentang wasilah, menurut syekh abdul qadir al-Jilani wasilah itu menekankan pentingnya perantara atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tindakan ibadah, doa, dan intervensi dari orang-orang saleh, termasuk para nabi dan wali.⁶³ Hemat penulis menurut abdul qadir al-Jilani, wasilah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon melalui perantara yang

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddi*, Jilid 4, h. 204.

⁶² Margaret Smith, *Rabi'a The Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*, (Cambridge University Press, 1984), h. 78.

⁶³ Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunya li-Talibi Tariq al-Haqq*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), h. 246.

memiliki kedekatan khusus dengan-Nya. Ia juga mengajarkan bahwa mencari wasilah melalui amal saleh, seperti doa dan zikir, itu semua merupakan cara yang di anjurkan untuk mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah selamat dunia dan akhirat.

Jalaluddin Rumi, seorang penyair dan sufi terkenal, memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep wasilah. Menurut Rumi, wasilah adalah sarana atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui cinta, kesadaran spiritual, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Dalam karya-karyanya, Rumi sering menekankan pentingnya hubungan langsung dengan Tuhan melalui cinta yang tulus dan transformasi batin.⁶⁴ Syekh jalaluddin rumi menyimpulkan pandangannya, menjelaskan bahwa wasilah adalah jalan menuju Tuhan yang dicapai melalui ketulusan hati dan cinta, dengan menekankan bahwa devosi dan niat yang murni adalah sarana utama untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Pandangannya menyoroti aspek spiritual dan emosional dari upaya mendekatkan diri kepada Allah, menekankan pentingnya transformasi batin dan cinta ilahi.

Al-Junaid al-Baghdadi adalah seorang sufi terkenal dari Baghdad yang dihormati karena ajaran-ajarannya yang mendalam tentang tasawuf. Menurut Al-Junaid, wasilah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang melibatkan penyerahan total kepada kehendak-Nya serta pencapaian fana (lebur dalam Tuhan) dan baqa (keberlanjutan bersama Tuhan). Dalam pandangannya, wasilah mencakup praktik-praktik spiritual seperti zikir, doa, dan amal saleh yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁵ Pandangan beliau menekankan pentingnya kebersihan hati dan ketulusan dalam setiap tindakan sebagai cara untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dalam salah satu karyanya, Al-Junaid menyatakan bahwa wasilah adalah segala bentuk usaha dan amal yang dilakukan dengan ikhlas dan tujuan murni untuk mencari ridha Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya, dan juga menekankan pentingnya niat yang tulus dan kebersihan hati dalam setiap tindakan.

Kata wasilah adalah bahasa arab yang tercantum di Al Qur'an maka bahasa Al-Quran merupakan penggunaan bahasa yang padat dan singkat, namun sangat bermakna dalam sastra, ini di kenal sebagai i'jaz maksudnya ketidakmampuan untuk di tandingi. Oleh karena itu, jika orang yang bukan ahlinya mempertimbangkan Al-Quran, mereka dapat menginterpretasikannya menjeaskan dengan cara yang keliru dari maksud aslinya. Ulama yang dapat menjelaskan konsep wasilah secara mendalam adalah mereka yang memiliki keahlian dalam tasawuf⁶⁶, yang meliputi makna wasilah dalam konteks yang lebih luas, jadi yang ahli dalam menjelaskan makna wasilah lebih luas adalah mereka yang ahli tasawuf.

2. Wasilah Pandangan Ulama Non Ahli Sufi

⁶⁴ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Discourses of Rumi), diterbitkan oleh A.J. Arberry, Luzac & Co., 1961, h. 82.

⁶⁵ Junaid al-Baghdadi, *Risalah al-Qushayriyyah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), h. 45.

⁶⁶ Luqman al hakim, “ *Resep keselamatan dan kebahagiaan*”, h. 26-27.

Dalam sejarah islam, ulama memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama mulai dari hal terkecil sampai hal sangat besar. Ulama di antara mereka, terdapat dua kelompok utama, sama-sama kita ketahui ulama ahli sufi yang menitikberatkan aspek spiritual dan mistik, ke dua ulama non-ahli sufi yang lebih berfokus pada hukum, teologi, dan hadis, meracik dalil-dalil sumber hukum dan lain-lain. Meskipun ahli sufi memberikan kontribusi yang signifikan, ulama non-ahli sufi juga berperan besar dalam membangun fondasi keilmuan islam. Mereka sama-sama menyumbang dalam berbagai disiplin ilmu yang menjadi pilar utama dalam pelaksanaan syariat islam. Maka penulis akan paparkan beberapa ulama non ahli sufi dalam pandangan mereka terhadap makna wasilah yang penulis kaji untuk tugas skripsi ini.

Wasilah atau perantara dalam islam adalah topik yang signifikan dalam pembahasan mengenai cara mendekati diri kepada Allah. Banyak ulama sufi melihat wasilah sebagai sarana untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah melalui berbagai perantara. Namun sebaliknya, ulama non-sufi memiliki pandangan berbeda yang lebih menekankan praktik dan ajaran yang lebih langsung. Selanjutnya, penulis tambahkan dan akan membahas salah satu ulama yang tidak termasuk dalam kalangan sufi namun sangat berpengaruh, yaitu Imam Abu Hanifah.

Dalam pandangan Imam Abu Hanifah, wasilah merujuk pada usaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan berbagai metode yang dianggap baik dan sesuai dengan syariat.⁶⁷ Beliau menganggap wasilah sebagai sesuatu yang di perbolehkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar islam dan tidak beralih menjadi praktik yang bid'ah atau tidak memiliki dasar. Selanjutnya pandangan imam malik bin anas , beliau pendiri mazhab maliki, memiliki pandangan khusus tentang wasilah. Dalam fiqh Maliki, wasilah di maknai sebagai usaha mendekati diri kepada Allah dengan cara-cara yang sesuai dengan syariat⁶⁸. Pandangan Imam Malik hampir sama dengan imam abu hanifah namun beliau imam malik cenderung membatasi wasilah pada praktik-praktik yang secara jelas di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta memastikan bahwa praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Untuk memahami lebih dalam dan untuk mengeksplorasi tentang wasilah, penulis melanjutkan pembahasannya dengan memasukan pandangan imam syafi'i. Menurut Imam Syafi'i, istilah "wasilah" mengacu pada metode atau alat yang di gunakan untuk mendekati diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya. Ini meliputi berbagai bentuk ibadah, doa, atau amal baik yang dilakukan dengan niat tulus.⁶⁹ Konsep wasilah ini biasanya di bahas dalam konteks upaya untuk memperoleh barakah atau keberkahan dari Allah dengan tujuan yang di gunakan untuk mendekati diri kepada Allah serta meraih keridhaan-Nya. Jadi dalam pandangan Imam Syafi'i, konsep wasilah merupakan elemen krusial dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Dengan memanfaatkan wasilah secara tepat seperti melalui ibadah, doa, amal baik, dan tindakan social seseorang dapat mendekati diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya. Meskipun terdapat berbagai interpretasi tentang

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Dar al-Fikr, 2007), h 229-230.

⁶⁸ Malik bin Anas, *Al-Muwatta*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007) h, 234.

⁶⁹ Syafi'i, *Al Umm* (Lebanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h.10.

wasilah, prinsip-prinsip dasar yang di ajarkan oleh Imam Syafi'i tetap relevan sebagai panduan hidup. Secara praktis, wasilah berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan mendapatkan barakah dalam kehidupan, serta memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhan.

Selanjutnya penulis tambahkan pandangan seorang ulama terkemuka, yang di kenal melalui karya-karya spiritual dan mistiknya, beliau banyak membahas berbagai konsep mendalam dalam ajarannya. Salah satu konsep kunci dalam pemikirannya adalah "wasilah". Beliau adalah Ibn Athaillah, dalam pandangan beliau wasilah adalah cara atau sarana yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhan.⁷⁰ Maksudnya praktik wasilah itu sering kali melibatkan penggunaan berbagai media atau perantara itu seperti amal ibadah, doa, atau bahkan wasilah itu kehadiran seorang guru spiritual yang memberikan bimbingan untuk bisa dekat dengan Allah.

C. Bentuk-bentuk Wasilah

Dengan melibatkan diri dalam ibadah tertentu, kita bermaksud mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah tersebut sebagai sarana atau perantara. Kita tidak dapat mencapai kedekatan dengan Allah tanpa menggunakan sarana (wasilah), dan sarana tersebut adalah segala bentuk ibadah yang dicintai-Nya. Secara umum, Al-wasilah dapat di kategorikan menjadi dua bagian:

1. Wasilah kauniyah: Merupakan wasilah yang bersifat alami dan dapat membawa seseorang menuju tujuannya melalui karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah. Jenis wasilah ini bersifat universal, berlaku baik untuk individu yang beriman maupun yang kafir. Tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga berlaku untuk makhluk-makhluk lainnya⁷¹, seperti :
 - a). Air menjadi wasilah (perantara) untuk menghilangkan rasa haus
 - b). Makan menjadi wasilah untuk menghilangkan rasa lapar
 - c). Pakaian menjadi wasilah untuk melindungi kulit dari berbagai gangguan
 - d). Mobil, motor menjadi wasilah untuk sampai ke tujuan
2. Wasilah syar'iyah merujuk pada setiap sebab yang mampu membawa seseorang menuju tujuan sesuai dengan cara yang telah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya. Jenis wasilah ini khusus diperuntukkan bagi individu yang beriman dan tunduk pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya⁷², seperti :
 - a.). Mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ikhlas sebagai wasilah untuk masuk surga dan terhindar dari kekekalan di dalam api neraka.
 - b). Taubat dengan penuh ketulusan sebagai wasilah untuk terhapusnya dosa dan kesalahan.

⁷⁰ Ibn Athaillah as-Sakandary, *Al-Hikam, (Mutiara Hikam Ibn Athaillah)*, (Turous Pustaka , 2020), h.60.

⁷¹ Abu ubaidah Darwis, *Tafsir Al Asas, Takwa, wasilah dan jihad* ,(Jakarta : Pusaka Al Kustar, 2012) h.375.

⁷² Abu ubaidah Darwis, *Tafsir Al Asas, Takwa, wasilah dan jihad* ,(Jakarta : Pusaka Al Kustar, 2012) h. 375.

c). Memperbanyak silaturahmi sebagai wasilah untuk terbukanya pintu rezeki

Makna wasilah terakomodasi dari kata "wassala-yuwassilu" dan seterusnya, membentuk rangkaian terkait, termasuk kata "tawassala, yatawassalu, tawassul(un), mutawassal(un), dan sebagainya. Sehingga pemahaman wasilah di masyarakat Indonesia itu bentuk dari kata tawassul biasa di sebut tawassulan, di dalam artikel di <https://muslimah.or.id> (20/07/2010), dijelaskan bahwa secara harfiah, tawassul bermakna sarana atau wasilah, dengan harapan agar doa atau ibadah seseorang dapat lebih diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Al-wasilah dalam bahasa Arab mengandung arti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan seseorang kepada sesuatu, dengan bentuk jamaknya wasaa-il. Secara terminologis, tawassul atau wasilah, sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an, merujuk pada segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, seperti amal ketaatan yang diwajibkan.⁷³

Di dalam buku 1001 tanya jawab karya muksin matheer menerangkan bahwa wasilah ada tiga macam, pertama beliau menjelaskan wasilah kepada Allah melalui asma' (nama) dan sifatnya, kedua wasilah kepada Allah melalui amal shaleh, dan yang terakhir adalah wasilah kepada Allah melalui do'a orang yang shaleh.⁷⁴ Di dalam buku ngalap berkah karomah Syekh Abdul Qodir al Jailani terdapat penjelasan, KH.Wazir Ali, Wakil Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jombang, Jawa Timur, dalam kegiatan Lailatul Ijtima' PCNU Jombang di MWCNU Tembelang, Kamis (15/09/2016) menyatakan bahwa salah satu dasar tawassul adalah al-Qur'an dalam surat al Maidah ayat 35, dalam pidatonya di acara beberapa orang memahami bahwa istilah "wasilah" dapat diartikan sebagai surga, sementara yang lain memaknainya sebagai amalan-amalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Ada juga yang memahami bahwa seseorang bisa menjadi perantara, terutama jika orang tersebut memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan dekat dengan Allah SWT⁷⁵, seperti para Nabi, para sahabat, seorang wali dan orang-orang shaleh, dalam sejarah Islam mereka adalah pilihan Allah yang mempunyai mu'jizat, karomah dan ma'unah, semuanya itu di berikan kemuliaan dari Allah.

Dr. Muhammad al-Maliki al-Hasani menjelaskan bahwa wasilah merujuk pada segala sesuatu yang Allah tetapkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai hubungan yang mengantarkan pemenuhan segala kebutuhan. Untuk mencapai keberhasilan dalam tawassul, seseorang yang dijadikan perantara atau wasilah harus memiliki posisi dan martabat yang tinggi di hadapan Allah sebagai tujuan dari tawassul tersebut. Orang yang menggunakan tawassul dengan perantara meyakini bahwa individu tersebut adalah sosok saleh, wali Allah, atau memiliki keutamaan berdasarkan penilaian positif. Mereka dianggap sebagai

⁷³ Bisri Mualana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta : Araska publisher, 2021) h 224.

⁷⁴ Muksin Matheer, *1001 Tanya jawab dalam islam*, (Jakarta : Lembar langit Indonesia, 2016) h 162.

⁷⁵ Bisri Mualana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta : Araska publisher, 2021) h 221.

individu yang dekat dengan Allah dan di hormati oleh-Nya.⁷⁶ Ini karena seseorang yang menanamkan cinta dan keyakinan yang kuat pada hatinya akan mendapatkan balasan yang setara. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt "*Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*" (Qs. al-Maidah: 54).

D. Kisah-kisah Berkaitan Tentang Wasilah

a.3 Pemuda terperangkap di dalam gua

Ada cerita tentang tiga pria yang pergi bersama untuk suatu urusan. Ketika mereka sedang dalam perjalanan, hujan turun dengan sangat deras. Mereka mencari tempat untuk berteduh tetapi tidak menemukan yang cocok, kecuali sebuah gua. Tanpa pilihan lain, mereka memutuskan untuk masuk ke dalam gua itu untuk menghindari hujan yang deras. Tiga orang tersebut merasa aman di dalam gua, tetapi hujan deras menyebabkan batu besar di atas bukit bergeser dan menutup mulut gua. Mereka terperangkap di dalam gua tanpa kemampuan untuk keluar. Batu yang menutup itu terlalu besar untuk digerakkan, dan mereka tidak dapat berteriak meminta pertolongan karena suara mereka tidak akan terdengar oleh siapa pun.

Di tengah situasi yang mengancam nyawa, salah satu dari tiga orang tersebut mengusulkan agar mereka berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut amal baik yang pernah mereka lakukan sebagai perantara. Mereka berharap Allah SWT dapat menolong mereka yang terjebak dalam situasi tersebut. Orang pertama kemudian mendoakan kepada Allah SWT dengan menyebut amal baik berupa kebaktiannya kepada orang tuanya. Sebagai seorang penggembala ternak, setelah mengembalikan ternaknya, ia biasanya memerah susu dan menyajikannya kepada kedua orang tuanya sebelum diperbolehkan diminum oleh anak dan istrinya. Namun, suatu kali ia terlambat pulang karena menggembalakan ternaknya terlalu jauh, sehingga kedua orang tuanya sudah tertidur saat ia pulang, merasa enggan untuk membangunkan keduanya, ia menunggu hingga mereka bangun dan baru menyajikan susu tersebut, meskipun anak-anaknya merengek memintanya.

Dalam doanya, ia menyebutkan perbuatan baik ini sebagai perantara dengan harapan agar bisa mendapatkan pertolongan dengan wasilah amal baik sedemikian rupa. Kemudian batu besar itu pun bergeser sedikit, namun masih belum dapat digunakan untuk keluar karena celahnya terlalu kecil. Kemudian orang kedua berdoa dengan menyebut kebaikan yang pernah dilakukannya, termasuk mengingat masa lalunya dengan sepupu perempuannya yang ia cintai. Berpuluh-puluh kali, sepupunya diajaknya untuk melakukan hal yang tidak senonoh, tetapi setiap kali dia menolak. Kemudian, pada suatu waktu, saat sepupunya dalam situasi keuangan yang sulit membutuhkan uang, dia datang padanya dengan tawaran yang tidak bermoral. Dengan enggan, orang tersebut mengikuti permintaan itu demi imbalan uang. Meskipun hampir tergoda untuk melakukan hal yang tidak pantas dengan sepupunya, ketakutan dan keyakinannya tiba-tiba muncul, dan dia milih untuk meninggalkan situasi itu karena menyadari akan kesalahan yang akan dilakukannya. Orang kedua ini memberikan uang tersebut kepada sepupunya tanpa

⁷⁶ Ahmad Sabban al-Rahmaniy, *Titian para sufi dan ahli ma'rifat*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018) h.264.

mengharapkan balasan. Dia menggunakan amal baik ini sebagai perantara dalam doanya. Dia memohon agar batu itu digeser sebagai tanda penghargaan atas perbuatan baiknya. Batu besar itu pun bergeser, namun meskipun demikian, masih belum memungkinkan untuk dilalui Dengan hati yang penuh keyakinan orang ketiga berwasilah dengan perbuatan baiknya di masa lalu, di mana dia mempekerjakan seorang buruh untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan imbalan beberapa kilogram beras. Setelah buruh tersebut menyelesaikan pekerjaannya, dia menolak menerima imbalan tersebut dan mengembalikan beras tersebut kepada orang ketiga. Meskipun beras tersebut kembali menjadi milik orang ketiga, dia berhasil mengembangkan beras tersebut menjadi kekayaan yang besar dengan memanfaatkannya dalam usaha ternak sapi. Bertahun-tahun kemudian, buruh tersebut kembali dan meminta imbalan atas beras yang dia kerjakan dahulu. Tanpa ragu, orang ketiga memberikan semua kekayaan yang telah dia kembangkan dari beras tersebut kepada buruh tersebut, meskipun permintaan buruh hanya sebatas beras yang dia kerjakan. Dia berdoa kepada Allah atas balasan atas amal baiknya. Mereka berdoa agar Allah bersedia menggerakkan batu yang menutup mulut gua. Kemudian, batu besar tersebut berpindah tempat lagi, sehingga memungkinkan ketiga orang yang terperangkap di dalam gua itu keluar dengan selamat dan penuh kebahagiaan.⁷⁷

b. Syaidina Umar Minta Hujan

Dikisahkan pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Sayyidina Umar Bin Khattab radhiyallahu 'anhu, terjadi musim kering dan paceklik yang hebat. Masyarakat menghadapi kesulitan ini, dan Umar pun mendengar keluhan mereka. Khalifah Umar kemudian mengunjungi paman Nabi, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, untuk meminta bantuan kepada Allah dengan menggunakan perantara (bertawassul) Abbas bin Abdul Muthalib. Dalam doanya, Umar memohon kepada Allah, mengingatkan bagaimana sebelumnya mereka meminta hujan dengan bertawassul kepada Allah melalui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah mengabulkan permintaan mereka. Kali ini mereka bertawassul kepada Allah dengan perantara paman Nabi mereka, dan akhirnya Allah mengirimkan hujan kepada mereka, sebagaimana yang diceritakan oleh Anas Bin Malik.⁷⁸

Tidak ada sahabat Nabi yang menolak atau menyalahkan tindakan Khalifah Umar dalam bertawassul kepada paman Nabi. Khalifah Umar, yang sangat dihormati di kalangan umat Islam, memasukkan nama paman Rasulullah dalam doanya, dan Allah mengabulkan permohonannya. Ibnu Hajar dalam Kitab Fathul Bari' (Syarah kitab Shahih al-Bukhari) menjelaskan peristiwa ketika Umar bin Khattab meminta hujan melalui Abbas dengan menyatakan bahwa pelajaran dari kisah ini adalah disunahkan untuk memohon hujan melalui orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebajikan, termasuk keluarga Nabi (ahlul bait).⁷⁹ Kisah ini

⁷⁷ Badruddin al-'Aini, *Umdatul Qari Syarah Sahih Bukhari*, (Dar Ihya' Turas al- Arabi, Beirut) Juz 22 h. 85.HR. Bukhari 5974

⁷⁸ Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* 2/32, Bab Shalat Istisqo

⁷⁹ Ibnu Hajar, *Kitab Fathul Bari'* (Syarah kitab Shahih al-Bukhari), (Mesir : Dar al-Ma'arif di Mesir, 1959), h. 10

adalah disunahkan untuk memohon hujan melalui orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebajikan, termasuk keluarga Nabi (ahlul bait).⁸⁰

Ibnu Al-Atsir dalam Kitab Usud al-Ghabah menjelaskan karakter Abbas bin Abdul Mutthalib. Ketika orang-orang mendapat hujan, mereka berusaha untuk menyentuh Abbas dan mengucapkan selamat kepadanya sebagai penurun hujan untuk Haramain. Para Sahabat mengetahui keutamaan Abbas sehingga mereka memprioritaskan dia dan mengambilnya sebagai rujukan dalam berdiskusi.⁸¹ Dalam kitab yang sama, disebutkan bahwa Muawiyah juga meminta hujan melalui Yazid Bin al-Aswad dengan menyebutnya sebagai pribadi terbaik di antara mereka. Muawiyah meminta Yazid untuk mengangkat tangannya kepada Allah, dan setelah itu mereka semua diberkahi dengan hujan sebelum kembali ke rumah masing-masing.⁸²

a. Bilal Datang Ke Makam Rosululloh

Abu Darda dalam sebuah riwayat mengatakan: "Pada suatu hari, Bilal bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Rasulullah bersabda kepada Bilal: 'Wahai Bilal, mengapa kamu tampak kurang perhatian? Apakah belum tiba waktunya bagimu untuk mengunjungiku?' dengan perasaan sedih, bilal bangun dari tidurnya dan segera menaiki tunggangannya menuju Madinah. Di sana, bilal mengunjungi makam Nabi sambil menangis, kemudian meletakkan wajahnya di atas pusara Rasulullah. Beberapa waktu kemudian, Hasan dan Husein (cucu Rasulullah) datang. Bilal kemudian mendekap dan mencium keduanya.⁸³

Bilal menganggap ungkapan Rasulullah dalam mimpinya sebagai teguran dari beliau, padahal secara zahir beliau telah wafat. Jika tidak demikian, mengapa sahabat Bilal datang jauh-jauh dari Syam menuju Madinah untuk menziarahi Rasulullah? Apa yang dilakukan sahabat Bilal merupakan salah satu kesunnahan perantara melakukan wasilah dengan Tawassul. Mari kita lihat riwayat lain yang berkenaan dengan berwasilah kepada orang yang meninggal. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab terjadi bencana kekeringan. Salah satu sahabat Nabi, Bilal bin Harits, mendatangi makam Rasulullah dan berbicara, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan untuk umatmu karena banyak di antara mereka yang telah binasa." Rasulullah kemudian menemui Bilal dalam mimpi dan memberitahunya bahwa umat akan diberikan hujan oleh Allah.⁸⁴

c. Wasilah dalam Al-Qur'an

1. Term kata Wasilah dalam Al-Qur'an

⁸⁰ Ibnu Hajar, *Kitab Fathul Bari'*, (Syarah kitab Shahih al-Bukhari), (Mesir : Dar al-Ma'arif di Mesir, 1959), h.110.

⁸¹ Ibnu Al-Atsir, *Kitab Usud al-Ghabah, Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah* (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990).h.20.

⁸² Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* 2/32, Bab Shalat Istisqo

⁸³ Adz-Dzahabi, *Siar A'lam an-Nubala'*, Jilid 1 h.358.

⁸⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Kitab Fathul Bari* jilid 2, (Bairut: Dar al-Maktabah al-Islami, 2000),h. 398, dan as-Sunan al-Kubra jilid 3 h.351.

Kata "wasilah" dalam al-Qur'an mengandung arti penting sebagai salah satu konsep dalam Islam. Kata ini berasal dari akar kata Arab وَسَلَّ (w-s-l), yang berarti mendekati, menghubungkan, mencari perantara atau jalan.⁸⁵ Dalam konteks Al-Qur'an, wasilah merujuk pada cara atau sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab mu'jam al mufahras li Al Fazh al Qur'an menyebutkan bahwa di dalam al Qur'an term kata wasilah hanya terdapat di dua ayat⁸⁶ yang dapat di temukan dari 6236 ayat dari 114 surat di dalam Al Qur'an, hanya ada di dua surat yang berbeda, yang penulis temui, pertama di dalam surat Al Ma'idah (5 : 35) dan di dalam surat Al Isra (17 : 57).⁸⁷

Lebih akurat dalam pembahasan kosakata al Qur'an untuk memahaminya tentu harus merujuk di kamus-kamus yang pembahasannya sangat tepat mengurai makna kosakatanya, seperti kamus al mufradaat fi gharibil Qur'an menjelaskan kata الوسيلة berasal kata وسل artinya menyampaikan sesuatu dengan keinginannya⁸⁸, berarti menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang sesuai dengan apa yang di inginkan atau dibutuhkan oleh penerima pesan. Ini melibatkan pemahaman akan harapan, kebutuhan, dan preferensi penerima agar pesan tersebut lebih efektif dan diterima dengan baik. kata ini lebih khusus lagi dari kata الوصيلة karena pada kata الوسيلة ada kandungan makna dengan keinginan⁸⁹ menurut penulis itu salah satu contoh sederhana tentang kekayaan kosakata bahasa Arab, serta betapa telitinya memberi gambaran tentang sesuatu.

Kata "wasilah" dalam bahasa Arab bisa mengacu pada perantara atau alat yang di gunakan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu, asal kata 'wasala' masdarnya 'wasilatun'. Dalam kamus Mu'jam Al-Ma'ani 'Arabi Indonesia juga menyebutkan, pengertian wasilah menurut bahasa adalah alat, media, jalan dan perangkat. Dalam konteks Islam, istilah "wasilah" sering digunakan untuk menyebut perantara atau cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan ini, "wasilah" dapat mencakup doa atau amalan baik yang dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kata "wasilah" berasal dari kata "wasala," yang artinya bersatu atau bercampurnya suatu hal dengan yang lainnya sehingga terbentuk suatu kesatuan tanpa ada lagi jarak yang memisahkan. Istilah "wasilah" di ambil dari bentuk Mashdar (kata benda) Fi'il Madhi (kata kerja lampau) "wasala," yang memiliki makna hampir serupa dengan "wasilah" sebagai sesuatu yang menghubungkan dan menyambungkan satu hal dengan hal lainnya. Contohnya, seperti bertemunya dua ujung yang membentuk lingkaran .

Bahasa arab termasuk dalam kelompok bahasa Semit, mirip dengan bahasa ibrani, aram, suryani, akadia, amhar, dan tigrinya. Kata-kata dalam bahasa Arab

⁸⁵ Muhammad Idris Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, (Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, tt),h.389.

⁸⁶ Muhammad fuad Abdul baqi , *Al Mu'jam Al Mufahras'' fi al fadzi Qur'an*, (Nuwa'id islam) h.901.

⁸⁷ Muhammad fuad Abdul'' *Al Mu'jam Al Mufahras''* (cairo: Dar al Kutub al Ilmiah,1904) h.571.

⁸⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani “ *Al Mufradaat Fi Gharibil Qur'an*” (Dar Ibnul Juazi, Mesir, 2017) cet 1, jilid 3, h.772.

⁸⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al Mufradaat Fi Gharibil Qur'an*, (Dar Ibnul Juazi, Mesir, 2017) cet 1, jiid 3, h.772.

umumnya memiliki akar yang terdiri dari tiga huruf konsonan, yang kemudian dapat di bentuk menjadi berbagai variasi kata atau perubahan kata, yang penulis ketahui dalam memahami perubahan kata harus terlebih dahulu mendalami ilmu nahwu dan ilmu shorof tasrifannya. Kemudian penulis kembali lagi mendalami pembahasan kata *wasilah* dalam pembahasan yang lebih dalam lagi. Dalam buku kamus al faazh buku pintar dalam memahami al qur'an menerangkan Kata "wasiilah" dalam ayat tersebut (Al Ma'idah 5: 35) disebut dalam bentuk mufrad (tunggal), yang berarti satu wasilah, sedangkan bentuk jamaknya adalah "wasaail" yang berarti banyak jalan. Oleh karena itu, yang di maksud dengan "al-wasiilah" dalam ayat tersebut adalah bahwa Muhammad adalah satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah⁹⁰ merujuk pada keyakinan dalam ajaran Islam bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir Allah yang membawa wahyu dalam bentuk Al-Quran dan menjelaskan ajaran Islam yang benar dengan keyakinan inilah mendasari pentingnya mengikuti ajaran dan contoh Nabi Muhammad dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, jalan yang di tunjukkan oleh Nabi Muhammad di anggap sebagai satu-satunya jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah secara benar dan di terima di sisi-Nya. Artinya, Nabi Muhammad SAW layak menduduki posisi al-wasiilah karena beliau memiliki derajat yang tinggi sebagai nabi dan rasul⁹¹. Menurut Ar-Raghib, al-wasiilah adalah usaha untuk menghubungkan sesuatu dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dan istilah ini lebih spesifik dari pada al-washiilah (dengan memakai shad, yang berarti perantara) karena al-wasiilah mencakup makna kesungguhan dalam permohonan.⁹²

Kemudian beliau juga Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa "Wasiilah" berarti menginginkan sesuatu dengan tekad yang kuat, dan istilah ini lebih khusus dari pada "washilah" karena mencakup makna tekad yang kuat selain itu juga hakikat dari wasilah kepada Allah SWT adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan ibadah, serta menapaki kemuliaan syari'at seperti taqarrub.⁹³ Dapat di simpulkan bahwa hakikat al-wasiilah kepada Allah dalam kamus kitab al faazh menjelaskan wasilah adalah menjaga jalan menuju-Nya dengan ilmu dan ibadah serta memelihara keutamaan-keutamaan syariat-Nya, seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Al-waasil adalah orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendekat kepada Allah⁹⁴, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya.

2. Ayat-ayat Terkait Tentang Wasilah Dan Pandangan Ulama Mufasir

Di dalam Al Qur'an terdapat 114 surat namun istilah kata wasilah hanya ada di dua surat yang berbeda

⁹⁰ Masduha" Al Faazh, *Buku pintar memahami kata-kata dalam Al Qur'an*, (Al Kaustar, 2017) h. 791.

⁹¹ Masduha" Al Faazh, *Buku pintar memahami kata-kata dalam Al Qur'an*, (Al Kaustar, 2017) h.791.

⁹² Masduha" Al Faazh, *Buku pintar memahami kata-kata dalam Al Qur'an*, (Al Kaustar, 2017) h.791.

⁹³ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz'' *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, Muhammad Iqbal Amrullah, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 7.

⁹⁴ Mu'jam Mufradaat al Qur'an h. 560-561.

a. Surat Al Ma'idah (5 : 35)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. Al Ma'idah (5 : 35).⁹⁵

a. Surat Al Isra (17 : 57)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”. Al Isra (17 : 57).⁹⁶

Penulis sedikit menganalisis bahwa ke dua ayat di atas sama-sama mengandung makna spiritual untuk bisa dekat dengan tuhannya, terlihat juga ada unsur perintah sang maha kholik kepada makhluknya karena bentuk kasih sayangnya, penuh perhatian sehingga makhluk di berikan wasilah cara yang ampuh agar bisa melakukan hal-hal yang di perintahkan sehingga menjadikan unsur jalan ibadah. Namun agar lebih memperluas lagi dalam penjelasan wasilah, penulis cantumkan beberapa pendapat pandangan para mufasir.

Wasilah menurut Ibnu Asyur merujuk kepada segala bentuk sarana atau perantara yang dapat mendekati seseorang kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, wasilah bukan hanya berarti do'a atau permohonan kepada Allah melalui perantara, tetapi juga mencakup segala bentuk amal ibadah yang bisa mendekati seorang hamba kepada tuhannya.⁹⁷ Kemudian juga Ibnu Asyur dalam tafsirnya, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, menjelaskan bahwa wasilah adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah, dan ini bisa melalui berbagai cara seperti shalat, puasa, zakat, dan berbagai ibadah lainnya yang di perintahkan oleh syariat. Menurutnya, konsep wasilah juga harus dipahami dengan hati-hati agar tidak terjebak dalam praktik yang

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 152.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 391.

⁹⁷ Ibnu Asyur, Muhammad Tahir “*Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*” (Daar al-Tunisia li al-Nashr , 1984), Vol 5. h. 216-218.

menyimpang, seperti meminta perantara kepada selain Allah dalam bentuk yang tidak dibenarkan oleh agama.⁹⁸

Menurut Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, wasilah adalah segala sesuatu yang di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tafsirnya, Syekh Sya'rawi menekankan bahwa wasilah bisa berupa amal perbuatan yang baik, doa, serta upaya-upaya lain yang syar'i yang di tujukan untuk memperoleh keridhaan Allah.⁹⁹ Penulis sedikit menganalisi terkait amal perbuatan yang baik atau amal saleh itu harus mencakup semua tindakan yang di perintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan doa adalah salah satu bentuk wasilah yang sangat di anjurkan dalam Islam, kenapa demikian karena doa sudah terkonsep di dalam Al Qur'an kitab yang suci dan salah satu perintah Allah . Berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan penuh keyakinan adalah cara yang efektif untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian kita berdoa bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta mencakup berbagai macam permohonan, baik untuk kebutuhan dunia maupun akhirat.

Syekh sya'rawi juga mengingatkan agar umat islam tidak salah dalam memahami konsep wasilah. Syekh sya'rawi menegaskan bahwa wasilah tidak boleh di pahami sebagai upaya mencari perantara selain Allah dalam bentuk yang dapat membawa kepada syirik, seperti memohon bantuan kepada makhluk atau benda-benda yang di anggap memiliki kekuatan gaib.¹⁰⁰ Beliau menginginkan wasilah yang benar, yang sah tentu telah di jelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah, yaitu yang di perintahkan oleh Allah dan Nabi Muhammad, ini penting untuk memastikan bahwa semua tindakan yang di lakukan sebagai wasilah adalah sesuai dengan syariat Islam dan tidak menyimpang dari ajarannya. Dari pembahasan di atas kita sama-sama ketahui bahwa wasilah sering kali di kaitkan dengan berbagai bentuk ibadah dan amal saleh yang di rancang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Senada dengan pendapat imam Qurtubi, beliau mengartikan wasilah sebagai sarana atau cara yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Kemudian beliau menyatakan, Wasilah adalah sarana yang dapat di gunakan oleh seseorang ketika untuk mendekatkan diri kepada Allah, termasuk di dalamnya adalah berdoa, berdzikir, dan menjalankan syariat-Nya. Dalam pandangan Al-Qurtubi, wasilah mencakup berbagai bentuk ibadah dan doa yang di jalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰¹ Jadi ketika manusia menjalankan praktik kebutuhannya dengan wasilah, ini menunjukkan pentingnya usaha aktif dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah dan amal saleh.

Pandangan mufasir di atas terkait pengertian wasilah , sangat di terima untuk penulis pahami dan menjadi pendoman untuk kita jalani dalam kehidupan, namun

⁹⁸ *Wasilah Menurut Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Tafsir*, Jurnal Ilmu Keislaman, vol. 7, no. 2, 2019, pp. 123-134.

⁹⁹ Sya'rawi, Muhammad Mutawalli "*Tafsir al-Sya'rawi*" (Al-Azhar Publishing, 1991), Vol. 2, h. 112-115.

¹⁰⁰ Konsep Wasilah dalam Islam: Perspektif Syekh Sya'rawi." Jurnal Studi Islam, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 45-58.

¹⁰¹ Al-Qurtubi ,*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 4, h. 220.

tidak jauh beda dengan pendapat Al-tabari dan Ibn Katsir. Menurut Al-tabari wasilah itu berarti segala bentuk ibadah yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa wasilah adalah Segala sesuatu aktifitas yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, baik itu berupa ketaatan maupun amal-an yang baik¹⁰². Sedangkan menurut ibn katsir beliau berpendapat wasilah bagian dari usaha seseorang mencari kedekatan kepada Allah melalui amal-amal saleh, dalam tafsirnya menyebutkan wasilah adalah sesuatu yang mendekatkan seseorang kepada Allah dengan cara melakukan amal-amal baik dan ketaatan kepada-Nya.¹⁰³

Menurut Ibnu kastir juga , istilah "Wasil" merujuk pada seseorang yang memiliki keinginan. Sementara itu, "*Wasilah*" di artikan sebagai pendekatan, perantara, dan sarana yang dapat memenuhi keinginan tersebut. Dan pendapat beliau juga menambahkan pandangannya bahwa wasilah menurut Ibnu kastir dalam kitab tafsirnya, wasilah adalah sarana yang membawa seseorang menuju tujuan tertentu. Selain itu, wasilah juga merupakan nama dari tempat yang paling tinggi di surga, yang menjadi kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah saw. Tempat ini adalah yang paling dekat dengan 'Arsy di surge.¹⁰⁴ Bentuk jamak wasilah adalah *wasail*. Al-Fairuz abadi menjelaskan konsep ini dengan frasa "*Wassala ilaihi tawshilan*," yang berarti mencapai apa yang di inginkan dengan memanfaatkan sarana yang digunakan. Ibnu Faris menguraikan bahwa "*Wasilah*" berarti kemauan dan hasrat, dan ketika seseorang ingin kebutuhannya terpenuhi, tindakannya disebut *wasala*. *Wasil* merujuk pada orang yang berkeinginan agar kebutuhannya dipenuhi oleh Allah . Menurut Syekh Muhammad Alawi al-Maliki, istilah wasilah (perantara), jika di lihat dari sudut pandang ilmu ushul fiqh, termasuk dalam kategori kata umum. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai bentuk perantara selama masih sesuai dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat.¹⁰⁵ Intinya manusia harus bisa mengetahui cara benarannya dalam melakukan praktik wasilah yang di perbolehkan, dapat di lihat dari segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada tujuan yang telah di syariatkan oleh Allah SWT, dengan di dukung oleh dalil-dalil yang kuat dari Al-Quran dan Sunnah, bukan hanya berdasarkan hawa nafsu semata.

Dari beberapa mufasir di atas yang berpandangan dengan makna wasilah tak terlepas dari corak tafsir yang mereka tekuni, tentu menghasilkan perbedaan makna dan penjelasan terkait wasilah, karna makna wasilah yang di dalam al qur'an bersifat umum, namun penulis tambahkan mufasir yang tafsirnya bercorak sufi seperti Imam Qusyairi, beliau menafsirkan atau menjelaskan di dalam tafsir *Lathaif al-Isyarat*, jilid 1 bahwa mencari wasilah berarti mendekat kepada mereka yang telah di anugerahi kebaikan. Wasilah melibatkan menjaga kebaikan-kebaikan yang telah di lakukan di masa lalu dan berusaha untuk mendatangkan kebaikan pada diri sendiri tanpa keraguan. Mencari wasilah dengan benar harus dilakukan sampai akhir hayat. Selain

¹⁰² Al-Tabari, "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*", Jilid 6, h. 148.

¹⁰³ Ibn Katsir, "*Tafsir Ibn Kathir*", Jilid 2, h. 52.

¹⁰⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 78.

¹⁰⁵ Almas isa Almuazzam, *Habib Umar bin hafidz Menabur cinta dari tarim*, (Yogyakarta, Laksana, 2021) h. 151.

itu, wasilah juga berfungsi untuk membersihkan amal dari sifat riya, perbuatan dari sifat 'ujub, dan memebersihkan diri dari kemalangan.¹⁰⁶

Al-Qur'an menjelaskan konsep dengan pendekatan yang unik, menguraikan suatu konsep secara umum pada suatu tempat dan kemudian memberikan rincian lebih lanjut dalam ayat berikutnya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Oleh sebab itu ketika sedang menjelaskan al-Qur'an sebagian ayat harus melihat juga terhadap ayat-ayat yang lain juga yang mungkin menjelaskan hal yang sama.

Kemudian dari dua ayat di atas, menyatakan bahwa meminta pertolongan atau syafa'at kepada Allah dan berhasil biasa di sebut bertawasul kepada Rasulullah SAW merupakan bagian dari ajaran Islam. Ulama dari empat madzhab juga telah sepakat bahwa bertawasul kepada Rasulullah SAW adalah boleh, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafatnya. Dari penafsiran dua ayat tersebut, terlihat bahwa wasilah atau bertawasul adalah perintah Allah bagi orang-orang yang beriman, agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan penuh khusyuk.¹⁰⁷

b. Asbabul Nuzul

Asbabun nuzul merujuk kepada dua kata yang berasal dari satu bentuk idhafah¹⁰⁸, yaitu "*asbab*" dan "*nuzul*". "*Asbab*" memiliki makna sebagai "*sebab*" atau "*karena*", dan bisa juga diartikan sebagai "*lantaran*". Di sisi lain, "*nuzul*" berarti "*turun*". Dengan demikian, secara linguistik, asbabun nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua sebab yang menjadi latar belakang suatu kejadian dapat disebut sebagai asbabun nuzul. Istilah ini khusus digunakan untuk sebab-sebab yang terkait dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis mencoba melihat sudut pandang pada apa yang dikemukakan pengarang al-Burhan bahwa bentuk redaksi sebab Nuzul itu mungkin menunjukkan sebab dan mungkin pula menunjukkan hukum-hukum.¹⁰⁹

Dari perspektif syariat, asbabun nuzul merujuk kepada sebab-sebab yang menyertai penurunan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.¹¹⁰ Karena ada suatu peristiwa yang dialami Nabi Membutuhkan jawaban penjelasan atau pertanyaan.¹¹¹ Sejalan dengan pendapat imam Al wahidi mengatakan tidak mungkin dapat memahami tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisahnya atau mengetahui

¹⁰⁶ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), h.263.

¹⁰⁷ Muhamad Luthfi Ghozali, *Tawasul mencari Allah dan Rosul lewat jalan guru*, Cet ketiga (semarang : Abshor Hidmah, 2011),h..30.

¹⁰⁸ "*Idhafah*" adalah bertemunya isim (kata benda) dengan isim lainnya yang membentuk satu arti

¹⁰⁹ Susfita, Nunung. "*Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro.*" *Tasamuh*'' 13.1 (2015),h. 69-80.

¹¹⁰ Ach Fawaid''*Asbabul Nuzul*'' (Yogyakarta : Noktah, 2020), h.9.

¹¹¹ Rasihan Anwar'' *Ulum Al Qur'an*'' (Bandung : Pustaka setia, 2000), h.60

penjelasan sebab turunnya.¹¹² Maka Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi sebuah masalah atau kejadian yang di hadapinya, tentu Nabi akan diam sampai datangnya wahyu, maka berkaitan dengan asbabul nuzul ini kita bisa pahami bahwa ayat turun sesuai dengan sebab kejadian yang dihadapi Nabi atau para sahabat bahkan orang kafir yang mengadu dan bertanya kepada Nabi.

Perkembangan tafsir sangatlah luas di mulai dari wafatnya Nabi sehingga asbabul nuzul menjadi salah satu disiplin ilmu tafsir yang harus di pelajari untuk memahami tafsir, oleh sebab itu banyak para ulama tafsir memaknai arti dari asbabul nuzul salah satunya .

- a. Jalaluddin as-Suyuti menyatakan bahwa asbabun-nuzul adalah suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu atau masa tertentu, dan peristiwa tersebut menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an.¹¹³
- b. Abdul Azim az-Zarqani menyampaikan bahwa asbabun-nuzul adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an. Menurutnya, ini berfungsi sebagai penjelasan terhadap konten dan hukum yang terkait dengan peristiwa tersebut.¹¹⁴ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Abū Syuhbah.¹¹⁵
- c. Manna Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa asbabun-nuzul mencakup segala sesuatu, baik itu peristiwa atau pertanyaan, yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya ayat tersebut.¹¹⁶

Pandangan-pandangan ulama, baik klasik maupun kontemporer yang mengemukakan pandangannya terkait asbabul nuzul membuat penulis paham maksud dari asbabul nuzul sehingga membantu dalam penelitian penulis terkait makna wasilah, maka penulis mencantumkan sebab nuzul, pertama kami cantumkan asbabul nuzul surat al-Maidah ayat 3, ayat ini salah satu ayat yang sangat penting dalam konteks ajaran islam, terutama terkait dengan amal perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ayat ini berbicara tentang pentingnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan keridhaan Allah melalui berbagai amal baik, serta menyarankan agar seseorang berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal yang lebih baik.

Latar belakang turunnya ayat ini menurut sebagian besar riwayat adalah sebagai berikut: Pada masa Nabi Muhammad SAW, ada beberapa sahabat yang merasa kebingungan atau ragu tentang cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mungkin ingin melakukan sesuatu yang lebih besar atau lebih berat

¹¹² As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Vol. 1. Pustaka Al-Kautsar, 2014.

¹¹³ Jalaluddin as-Suyüty ' *Lubab an Nuqul ft Ashab an-Nuzul* ' (Beirut: Mu'assasah al-Kutub as qafiyah, 2002), h.8.

¹¹⁴ Abdul Azim az Zarqaniy Muhammad ' *Mandhll al Irfan* ' Manadilul, jld. 1, h.189.

¹¹⁵ Abū Syuhbah Muhammad ' *al Madkhal li Dirasat al-Qur'an al Kartm* ' . (Riyadmar al Liwa, 1987), h.131.

¹¹⁶ Khalil al-Qattan Manna ' *Mahihis fâ Ulam al-Qur'an* ' , (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1989), h.77.

agar dianggap sebagai amal yang lebih mendekatkan diri kepada Allah. Di antara mereka ada yang bertanya tentang cara yang lebih konkret dalam beribadah. Menurut riwayat, ada kelompok sahabat yang datang kepada Nabi SAW dan berkata bahwa mereka ingin melakukan sesuatu yang lebih besar dan lebih luar biasa dalam beribadah. Mereka ingin tahu apakah ada amal tertentu yang lebih utama, apakah itu dengan memperbanyak puasa, mendirikan shalat malam, atau berperang di jalan Allah. Pada saat yang sama, beberapa sahabat lainnya mungkin merasa bahwa amal-amal yang mereka lakukan belum cukup untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹¹⁷

Sebagai respons, Allah SWT menurunkan ayat 35 dari Surat al-Maidah ini, yang menjelaskan bahwa cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya bukan hanya melalui amal tertentu, melainkan dengan bertakwa kepada Allah (menghindari segala yang dilarang-Nya dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya), mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (dengan berbagai amal saleh yang diperintahkan), dan yang terpenting adalah berjihad di jalan-Nya (baik dalam arti fisik maupun spiritual, seperti berjuang untuk menyebarkan agama, berperang, atau berusaha untuk menyampaikan kebaikan). Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa setiap usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah bisa beragam bentuknya, mulai dari ibadah ritual hingga jihad, yang dalam konteks ini dapat mencakup usaha-usaha untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta berjuang untuk agama dan umat Islam.¹¹⁸ Hemat penulis bahwa ayat ini turun untuk memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang cara mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) terkait dengan peristiwa yang terjadi di masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan pentingnya melakukan amal saleh dan berjihad di jalan Allah

Selanjutnya turunnya surat al isra' ayat 57. Dalam kitab Asabul Nuzul menjelaskan bahwa terkait turunnya surat al isra' ayat 57 ini bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Arab yang menyembah jin. Setelah sekian lama menyembah jin, mereka belum sadar juga bahwa jin yang mereka sembah telah masuk islam. Dalam matan hadistnya berbunyi sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: (أَوْلَيْكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ قَالًا: نَزَلَتْ فِي نَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ كَانُوا يَعْبُدُونَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ الْجِنُّونَ، وَالْإِنْسُ الَّذِينَ كَانُوا يَعْبُدُونَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ، فنزلت: (أَوْلَيْكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ)

Firman Allah "*Ula'ika alladhina yad'una yabtaghuna ila rabbihimu al-wasilah*" dijelaskan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam konteks orang-orang Arab yang menyembah sekelompok jin. Pada suatu waktu, jin-jin tersebut memeluk Islam, tetapi para penyembahnya tidak menyadari perubahan ini. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk menggambarkan kondisi mereka yang berupaya mencari

¹¹⁷ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Ilm li al Malayin, 1997) h.177-178.

¹¹⁸ Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003),h. 168-169.

perantaraan (*wasilah*) menuju Tuhan mereka, sementara jin-jin yang mereka sembah telah memeluk agama Islam.¹¹⁹

Namun penulis banyak kekurangan dalam segi keilmuan sehingga kami belum mampu untuk penjelasan asbabul nuzul surat al ma'idah ayat 35 maupun surat al Isra ayat 57 dengan luas, perlu di catat dan diperhatikan bahwa ayat turun tidak harus mesti di sebabkan adanya peristiwa karena kadang Nabi ketika diam tiba-tiba turun ayat sebagai pengingat Nabi. Kemudian sebuah kejadian yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab turunnya suatu ayat adalah peristiwa yang terjadi selama masa kehidupan dan kenabian Rasulullah. Waktu antara penurunan ayat dan peristiwa bisa bersifat langsung, terjadi secara dekat dalam rentang waktu tertentu, atau dapat pula terjadi dalam jangka waktu yang relatif panjang, tetapi masih dalam periode kehidupan dan kenabian Rasulullah. Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi pada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad atau kisah-kisah yang berkaitan dengan kehidupan para nabi sebelum beliau tidak dapat dianggap sebagai faktor penyebab turunnya suatu ayat (asbabun-nuzul).¹²⁰

Kemudian perlu kita ketahui, asbabul nuzul turunnya ayat itu mengacu pada dua hal, Pertama, karena terjadinya suatu kejadian, seperti Isra' Mi'raj sebagai contoh. Kedua, karena ada pertanyaan kepada Rasulullah Saw. mengenai suatu hal, sehingga turunnya ayat al-Qur'an sebagai jawaban. Sebagai ilustrasi, ketika seorang sahabat menanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang waktu hari kiamat, maka turunlah surat al-Naazi'at (79) ayat 42¹²¹ sebagai jawaban atau penjelasan terhadap pertanyaan tersebut¹²². Maka penulis menyimpulkan untuk surat al ma'idah ayat 35 tersebut tidak ada riwayat asbabul nuzulnya. Karena salah satu metode ilmu asbabul nuzul gunakan untuk mempelajariturunnya ayat atau mengkaji suatu ayat adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabat lain yang menjadi saksi sejarah turunnya ayat al-Qur'an¹²³. Tapi mungkin saja asbabul nuzul ayat 35 surat al ma'idah ini masih berkaitan dengan asbabul nuzul ayat sebelumnya WaAllahu'alam bisshowaab.

Dalam pembahasan asbabul nuzul untuk menambah wawasan kita bisa kita lihat di buku-buku atau kitab-kitab yang sudah familiar. Di antaranya yang sudah familiar adalah Syaikhul Islam Ibn Hajar, Al-Wahidy, Al-Ja'bary yang meringkas kitab karangan Al-Wahidy tentang asbabun nuzul. Ali bin Madini, dan Jalaluddin as-Suyuthi yang mengarang kitab Lubabun Nuqul fi Asbab an-Nuzul. Pada intinya, sangatlah penting mempelajari dan mengetahui asbabun nuzul.

Menurut para sahabat, mempelajari asbabun nuzul sangatlah penting. Hal ini karena mereka percaya bahwa dengan memahami konteks turunnya ayat, kita dapat lebih mendalami isi kandungan ayat tersebut dan memperoleh tafsiran yang benar tentang al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat sangat serius dalam mempelajari ilmu

¹¹⁹ Muchlis M hanafi'' Asbabul Nuzul, Kronologi dan sebab turun wahyu (Jakarta, Lajnah pentashihan Quran, 2005) h.308.

¹²⁰ Muchlis M hanafi'' *Asbabul Nuzul, Kronologi dan sebab turun wahyu* (Jakarta, Lajnah pentashihan Quran, 2005) h.7.

¹²¹ ” يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ” (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?)

¹²² Ach fawaid '' *Asbabul Nuzul* ' (Banguntapan Yogyakarta, Noktah, 2020) h.11.

¹²³ Ach fawaid '' *Asbabul Nuzul* ' (Banguntapan Yogyakarta, Noktah, 2020) h.11.

ini.¹²⁴ Salah satu metode yang mereka gunakan untuk mempelajari asbabun nuzul adalah dengan bertanya kepada sahabat-sahabat lain yang menyaksikan langsung turunnya ayat al-Qur'an. Setelah masa para sahabat, ketika semua asbabun nuzul telah diketahui, para tabi'in dan tabi'ut-tabi'in tidak lagi kesulitan dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan. Dalam perkembangan ilmu asbabun nuzul, banyak ulama yang fokus untuk menulis tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa yang terkenal di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibn Hajar, Al-Wahidy, dan Al-Ja'bary yang merangkum karya Al-Wahidy tentang asbabun nuzul. Selain itu, ada juga Ali bin Madini dan Jalaluddin as-Suyuthi yang menulis kitab *Lubabun Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Al-Wahidy pernah menyatakan, tidak mungkin memahami tafsir suatu ayat tanpa mengetahui sebab turunnya. Pandangan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, yang menyebutkan bahwa memahami sebab nuzul akan mempermudah pemahaman terhadap ayat tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah, dengan mengetahui "*sebab*", kita juga akan memahami "*musabab*" (akibat) dari ayat tersebut.¹²⁵ Pada intinya, mempelajari dan memahami asbabun nuzul sangatlah penting agar kita dapat mengerti makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, jika kita tidak memahami asbabun nuzul, kita tidak akan dapat memahami isi atau makna sebenarnya dari suatu ayat.

¹²⁴ Ach. Fawaidi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: Noktah, 2020), h.11.

¹²⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 111.

BAB III

MUFASSIR SUNNI BERIKUT TAFSIRNYA DAN MUFASSIR SYI'AH BERIKUT TAFSIRNYA

A. Mufasir sunni (Fakhrurozi) pengarang tafsir mafatih al-Ghaib

1. Biografi dan riwayat hidup imam fakhrurozi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Tayyimi al-Bakri at-Thobary, penulis baca bahwa beliau di kenal sebagai AtThabaristani¹²⁶. Beliau lebih di kenal dengan nama Fakhrudin Ar-Razi Ath-Thibrastani, atau sering di panggil Ibnu Khatib Ar-Ray. Dia berasal dari suku quraisy, khususnya dari bani tamim, dan dia memiliki keturunan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq¹²⁷. Penulis kitab Al-A'lâm, yang merupakan kumpulan biografi para tokoh, menjelaskan riwayat hidup Fakhrudin ar-Razi sebagai berikut: Ar-Razi, yang hidup antara tahun 554 hingga 606 Hijriyah (1150-1210 Masehi)¹²⁸, sedang wafatnya pada 606 H/1209 M¹²⁹ memiliki nama lengkap Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at-Taimi al-Bakri. Dia terkenal sebagai seorang imam ahli tafsir yang sangat cemerlang pada zamannya, unggul dalam bidang logika (al-ma'qul), pengetahuan agama (al-manqûl), serta ilmu-ilmu klasik.

Dia adalah seorang imam dan ahli tafsir yang mengikuti mazhab Asy-Syafi'i, seorang cendekiawan yang telah menghasilkan banyak penelitian dan tulisan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu bahasa, logika, fisika, matematika, kedokteran, dan ilmu falak. Fakhrudin Ar-Razi adalah seorang ulama yang mahir berbahasa Persia dan juga ulama yang gigih dalam membela akidah Asy'ari dan merespons tuduhan-tuduhan yang diajukan oleh ulama filsafat dan Mu'tazilah. Saat berjalan, dia didampingi oleh sekitar tiga ratus muridnya yang berasal dari kalangan ahli fikih. Karena pengabdianya yang luar biasa dalam bidang ini, dia dihormati dengan gelar "Syaiikhul Islam."¹³⁰

Ar-Razi berasal dari suku quraisy dan di lahirkan di tabaristan, iran, khususnya di kota ray, yang memberi nisbah pada namanya. Dia sering di kenal dengan panggilan ibnu al-khathib ar-ray.¹³¹ Dari ray, ar-razi berpindah ke Khurasan

¹²⁶ Khodîjah Hammâdi al-Abdullâh, *Manhâj al-Imâm Fakhr ad-Dîn ar-Râzî bainaal-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*, Bairût: Dâr Nawadir, 2012, h. 33.

¹²⁷ Ar-Razi Fakhrudin ‘‘ Manaqib imam as syafi’I’’ (Beirut Lebanon : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2015) h. 3.

¹²⁸ Fakhrudin ar-Razi, kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h. 24.

¹²⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Kitab an-nasf wa ar-Ruh wa Syarh Quwahuma*, Islamabad; Ma’had Abhas Islamiyah, t.th, h. Alif

¹³⁰ Ar-Razi Fakhrudin, *Manaqib Imam As Syafi’I*, (Beirut Lebanon : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2015) h. 3

¹³¹ Fakhrudin ar-Razi, *Kitab Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.24.

dan Bukhara kemudian, berpindah lagi ke Irak dan Syam¹³². Kota Rayy, yang merupakan salah satu kota terkenal di wilayah Dailami dan berdekatan dengan Khurasan (sekarang berada di wilayah Iran), secara historis diasosiasikan dengan Al-Râzî, seperti yang dicatat dalam karya al-Ansab oleh as-Sam'ani pada sebuah naskah yang ditemukan di halaman 242.¹³³ Ciri-ciri fisiknya adalah memiliki postur tubuh yang sedang, berbadan gemuk, berjenggot tebal, dan suara yang lantang. Sifatnya yang tenang dan berwibawa juga diungkapkan, sebagaimana dicatat dalam Syazarât az-Zahab, volume 5, halaman 21.¹³⁴ Allah telah menganugerahkan kepadanya berbagai kelebihan dan sifat yang membuat kecerdasannya sangat mencolok, termasuk hafalan yang kuat, kecerdasan yang tajam, pemahaman yang mendalam, dan penguasaan yang luas terhadap apa yang dibaca dan didengarnya. Dia juga telah menguasai buku-buku tentang ushul dan filsafat.¹³⁵

Ibnu Khalikan menjelaskan tentang ar-Razi dengan mengatakan bahwa dia adalah tokoh terkemuka pada masanya. Dia unggul dalam ilmu kalam dan logika dibandingkan dengan ulama lain yang hidup pada waktu yang sama dengannya. Karyanya yang beragam dalam berbagai bidang ilmu dianggap sangat bermanfaat. Ar-Razi sering tinggal dan mengajar di Khawarizm, sebelum akhirnya menetap di Herat, yang sekarang merupakan bagian dari Afghanistan. Dia meninggal pada tahun 606 hijriyah¹³⁶. Ar-Razi dikenal sebagai pribadi yang multitalenta, memiliki berbagai kelebihan, menguasai beragam ilmu, dan sangat cerdas.

Beliau di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Dhiya' ad-Dîn 'Umar, meninggal pada tahun 559H.¹³⁷ Ayah beliau adalah salah satu ulama terkemuka di Kota ar-rayy, Ayahnya adalah seorang tokoh agama terkemuka, khususnya dalam bidang Ilmu Kalam, dan dia telah menulis kitab berjudul Ghayah al-Marâm¹³⁸ dan popularitas ayahnya membuat al-Râzî hampir tidak perlu belajar dari orang lain.¹³⁹ Ayahnya adalah seorang ulama dalam madzhab

¹³² Fakhruddin ar-Razi, kitab *Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang Dari Bentuk Tubuhnya* (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.29.

¹³³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr biTafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Al-Ghaib*, t.tp, . , Jilid 1, h.3.

¹³⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr biTafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, t.tp, .., Jilid 1, h. 3.

¹³⁵ Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi*, h.34.

¹³⁶ Fakhruddin ar-Razi, kitab *firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya* (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.29.

¹³⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* h. 4.

¹³⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer"* (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h. 112.

¹³⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* t.tp, Dâr al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hal. 4. Lihat, Taha Jâbir 'Alwanî, "*Al-Imam Al-Fakhr Al-Râzî wa Musannafâtuhu*", Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2010, hal. 38, Lihat, Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn al-Râzî*,

Syâfi'i dan juga memiliki keahlian dalam ilmu kalam dari mazhab Asy'ariyah. Warisan ilmunya terhubung dengan Imam Syâfi'î melalui jalur al-Muzanni (wafat 264), melalui Alî Abi Qâsim al-Anmathî (wafat 288 H), dari Abi 'Abbâs ibn Suraij (wafat 306H), dari Abu Ishâq al-Murwâzi (wafat 340 H), dari Abu Zayd al-Marwâzi (wafat 371H), al-Qaffâl al-Murwâzi (wafat 417 H), dari Husain al-Murwâzi (wafat 244H), dan al-Farrâ' al-Baghawi (wafat 516 H). Sementara dalam ilmu kalam, warisan ilmunya di peroleh dari sulaiman ibn nasir al-Anshâri, yang merupakan murid dari al-Juwaynî (wafat 478H), guru dari Imam al-Ghazâlî, dan terhubung ke Abu Ishâq al-Isfirâyînî, Abu Hasan al-Bâhili, hingga Abu Hasan al-Asy'ari (wafat 324H)¹⁴⁰. Al-Râzî mempelajari Fiqh, Hadist, Tafsir, Bahasa Arab, dan bidang-bidang ilmu lainnya dari ayahnya.¹⁴¹

Setelah kematian ayahnya pada tahun 559 H, sekitar usia 15 tahun, al-râzî mulai belajar dari muhyiyu as-sunnah Abu Muhammad al-Baghawi, Kamâl ad-Dîn as-Simnânî (murid imam al-baqillâni).¹⁴² Pada masa mudanya, al-râzî terkenal karena beliau tekun dalam mengejar ilmu dan sering melakukan perjalanan belajar ke tempat-tempat terkenal seperti khawârizmî, khurasan, dan mesir untuk belajar dari para ahli ilmu. Beliau memulai perjalanan menuntut ilmu ilmiahnya ke Khawarizmi, sebuah daerah yang terkenal karena telah melahirkan banyak tokoh dan menjadi pusat pemikiran muktazilah. Banyak ulama yang menjadi pengikut muktazilah setelah belajar di khawarizmi, termasuk al-razi. Di sana, dia banyak terlibat dalam diskusi dengan para muktazilah, khususnya mengenai masalah akidah. Namun, pada akhirnya al-Razi memutuskan untuk meninggalkan khawarizmi dan pergi ke bukhara, sovyet, kemudian melanjutkan perjalanan ke samarkandi, khajan, sebelum akhirnya kembali lagi ke Bukhara.¹⁴³ Kemudian selain menjadi seorang mufassir yang terkenal, Imam Fakhrudin Al-Râzî juga diakui sebagai seorang cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama seperti ushuluddin, fiqh, linguistik, teologi (kalam) dari mazhab ahlu sunnah, sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi, dan lain-lain.¹⁴⁴

Al-Fakhr al-râzî hidup pada masa pertengahan kedua abad keenam hijriyah. Pada periode ini, umat Islam menghadapi berbagai pergolakan dalam bidang politik, sosial, keilmuan, dan keagamaan. Kelemahan juga menghantui daulah abbasiyah. Berita mengenai perang salib di syam dan serbuan tartar di timur telah mengganggu ketenangan umat Muslim dan menimbulkan rasa takut, yang secara signifikan

¹⁴⁰ Khadijah Hammâdi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dîn ar-Râzî*,... h.35-36.

¹⁴¹ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî., "*Kitâb an-nasf wa ar-Rûh wa Syarh Quwâ humâ*," Islamabad; Ma'had Abhâs Islamiyah, t.th, h. Alif.

¹⁴² Taha Abdurra'ûf Sa'ad, "*Muqaddimah Muhaqqiq*" dalam Fakhr ad-Dîn Muhammad ibn 'Umar al-Râzî, "*Muasshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin min al-'Ulama' wa al-Hÿkama' wa al-Mutakallimin*", Kairo: Maktabah Kulliyat Azhariyah, t.th. Lihat, Taha Jabir 'Alwani. "*Al-Imam AlFakhr Al-Razi*". ..., h.25.

¹⁴³

¹⁴⁴ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyâtîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib* Jilid, 1, h. 4.

memengaruhi kondisi mereka.¹⁴⁵ Dengan ketekunan dan kegigihan yang luar biasa dalam menuntut ilmu, Fakhrudin al-Razi melakukan upaya yang beragam, termasuk perjalanan ke berbagai tempat untuk bertemu dengan para pakar ilmu. Sebagai hasilnya, ia diakui sebagai seorang pemikir reformis yang sangat progresif dalam dunia Islam pada masanya dan mempunyai banyak gelar.

Begitu banyak gelar yang beliau miliki sepanjang sejarah maka penulis akan memaparkan sebagian gelar beliau, di antaranya : dia bergelar sang imam, bergelar fakhrudin¹⁴⁶, bergelar ar-Razi, bergelar syaikul islam,¹⁴⁷ demikian pula beliau memiliki beberapa gelar julukan panggilan diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib al-Rayy.¹⁴⁸ Namun, diantara gelar yang biasa di cantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Perjalanan jauhnya ke berbagai daerah memungkinkannya bertemu dengan beberapa ulama yang kemudian menjadi mentornya dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang tafsir. Di antara beberapa ulama yang menjadi gurunya ialah. Akhirnya, pada hari raya Idul Fitri tahun 606 H, al-Razi meninggal dunia. Menurut cerita, kematiannya disebabkan oleh racun yang diberikan oleh seorang penganut ekstrem dari sekte Karamiyah.¹⁴⁹

a. Guru-guru beliau

Perjalanan panjangnya ke berbagai daerah memberinya kesempatan untuk bertemu dengan sejumlah ulama, yang kemudian dijadikannya guru dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir. Di antara para ulama tersebut, beberapa menjadi gurunya, salah satunya terdapat dalam kitab Al-imam, karangan Abdul Qadir Atha, Kairo, 1998, h. 329.

1) Salmān ibn Naṣir ibn Imrān ibn Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ishāq ibn Zaid ibn Ziyād ibn Maimun ibn Mahran, Abu Al-Qasīm al-Anṣārī, salah seorang murid imām al-Haramain.

2) Abd Mālik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad, yang terkenal dengan nama Imām Al-Haramain Ḍiyauddin Abu Al-Ma'ali l-Juwaini.

¹⁴⁵ Muhammad Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakh ar-Rāzī al-Musytahīr bit Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh Al-Ghaib* h. 4, Lihat, Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhrudin al-Razi*, , hal. 34, dan Hasan Ibrāhīm Hasan, “*Tārikh Islām*”, Kairo; Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, 1967M, Jilid 4, Bab. 30, h.54.

¹⁴⁶ Fakhrudin berasal dari dua kata, fakhr yang berarti kebanggaan dan ad-din yang berarti agama

¹⁴⁷ syaikul islam berasal dari dua kata pula, syaikh berarti tertua atau guru dan al- islam yang berarti keselamatan

¹⁴⁸ Fakhrudin ar-Razi, *kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya* (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.24.

¹⁴⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir “Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer”* (Depok, Lingkar studi al-Qur’an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h.113.

- 3) Ibrahīm ibn Muḥammad ibn Ibrahīm ibn Mahran, Al-Imām Ruknuddīn Abu Ishāq Al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum Islam dari Khurasan.
- 4) Abu Ḥusain Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurrahmān ibn As-Saʿīd Al-Bahīli.
- 5) Ali ibn Ismaʿīl ibn Ishāq ibn Sālim ibn Ismaʿīl ibn „Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama As-Syaikh Abu Ḥasan Al-Asyʿari Al-Baṣri.
- 6) Muḥammad ibn Abdul Wahhāb ibn Salām Abu Ali Al-Jubbāi, seorang tokoh teolog muʿtazilah.
- 7) Al-Ḥasān ibn Masūd ibn Muḥammad abu Muḥammad al-Bagāwi. Dari tokoh ini, Fakhruddīn Ar-Rāzi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddīn al-Jilli.
- 8) Al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaḍi, Abu Ali al-Maruzī.
- 9) Abdullah ibn Aḥmad ibn Abdulāh al-Maruzī, Abu Bakār al-Qaffāl as-Shagīr. 10) Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abdullāh.
- 11) Ibrahīm ibn Aḥmad Abu Ishāq al-Maruzī.
- 12) Aḥmad ibn Umar ibn Sari al-Qaḍi Abu al-Abbās al-Bagdādi.
- 13) Usmān ibn Saīd ibn Baṣr Abu al-Qasīm al-Anmatī al-Bagdādi al-Aḥwāl.¹⁵⁰
- 14) Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Abbās ibn Usmān ibn al-Syafī ibn as-Sayb ibn Ubaid ibn Abu Yazīd ibn Hasyīm ibn Abdul Muṭṭalib kakek Rasulullah SAW¹⁵¹.

b. Murid-murid beliau

Beliau memiliki banyak murid dari berbagai penjuru, tetapi yang dianggap paling terkenal adalah.

- 1) Abd al-Hamīd ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalīl ibn Abdullāh, ibn Yūsuf. Ia adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin). Nama kebesarannya adalah Al-Allāmah Syamsuddīn atau Abu Muḥammad Muḥammad al-Khasrūshī.
- 2) Zaki ibn Ḥasan ibn Umar, yang terkenal dengan nama Abu Aḥmad al-Biliqāni. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahlimanuskrif).
- 3) Ibrahīm ibn Abdul Wahhāb ibn Ali, nama sebutan lainnya adalah Imaduddīn Abu Maāli atau Al-Anṣarī al-Khuzrajī al-Zanjānī.

¹⁵⁰ Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, (Kairo, 1998), h. 329.

¹⁵¹ Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, (Kairo, 1998), h. 329.

4) Ibrahīm ibn Muḥ ammad al-Sulamī al- Magrabī adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggir Mesir.

5) Ahmād ibn Khālil ibn Saādah ibn Ja’fār ibn Isa al-Mihlabi. Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama Syamsuddīn Abu al-.,Abbās atau al-Khubi.

6) Zain al-Dīn al-Kīsyī, Qutub al-Dīn al-Mishrī dari Khurasan (Wafat 618H), Afdhal ad-Dīn al-Khunji dari Mesir, Syams uddin al-Khasrisyahi (Wafat 652H) di Damaskus, Syīhab ad-Dīn an-Naisabūri, Atsir ad-Dīn al-Abhari dari Romawi, Taḥjuddin al-Armawi (Wafat 655H) Siraj ad- Dīn al-Armāwi dari Kauniyah.¹⁵²

2. Sejarah Penulisan Tafsir Ar-Razi

Ar-Razi menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya, ketika ia berhadapan dengan orang-orang Karamiyah dan Mu’tazilah. Pengaruh paham-paham tersebut, terutama setelah karya al-Kasasyaf semakin dikenal, mendorong ar-Razi untuk melakukan serangan balik¹⁵³. Abd al-Fattah Lasyin, sebagaimana dikutip oleh Nurman dan Syafruddin, mengatakan bahwa ar-Razi sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya, sehingga ia berambisi mengkritik pemahaman-pemahaman yang berlawanan dengannya. Selain itu, dalam tafsirnya, ar-Razi menyatakan bahwa Surah Al-Fatihah dapat dikaji hingga sepuluh ribu permasalahan.¹⁵⁴

Kitab Mafātih al-Ghaib, yang juga dikenal sebagai Tafsir al-Rāzī, pertama kali dicetak oleh penerbit Bulaq di Kairo pada tahun 1278 H-1289 H dalam enam jilid. Cetakan berikutnya muncul pada tahun 1309 H dengan delapan jilid. Pada tahun 1335 H, kitab ini dicetak di Teheran dan ditashih oleh Mahdi Ilahi. Selanjutnya, pada tahun 1352 H-1357 H, penerbit al-Bahiyah di Kairo mencetaknya dalam enam belas jilid yang ditahkik oleh Muhammad Yuhyi al-Din, bersama beberapa penerbit lainnya. Kitab Mafātih al-Ghaib atau Tafsir al-Rāzī adalah tafsir yang mencakup 30 juz dan merupakan salah satu yang paling banyak dirujuk oleh ulama tafsir, terutama dalam hal penjelasan rasionalnya. Tidak ada ulama setelahnya yang mengabaikan rujukan ke tafsir al-Razi ini dalam penafsiran rasional mereka.¹⁵⁵

Dalam kitab tafsirnya, al-Razi sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit nama kitab tafsirnya. Namun, menurut beberapa ulama seperti al-Dawud dan Siddiq Hasan, kitab tafsir ini dikenal dengan berbagai nama seperti tafsir al-Kabir, tafsir al-Fath Ghaib, tafsir Mafatih al-Ghaib, dan tafsir al-Razi. Penamaan ini mengacu pada

¹⁵² Khadījah Hammādi, *Manhaj al-Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī...*, h.37.

¹⁵³ Djuned & Makmunzir, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al Ghaib Karya ar Razi* dalam jurnal studi al Qur’an dan tafsir , 2021: 166, H. 121.

¹⁵⁴ Nurman & Syafruddin, *Studi kitab tafsir mafatih al ghaib karya ar Razi* dalam jurnal studi al Qur’an dan tafsir , desember 2021: 63 h. 121.

¹⁵⁵ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir “Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer”* (Depok, Lingkar studi al-Qur’an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h. 114.

keluasan ilmu yang dimiliki al-Razi dan juga merujuk pada nama al-Razi sendiri serta istilah yang digunakan dalam surat al-An'am ayat 59. Tafsir al-Razi yang ada saat ini terdiri dari dua belas jilid. Jilid pertama berisi mukadimah yang memaparkan riwayat hidup al-Razi yang ditulis oleh al-Farrakh, dan di dalam jilid ini juga, al-Razi mulai menafsirkan dari surat al-Fatihah hingga sebagian surat al-Baqarah.¹⁵⁶

Bahkan dalam pengantar tafsirnya pun tidak ada nama yang spesifik seperti yang terdapat dalam kitab lain. Ketika diperiksa dalam beberapa buku biografi ulama lain, beberapa pernyataan ulama tentang tafsir ini dapat ditemukan, termasuk : Al-Dāwudi menyatakan bahwa Tafsīr al-Kabīr terdiri dari 12 jilid dan dinamai Fath al-Ghaib atau Mafātih al-Gaib. Siddiq Hasan juga menyatakan bahwa kitab yang dikenal sebagai Mafātih al-Ghaib atau Tafsīr al-Kabīr adalah karya Fakhr al-Dīn, Muḥammad bin Umar al-Rāzi yang meninggal pada tahun 606H.¹⁵⁷ Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzi tidak sempat menyelesaikan karyanya. Mengenai siapa yang melanjutkan penulisannya, menurut al-Dzahabi, ada dua pendapat yang berbeda. Pertama, menurut Ibnu Hajar al-Asqalānī dalam karyanya Diraru al-Kamīnah fi A'yāni, yang melanjutkan penulisan Mafātih al-Ghaib adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamūli (w. 727H). Kedua, menurut penyusun kitab Kashfu al-Zhunūn, terdapat kerjasama antara Najamuddin al-Qamūli dan Shihabuddin al-Khawbi. Az-Dzahabi sendiri berpendapat bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzi menyelesaikannya sampai pada ayat ke-5 surah al-Bayyinah (QS. 98:5).¹⁵⁸

Setelah melakukan penelitian, terkait perbedaan di atas, apakah imam fakhrudin ar-Razi menyelesaikan karangan penulisan tafsirnya atau tidak. Al-Umari menyimpulkan bahwa sebenarnya Imam Ar-Rāzi telah menyelesaikan penulisan tafsir untuk 30 juz al-Quran. Namun, karena terjadinya kekacauan di kota Khawarizmi, termasuk serangan yang dilakukan oleh Tatar sebelas tahun setelah kematian Ar-Rāzi, satu juz dari kitab itu hilang. Kekurangan tersebut kemudian dilengkapi oleh Syihauddīn Al-Kūby (w. 639 H/1241 H).¹⁵⁹ Dalam bukunya tentang Al-Rāzi, peneliti Ali Muhammad Hasan al-A'mārizi menyimpulkan setelah meneliti surat-surat dan ayat-ayatnya bahwa, menurutnya, sudah jelas bahwa tafsir Al-Kabir karya Al-Rāzi telah menyempurnakan tafsir seluruh Al-Quran.¹⁶⁰ Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa cara dan metodologi penulisannya sama. Menurutnya, sangat sulit untuk membedakannya bahkan jika tafsir tersebut ditulis oleh orang lain.

Kehadiran kitab tafsir seperti Mafātih al-Ghaib menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kitab ini membantu umat Islam dalam memahami

¹⁵⁶ Tatan setiawan dkk, "Analisi manhaj khusus dalam tafsir mafatih Al-Ghaib karya Ar-Razi dalam jurnal iman dan spiritualitas (Bandung : UIN Sunan gunung djati. 2022), Vol 2 No 1, h.51.

¹⁵⁶ Muhammad Husain al-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, .. Jilid 1, h. 207.

¹⁵⁸ Muhammad Husain al-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, .. Jilid 1, h. 207.

¹⁵⁹ Abd Mu'im An-Namīr, *Ilmu At-Tafsīr*, (kairo dar kutub al-Miṣri)cet 1,1985, h.127.

¹⁶⁰ Muhammad Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakh ar-Rāzī al-Musytahīr bitTafsīr al-Kabīr wa Mafātih Al-Ghaib* t.tp, ... Jilid 1, h. 9.

ayat-ayat yang memerlukan penafsiran rasional. Dengan bantuan tafsir ini, di harapkan keimanan mereka dapat semakin diperkuat. Dalam hal kebahasaan, al-Razi merujuk pada kitab ma'âni al-Qur'ân karya al-zajjaj, serta karya imam al-farra', al-mubarrad, dan kitab Gharib al-Qur'ân karya Ibn Qutaibah. Untuk penafsiran yang memerlukan riwayat, al-Razi mengandalkan penafsiran Ibn 'Abbas. Selain itu, ia juga merujuk pada mujahid, qatadah, al-suddi, sa'id bin Jabir, al-Thabari dalam kitab Jâmi' al-Bayân, al-Tsa'labi dalam kitab al-Kasyfu wa al-Bayân, serta penafsiran Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Dalam penafsiran rasionalnya, al-Razi mengutip dari Abu 'Ali al-Jubba'i, Abu Muslim al-Isfahani, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, Abu Bakr al-'Asham, 'Ali bin 'Isa al-Rummani, al-Zamakhshari, dan Abu al-Futuh al-Razi.¹⁶¹

3. Metode dan corak tafsir Ar-Razi

Dalam dunia penafsiran al-Qur'an, seperti analisis 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī¹⁶² di kenal empat macam metode yang digunakan oleh umumnya para mufasir. Pertama, metode tahlili (deskriptif). Menurut metode ini seorang mufasir berusaha mendeskripsikan sedemikian rupa seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an mengikuti urutan-urutan ayat dalam mushaf. Untuk keperluan ini mufasir dapat menggunakan salah satu dari sekian. Kedua, metode ijmālī (global). Mufasir menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mengupas kandungan maknanya secara garis besarnya saja dan berkesinambungan mengikuti tartib mushafī. Dalam pengupasan makna ini sang mufasir menggunakan bahasanya sendiri yang disesuaikan dengan susunan kata dalam ayat yang hendak ditafsirkan. Ketiga, metode muqāran (komparatif). Metode ini bermaksud menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan atau persamaan antara yang kurang benar atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi dengan jalan penggabungan (sintesis) unsur-unsur yang berbeda.

Keempat, metode maudū'ī (tematik). Dalam metode ini sang mufasir mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, ataupun kosmologis yang di bahas aA-Qur'an.¹⁶³ Melalui metode ini penafsiran ditempuh dengan jalan memilih topik tertentu yang hendak di carikan penjelasannya menurut Al-Qur'an kemudian sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan topik ini dikumpulkan. Kaitan antara berbagai ayat ini dicari agar satu sama lain bersifat menjelaskan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman ayat-ayat yang saling terkait.

Perlu kita pahami dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, fakhrudin al-razi tidak terpaku pada satu metode penafsiran saja, melainkan menggunakan berbagai macam metode. Hal ini terbukti dari cakupan pembahasannya yang luas dalam tafsirnya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan satu masalah atau satu ayat, al-razi

¹⁶¹ Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir “Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer” (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h. 118.

¹⁶² 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'ī*, h.45.

¹⁶³ Muhammad Bagir Sadir, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an terj.* Monik Bey, Jurnal Ulumul Qur'an, vol. I, no. 4, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1990), h. 30.

memberikan uraian yang mendalam dan komprehensif dengan menggunakan beragam metode. Fakhruddin al-Razi memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang luas dan mendalam ketika menafsirkan satu masalah atau satu ayat dalam kitabnya. Ia menggunakan beragam metode dalam penafsiran tersebut. Menurut az-zahabi, pendekatan dan pendekatan yang sama diterapkan dalam penulisan *Mafâtiḥul Ghaib*, tetap mengikuti pola yang sama.¹⁶⁴

Secara garis besar, metodologi tafsir yang digunakan oleh al-Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥul Ghaib* adalah : Dari sudut pandang pendekatan, tafsir *mafâtiḥul ghaib* menggunakan pendekatan tafsir berdasarkan logika¹⁶⁵ tafsir bil al-ra'yi. Namun logika yang di pakai dalam penafsiran tidak terlepas dari dalil-dalil yang ada baik dalam alquran dan as-Sunnah. Hal ini terbukti dari pendekatan penafsiran dan argumennya yang sering kali mengandalkan dalil-dalil aqliyah (alasan rasional) dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, ulama mengkategorikan Fakhruddin al-Razi sebagai pelopor tafsir berbasis rasional, sejajar dengan Zamakhshari dalam karyanya *Tafsir al-Kasysyaf*.¹⁶⁶

Dalam pendekatan penafsirannya, corak Tafsir *Mafâtiḥul Ghaib* mengadopsi metode penafsiran yang ilmiah atau tafsir ilmi, filsafat, adab, dan social. Terlihat dalam pembahasan yang disampaikan beliau dalam tafsirnya penggunaan metode tafsir Ilmi ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi menggunakan teori-teori ilmuwan dalam bidang lainnya untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an, terutama ayat- ayat Kauniyah yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika al-Râzî menafsirkan ayat Kauniyah. Sedangkan Penggunaan metode tafsir Falsafi dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhruddin al-Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat alquran. Metode Falsafi ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu'tazilah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al- Hafizh Ibnu Hajar.¹⁶⁷

Jadi kesimpulan yang lebih ringkasnya bahwa tafsir *Mafâtiḥ al-Gaib* menggunakan metode tahlili dengan pendekatan dan corak 'ilmi, yakni suatu bentuk penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat al-Qur'an dari sudut pandang sains dan filsafat. Sedangkan sistematika penafsiran yang ditempuh al-Râzî dalam menyusun tafsirnya adalah sistematika mushafi, yakni penafsiran al-Qur'an menurut tartib urutan ayat dalam mushaf dan Sistematika penulisan yang khas dalam tafsir al-Razi ini dapat kita lihat melalui penggunaan kata-kata tertentu yang mencirikan metode tafsirnya. Al-Razi menggunakan kata "mas'alah" untuk memulai pembahasan umum mengenai ayat tertentu. Setelah itu, kata (aḥts digunakan untuk merinci pembahasan tersebut lebih dalam. Kata qaul digunakan untuk menyebutkan berbagai pendapat

¹⁶⁴ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Tafsîr wa al- Mufasssirûn*, Jilid 1, h. 207.

¹⁶⁵ Al-Shobuni, Pengantar Study al-Qur'an, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987, h. 227.

¹⁶⁶ Hasbi as- Shiddiqie M, Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, hal 205.

¹⁶⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakh ar-Râzî al-Musyтахîr bit Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ*} Al-Ghaib ilid 25, h.117.

ulama mengenai hal yang dibahas. Sementara itu, kata ihtimal digunakan ketika ada beberapa pendapat yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut.

4. Karya-karya Fakhrurozi

Kitab-kitab yang ditinggalkan oleh beliau berjumlah banyak dan beragam, mencerminkan pemikiran serta gagasannya. Sejarawan masa lampau dan peneliti modern telah banyak mengkaji karya-karya Al-Râzî. Terdapat sekitar 200 karya dalam bidang fiqh, hikmah, tafsir, dan adab¹⁶⁸. Di antara kitab-kitab karyanya ialah sebagai berikut :

- Mafatih al-Ghaib (Kunci-kunci Alam Ghaib), terdiri atas delapan jilid dan berisi tafsir al- Quran.
- Lawâmi al-Bayânât fî Syarh Asma' Allah Ta'âlâ wa ash-Shifat (Rangkaian penjelasan nama-nama dan sifat-sifat Allah).
- Muhasshal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al- Muta akhkhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama wa al-Mutakallimin (Hasil Pemikiran Para Ulama, Pemimpin Pemerintahan, dan Ahli Teologi Klasik dan Modern).
- Al-Masa 'il al-Khamsûn fî Ushûl al-Kalâm (Lima puluh masalah dasar-dasar teologi).
- Al-Ayat al-Bayyinât (Ayat-ayat Penjelas) dengan syarh Ibnu Abil Hadid yang tersimpan di Museum El Escorial pada koleksi nomor 33.
- Ishmatu al-Anbia' (Kemaksuman Para Nabi). Al-l'râb. Tersimpan di Perpustakaan Chester Betty pada koleksi nomor 3374.
- Asrar at-Tanzîl (Rahasia-rahasia Penurunan Wahyu); membahas ilmu tauhid.
- Mabahits al-Masyriqiyyah fî 'ilm al-Ilahiyyat wa ath-Thabi'iyat (Kajian-kajian Timur Tengah dalam Ilmu Fisika dan Metafisika).
- Anmudzaj al-'Ulûm (Prototipe Berbagai Ilmu).
- Asâs at-Taqdis (Dasar-dasar Penyucian terha- dap Sang Pencipta). Risalah fî at-Tauhid (Risalah Ilmu Tauhid).
- Al-Mathalib al-'Aliyah (Masalah-masalah Pokok); membahas ilmu kalam. Al-Mahshûl fî 'ilm al-Ushûl (Intisari Ilmu Tauhid).
- Nihayah al-ljaz fî Dirâyah al-l'jâz; membahas ilmu balaghah.¹⁶⁹
- Nihayah al-'Uqûl fî Dirayah al-Ushûl, yang membahas ushuluddin.
- Al-Qadha' wa al-Qadar; Al-Khalq wa al-Ba'ts (Proses Penciptaan dan Kebangkitan); buku yang sedang kita pelajari ini.

¹⁶⁸ Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, “*Kitâb An-nasf wa ar-Rûh wa Syarh Quwâhumâ*”, ... , h. Ba’

¹⁶⁹ Fakhrudin ar-Razi, *Kitab fFrasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter orang dari Bentuk Tubuhnya* (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.26.

- Al-Bayân wa al-Burhân fi al-Radd 'ala Ahl az-Zaygh wa al-Tughyan (Keterangan dan Bukti untuk Membantah Orang-orang yang Ingkar).
- Tahdzīb ad-Dala'il (Metode Penyeleksian Dalil-dalil).
- Al-Mulakhkhaş fi al-Hikmah wa al-Mantiq (Ringkasan Ilmu Filsafat dan Logika).
- An-Nafs wa ar-Ruh wa Sharh Quwahuma (Buku tentang Jiwa dan Roh serta Kemampuan-kemampuannya) dan An-Nubuwwat (Tentang Tanda-tanda Kenabian).
- As-Sirr al-Makhtûm fî Mukhâthabah an-Nujûm (Rahasia Tersembunyi di Balik Perkataan Para Ahli Nujum) dan Al-Arba'ûn fi Ushûl ad-Dîn (Empat Puluh Masalah Pokok-pokok Agama)¹⁷⁰.
- Dan lain-lain.

B. Mufasssir Syi'ah (Imam Thab'tbai) Pengarang Tafsir al-Mizan

1. Biografi dan riwayat hidup imam Thaba'thaba'i

Nama lengkap Thaba'thaba'i adalah Sayyid Muhammad Husain al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thaba'thaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Nama Thaba'thaba'i berasal dari kakeknya, Ibrahim Thaba'thaba'i bin Isma'il al-Dibaj. Thaba'thaba'i lahir pada 29 Dzulhijjah 1321 H/1892 M di Tabriz. Dia dibesarkan dalam keluarga yang terhormat dan terkenal karena ilmu agama mereka, sebagai ulama terkenal di kota Tabriz. Dengan demikian, beliau tumbuh menjadi seorang ulama dengan intelektual tinggi dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu dan beliau menulis, mengarang tafsir al mizan yang akan penulis kaji. Selain itu, beliau juga merupakan keturunan keempat belas dari silsilah Nabi Muhammad SAW.¹⁷¹

Beliau lahir dari keluarga besar ulama Syi'ah yang sangat terkenal di wilayah Tabriz karena kearifannya.¹⁷² Beliau menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya, di mana ia menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Sekitar usia dua puluh tahun, ia melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf, Irak. Beliau sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih, dan ilmu-ilmu Aqliah. Ia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu, Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Beliau tekun mempelajari seluruh seluk-beluk Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim, serta mempelajari Filsafat Islam tradisional, termasuk Asy-Syifa Ibnu Sina, Asfar Mulla Sadrah, dan Tamhidul Qawa'id dari Ibnu Turkah dan Sayyid Husem Badkuba'i. Beliau juga merupakan murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris

¹⁷⁰ Fakhruddin ar-Razi, *kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya* (Jakarta : Turos Pustaka. 2015), h.27.

¹⁷¹ Ali al-Awsiy, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirih al-Mizan*, Cet. I; (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'asah li al-'Alaqah al-Dauliyyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, 1985), h. 44.

¹⁷² Tamrin, 'Tafsir Al-Mizan, kakarakteristik dan corak tafsir. Al Munir dalam jurnal studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir . Vol 1 No 1 h. 26.

Zanusi dari Teheran.¹⁷³

Kemudian ayahnya, Muhammad, adalah seorang ulama terkenal pada masanya dan merupakan keturunan dari ulama besar yang dihormati bernama Mirza Ali Ashgar. Kakeknya, Muhammad Husain, adalah murid dari pengarang al-Jawahir. Karena dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang berilmu pengetahuan luas, Syaikh Thabathaba'i tumbuh menjadi ulama berintelektual tinggi dengan pengetahuan multidisiplin. Beliau banyak berkelana untuk mendalami ilmunya ke beberapa wilayah, seperti Teheran, Qum, Tabriz, dan kota-kota lainnya. Beliau juga banyak belajar dari beberapa pemuka agama di kota Najaf. Beberapa di antaranya adalah Syaikh Muhammad Husain Al-Na'ini, Syaikh Muhammad Husain Al-Kambani, Sayyid Husain Al-Badakubi, dan banyak lagi guru-gurunya. Selama proses berguru, beliau mempelajari berbagai ilmu agama seperti falsafah, akhlak, fiqih, ushul fiqih, dan lainnya¹⁷⁴. Sepanjang hidupnya, beliau menulis banyak karya berharga dan terkenal. Salah satu karyanya yang masih dikenal luas hingga saat ini adalah Tafsir Al-Mizan. Beberapa karya lainnya meliputi Risalatul Ijaz, Risalah fil Burhan, Ushulul Falsafah, Risalah fil I'tibarat, dan masih banyak lagi.¹⁷⁵

Pada tahun 1324 H (1943 M), Allamah pindah ke kota suci Qum, Iran, dan mulai mengajar di sana. Sebagai seorang Mujtahid, beliau fokus pada pengajaran Tafsir Al-Qur'an, Filsafat, dan Tasawuf. Dengan pengetahuannya yang sangat luas dan penampilannya yang sangat sederhana, beliau memiliki daya tarik khusus bagi murid-muridnya. Beliau menjadikan pelajaran Mulla Sadra sebagai bagian utama dari kurikulumnya.¹⁷⁶ Pada bulan November 1402 H atau tahun 1981 M, Syaikh Thabathaba'i, seorang ulama Syi'ah yang dikenal berwawasan luas, meninggal dunia dan dimakamkan di kota Qum¹⁷⁷. Beliau wafat pada hari Minggu, 18 Muharram 1402 H, sekitar pukul 9 pagi pada usia 81 tahun, dan dimakamkan di Masjid Al-Asr di Haram Hadrat Maksumah Ra.¹⁷⁸

a. Guru-Guru Imam thabathabai'

Beliau mengembara ke berbagai wilayah seperti Teheran, Qum, Tabriz, dan kota-kota lainnya untuk mendalami ilmunya. Beliau juga menimba ilmu dari sejumlah pemuka agama di kota Najaf. Salah satu guru-guru beliau Syaikh Muhammad Husain Al-Na'ini, Syaikh Muhammad Husain Al-Kambani, Sayyid

¹⁷³ Thabathabai, *Al Mizan fi Tafsir Qur'an*. Syamsul Rifa'I penj , (Jakarta : Andita, 1993) cet 1 h. 7.

¹⁷⁴ Fauzan A, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Al-Tadabur dalam jurnal ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vo 3 No 2 h. 117

¹⁷⁵ Fauzan A, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Al-Tadabur dalam jurnal ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vo 3 No 2 h. 117

¹⁷⁶ Thabathabai, *Al Mizan fi Tafsir Qur'an*. Syamsul Rifa'I penj , (Jakarta : Andita, 1993) cet 1 h. 7.

¹⁷⁷ Ranga Oshi kurniawan, karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathabai' dalam jurnal iman dan spiritual, vol 1 No 2 , thn 2021.

¹⁷⁸ Fatimah isyti karimah, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhmmad Husain thabathabai' dalam jurnal iman dan spiritual, Vol 2 No 1, 2022. H. 43 .

Husain Al-Badakubi, serta banyak guru lainnya.¹⁷⁹ Beliau belajar Fiqh dan Ushul Fiqh di bawah asuhan gurunya yaitu dua ulama besar, Syaikh Muhammad Husain al-Naini dan Syaikh Muhammad Husain al-Kimbani. Sementara dalam disiplin ilmu Filsafat ia belajar di bawah bimbingan Sayyid Husain al-Badikubi. Kemudian dalam bidang ilmu Etika ia belajar kepada al-Haj Mirza 'Ali al-Qadhi.¹⁸⁰

b. Murid-murid beliau

Sebagaimana ulama-ulama hebat lainnya, karena ketenaran dan kehebatan intelektualnya, beliau juga memiliki jumlah murid yang sangat banyak. Di antara muridnya yang paling terkenal di sepenjuru dunia, khususnya di dunia Muslim adalah Sayyid Muhammad Murtadha Muthahari¹⁸¹ dan juga memiliki sejumlah murid yang berpengaruh dalam dunia akademis dan intelektual Islam. Beberapa di antara murid-muridnya yang terkenal termasuk:

1. Morteza Motahhari ia seorang pemikir dan filosof terkenal yang juga menjadi salah satu arsitek utama Republik Islam Iran.

2. Seyyed Hossein Nasr ia Cendekiawan terkenal dalam studi Islam dan filsafat, yang juga sering berkolaborasi dengan Thabathaba'i dalam diskusi intelektual.

3. Henry Corbin beliau seorang orientalis Prancis yang berkolaborasi dengan Thabathaba'i dalam studi tentang filsafat dan mistisisme Islam.

4. Hasan Hasanzadeh Amoli murid yang pandai filosof dan teolog yang melanjutkan warisan intelektual gurunya.

5. Muhammad Beheshti ia Tokoh penting dalam revolusi Iran yang juga mendalami pemikiran Islam di bawah bimbingan Thabathaba'i.

6. Jalaleddin Ashtiani menjadi cendekiawan dalam bidang filsafat dan mistisisme Islam.

7. Ebrahim Amini menjadi ulama yang juga dikenal sebagai penulis dan pengajar filsafat dan teologi Islam.

8. Abdullah Jawadi-Amoli ia ulama dan filosof yang telah menulis banyak karya penting dalam bidang tafsir dan filsafat Islam.

9. Musa Sadr beliau Tokoh religius dan politik yang berperan penting dalam komunitas Syiah di Lebanon.

2. Sejarah penulisan tafsir Al-Mizan

¹⁷⁹ Fauzan A, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Al-Tadabur dalam jurnal ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vo 3 No 2 h.117.

¹⁸⁰ Thabathabai, *Al Mizan fi Tafsir Qur'an*. Syamsul Rifa'I penj , (Jakarta : Andita, 1993) cet 1 h. 7.

¹⁸¹ Ali al-Awsiy, *Kitab tafsir Al Mizan*, h. 47- 48.

Salah satu karya paling terkenal dari Husain Al-Thabathaba'i adalah Tafsir Al-Mizan atau Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an. Karya tafsir ini dianggap sebagai magnumopus Thabathaba'i, sebuah karya monumental yang telah memiliki dampak yang signifikan tidak hanya di kalangan Syiah, tetapi juga di kalangan Sunni. Pastinya dalam dunia pemikiran Islam kontemporer, hampir semua peneliti yang mempelajari tafsir tidak melewatkan untuk memasukkan karya ini dalam penelitian mereka. Agar lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang sejarah kitab ini, tentu harus tahu latar belakangnya. Bermula penyusunan kitab tafsir tersebut dimulai ketika Syaikh Thabathaba'i mengajar di Universitas Qum (Iran). Pada saat itu, para mahasiswanya meminta beliau untuk mengumpulkan bahan-bahan perkuliahan dan menyusunnya menjadi sebuah tafsir yang padat dan lengkap. Akhirnya, beliau mengabdikan permintaan tersebut, dan terbitlah kitab Tafsir Al-Mizan yang terdiri dari dua puluh jilid¹⁸². Beliau memerlukan waktu sekitar 17 tahun untuk menyelesaikan karya tafsir yang monumental, terdiri dari 20 jilid, dengan satu jilid berperan sebagai indeksnya. Karya ini kemudian diterbitkan secara bertahap mulai dari tahun 1375 H/1957 M hingga 1392 H/1974 M¹⁸³. Tafsir al-Mizân dapat dianggap sebagai salah satu kitab tafsir Syi'ah yang terkenal dan komprehensif, muncul setelah kitab Majma' al-Bayân karya Imam al-Thabarsi. Tafsir ini juga terkenal karena keseriusannya dalam membahas isu-isu kontemporer, dengan mengikuti prinsip tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.¹⁸⁴

Beliau menamakan kitab ini "Al-Mizan" karena menginginkan karyanya menjadi "timbangan" yang memberikan pandangan yang berimbang dan kuat bagi umat muslim ketika menghadapi berbagai masalah, dengan mengedepankan model penafsiran Al-Qur'an bil Qur'an.¹⁸⁵ Pandangan yang lain mengatakan tafsir ini dinamakan Al-Mizan karena di dalamnya termuat banyak pandangan-pandangan ahli antara lain tafsir, hadis, ushul fikih, bahasa, filsafat dan lainnya. Selanjutnya al-Tabataba'i menimbang dan memilih pendapat yang lebih kuat serta menolak pandangan yang dianggap lemah.¹⁸⁶ Pendapat lain kitab tafsir ini dinamakan al-Mizân karena Thabathaba'i menyajikan berbagai pendapat dari para mufassir dan pakar ilmu lainnya, seperti ahli hadis dan sejarah. Pendapat-pendapat tersebut kemudian dikritisi

¹⁸² Kumawan, Rangga Osh dan Khairunnisa Alviyah Rosi (2021), *Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba* Jurnal *Insan dan Spirtualtes* Vol 1. No 2: pp 146-150, thn 2021. H. 147

¹⁸³ Rafi Muhammad, <https://tafsiralquran.id/sayyid-muhammad-husain-al-thabathabai-arsitek-tafsir-al-mizan/> diakses pada 19 Agustus 2020

¹⁸⁴ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer"* (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h.234.

¹⁸⁵ Kumawan, Rangga Osh dan Khairunnisa Alviyah Rosi (2021), *Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba* Jurnal *Insan dan Spirtualtes* Vol 1. No 2: pp 146-150, thn 2021. H. 147

¹⁸⁶ Rafi Muhammad, <https://tafsiralquran.id/sayyid-muhammad-husain-al-thabathabai-arsitek-tafsir-al-mizan/> diakses pada 19 Agustus 2020

dan dianalisis dengan mendalam.¹⁸⁷ Dalam karya tafsirnya, Husain Al-Thabathaba'i juga menyertakan beragam pendapat dari ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer, baik dari golongan Sunni maupun Syi'ah, sehingga ia menyematkan istilah "Al-Mizan" pada tafsirnya. Terkadang, sang mufassir juga mengkritisi pendapat-pendapat para ulama tersebut.¹⁸⁸

Menurut Abu Al-Qasim, Tafsir Al-Mizan awalnya ditulis dalam bahasa Arab dan diterbitkan pertama kali di Iran sebelum menyebar ke Beirut dan di mana-mana. Saat ini, karya tersebut dapat ditemukan di banyak perpustakaan dan universitas, meskipun beberapa orang hanya memiliki beberapa jilidnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mizan telah tersebar luas dan diterima oleh masyarakat.¹⁸⁹

Aslinya, teks Tafsir Al-Mizan berbahasa Arab terdiri dari 20 jilid, dengan setiap jilidnya mencakup sekitar 400 halaman. Husain Al-Thabathaba'i menggunakan bahasa Arab agar pembaca dapat memahami ajaran yang dipaparkannya secara komprehensif. Namun, beberapa mahasiswanya menerjemahkan tafsir ini ke dalam bahasa Parsi di bawah bimbingan beliau, dengan setiap jilid yang diterjemahkan ke bahasa Parsi dibagi menjadi dua jilid. Maulana Sa'id Akhtar Ridwi telah menyelesaikan terjemahan Tafsir Al-Mizan ke dalam bahasa Inggris. Tafsir Al-Mizan bertujuan untuk menanggapi tuduhan bahwa kaum Syi'ah memiliki Al-Qur'an yang berbeda dari umat Muslim lainnya.¹⁹⁰ Penulisnya, bersama dengan beberapa tokoh Syi'ah lainnya, menentang tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa mereka tidak pernah mereduksi isi teks Al-Qur'an. Di antara mereka adalah Al-Fadhil ibn Syadzan dan Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali.¹⁹¹

3. Metode Dan Corak Tafsir al Mizan

Dalam membahas metode penafsiran Al-Qur'an yang penulis pelajari, meliputi empat pendekatan, yaitu metode tahlili, metode ijmal (global), metode maudhu'i (tematik), dan metode muqarran (perbandingan). Adapun Syaikh Thabathaba'i dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tahlili dengan

¹⁸⁷ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer"* (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2, h.234.

¹⁸⁸ Irhas, I. *Penerapan Tafsir AL-Qur'an Bi AL-Qur'an* (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 150-161.

¹⁸⁹ Irhas, I. *Penerapan Tafsir AL-Qur'an Bi AL-Qur'an* (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 2016, h.150-161.

¹⁹⁰ Thabathaba'i, A. M. H. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, Terjemahan Zulaiha, E. (2017). *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).

¹⁹¹ Otta, Y. A. *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan* (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan). *Potret Pemikiran*, 2018, 19(2).

pendekatan tafsir bil ra'yi¹⁹². Metode tahlili adalah metode penafsiran yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an, dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan antar ayat, asbabun nuzul, hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., serta pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama lainnya¹⁹³ (Khaeruman, 2004).

Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara urut dan tertib sesuai dengan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Metode ini mencakup semua aspek secara luas dan rinci, termasuk kandungan lafadznya, hubungan antar ayat, hubungan antar surat, sebab-sebab turunnya ayat, serta hadis-hadis yang berkaitan. Proses yang dilakukan melibatkan analisis dari berbagai pendapat yang sesuai dengan keahlian penafsir. Dalam menafsirkan ayat, mufasir memberikan perhatian penuh pada semua aspek yang terkandung dalam ayat tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang tepat dari setiap bagiannya. Sering sekali metode tahlili digunakan oleh ulama pada masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, ada yang menggunakan pendekatan pembahasan panjang lebar (أطناب), ada yang menggunakan pendekatan singkat (إنجاز), dan ada yang menggunakan pendekatan secukupnya (مساواة). Meskipun mereka sama-sama menggunakan metode Tahlili untuk menafsirkan Al-Qur'an, pendekatan mereka bervariasi.¹⁹⁴

Selanjutnya dalam karyanya Tafsir Al-Mizan, Syaikh Thabathaba'i memulai dengan membahas topik tertentu, kemudian membagi beberapa ayat tersebut ke dalam satu surat Al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan sebagai satu kesatuan. Saat menafsirkan ayat, beliau sering menggunakan model diskusi dengan menyertakan pendapat ulama klasik, dan terkadang memberikan komentar untuk memperkuat, mempertegas, atau mengkritik pendapat tersebut¹⁹⁵. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat, beliau mengikuti tartibul ayat dan membagi ayat berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, serta menggunakan ilmu-ilmu lain yang relevan sebagai dasar penafsirannya. Tafsir Al-Mizan sangat kental dengan metode tafsir bil ra'yi. Syaikh Thabathaba'i menjelaskan tafsirannya dengan menggunakan Al-Qur'an untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta memasukkan hadits-hadits Rasulullah dan pendapat para sahabat, namun beliau juga memiliki pendapat pribadi dalam penafsirannya.¹⁹⁶

Metode Al-Qur'an bil Quran adalah menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an

¹⁹² Tamrin, T. T, Tafsir al-Mizan: *Karakteristik dan Corak Tafsir*. Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2019, 1(1), 1- 26.

¹⁹³ Khaeruman, B. Sejarah perkemabngan tafsir Qur'an, 2004. H. 148.

¹⁹⁴ Ahmad Izzan, Dindin Saepudin, TAFSIR MAUDHU'I, *Metode praktis penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung, Humaniora) cet 1, h. 13.

¹⁹⁵ Ota, Y. A, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir AL-Mizan* (Studi atas Pemikiran Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan). Poret Pemikiran, 2018, 19(2), h. 148

¹⁹⁶ Tamrin, T, Tafsir al-Mizan: *Karakteristik dan Corak Tafsir*. Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2019, 1(1), 1- 26.

dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Syaikh Thabathaba'i meyakini bahwa pembahasan suatu ayat Al-Qur'an saling berkaitan erat dan berhubungan satu sama lain. Menurut Irhas dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)", Syaikh Thabathaba'i menggunakan dua bentuk dalam menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai sumber tafsir: pertama, mencantumkan ayat lain yang relevan saat membahas suatu ayat, dan kedua, menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai argumen terhadap penafsiran yang dilakukan.¹⁹⁷

Kemudian, mengenai corak atau aliran yang digunakan dalam Tafsir Al-Mizan, menurut Nashruddin Baidan, corak atau aliran tafsir yang dalam bahasa Arab disebut al-laun, adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹⁹⁸ M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" membagi corak tafsir atau al-laun tafsir ke dalam beberapa kategori, antara lain corak fiqhi, corak shufi, corak 'ilmi, corak bayan, corak teologi, corak adabiy ijtimai', dan lainnya. Ketika kita membaca penafsiran Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i, terlihat bahwa aliran tafsir tersebut sangat kental dengan nuansa teologisnya, atau dengan kata lain, corak penafsiran Al-Mizan ini adalah corak teologi, yang juga dikenal sebagai corak falsafi.¹⁹⁹

4. Karya-karya Muhammad Husain thabathaba'i

Thabathaba'i adalah salah satu pemikir Muslim yang sangat produktif, dengan karya-karya yang mencakup kitab, buku, artikel, makalah, dan lain-lain. Selain itu, Imam Sayyid Muhammad Husayn al-Thabathaba'i (1903–1981) merupakan seorang ulama terkemuka dan pemikir Muslim asal Iran, yang terkenal sebagai filsuf, teolog, dan ahli tafsir. Beliau banyak diakui karena kontribusinya yang signifikan dalam dunia pemikiran Islam, terutama dalam bidang tafsir, filsafat, dan teologi. Salah satu karya terbesar beliau adalah Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, sebuah tafsir yang monumental dan menjadi referensi penting dalam studi ilmu Islam hingga hari ini. Selain itu, Imam al-Thabathaba'i juga menulis berbagai karya penting yang mengupas pemikiran filosofis dan spiritual dalam tradisi Islam. Banyak dari buku-bukunya yang telah dialih bahasakan ke berbagai bahasa.²⁰⁰ Berikut karya-karya beliau selama hidupnya tak henti untuk berkarya :

1. Ushul Al-Falsafah/Prinsip-prinsip filsafat (metode Realisme). Terdiri dari lima jilid dengan menggunakan bahasa Persia.

¹⁹⁷ Irhas I, *Penerapan Tafsir AL-Qur'an Bi AL-Qur'an* (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husan al-Thabathaba'), Jurnal Ushuludin, thn 2016, 24(2), 150-161.

¹⁹⁸ Baidan, Wawasan baru ilmu tafsir, dalam jurnal iman dan spiritual, h. 148.

¹⁹⁹ Rangga Oshi kurniawan, "karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i dalam jurnal iman dan spiritual", vol 1 No 2, thn 2021.h.148.

²⁰⁰ Rohim Habib, judul Makalah *Alamah Muhammad Husain thabathaba'I* (studi tokoh dengan pendekatan sejarah), Program Pascasarjana PAI Institut Agama Islam Negri Salatiga, 2016 . h. 7-8

2. Al-I'dad Al-Awwaliyyah/ilmu matematika. Dalam karyanya ini, Thabathaba'i menjelaskan hitungan mulai 1 sampai 10.000 dengan pendekatan matematis tertentu.
3. Bidayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah dan Nihayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah (Bahasa Arab). Kedua buku ini berisi diskursus yang selama ini diperdebatkan para teolog dan filsuf, seperti persoalan dzat, wujud, jauhar, 'ardh, maddah, mahiyah, 'aql, dan wahy.
4. Hasyiyah bar Asfar/Anotasi untuk kitab Al-Asfar (filsafat) karya filosof alSyairazi atau Mulla Sadra (Bahasa Persia). Buku ini merupakan catatan pinggir terhadap edisi baru buku Asfar karya Mulla Sadra. Terdiri dari tujuh jilid.
5. Anotasi untuk kitab Ushul Al-Kafi karya Al-Kulaini.
6. Anotasi untuk kitab Bihar Al-Anwar karya Muhammad Baqir Al-Majlisi.
7. Anotasi untuk kitab Al-Kifayah (Ushul Fiqh) karya Syaikh Muhammad Kazhim Al Kharrasani (Bahasa Persia).
8. Al-Rasail Al-Tauhidyyah. Buku ini merupakan kumpulan risalah/makalah yang ditulis Thabathaba'i sendiri. Diantaranya adalah (a) Risalah fi Al-Tauhid, (b) Risalah fi Al-Asma wa Al-Shifat, (c) Risalah Al-Wasaith, (d) Risalah fi Al-Insan Qabl Al-Dunya, (e) Risalah fi Al-Insan fi Al-Dunya, dan (f) Risalah fi Al-Insan Ba'd Al-Dunya.
9. Kitab Al-Insan. Buku ini tidak jauh dari buku Al-Risail Al-Tauhidyyah.
10. Al-Syi'ah fi Al-Islam/Syi'ah dalam Islam. Buku ini menjelaskan bangunan ajaranajaran Syi'ah secara komprehensif.
11. 'Ali wa Falsafah Al-Ilahiyyah/'Ali dan Filsafat Ketuhanan. Buku ini berisi tentang berbagai argumentasi yang menjelaskan keimaman 'Ali Ibn Abi Thalib beserta keistimewaan yang dimilikinya.
12. Al-Qur'an fi Al-Islam/Al-Qur'an dalam Islam. Buku ini berbicara mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal dan komprehensif. Berbicara pula tentang pandangan materialistic yang menolak keterutusan para Rasul dan Nabi.
13. Mushahabat ba Ustadz Qurban/Wawancara-wawancara tahun 1960-1961 dengan Profesor Henry Corbin (seorang tokoh orientalis Perancis yang khusus meneliti Syi'ah Dua Belas).
14. Al-Mar'ah fi Al-Islam/Wanita di dalam Islam. berisi uraian tentang wanita dalam sekat-sekat sejarah, terutama perilaku buruk yang diterimanya pada abad pertengahan.
15. Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an. Diterbitkan dalam 20 jilid, terdiri dari 8041 halaman.
16. Sunan Al-Nabi/Sunnah-Sunnah Nabi. Baru-baru ini diterbitkan dalam 400

halaman dengan disertai terjemahan dan kajian oleh Muhammad Hadi Feqh.²⁰¹

17. Risalah fi Al-Wilayah/Risalah tentang Wilayah. Kitab ini berupaya menjelaskan konsep wilayah dalam Syi'ah dengan berbagai argumentasinya, baik naqliyah maupun aqliyah.²⁰²

Dari beberapa karyanya yang sangat banyak, tentu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terutama pada abad ke-20 dan seterusnya. Pemikiran beliau menggabungkan aspek teologi, filsafat, dan isu-isu sosial yang relevan dengan konteks zaman. Hingga saat ini, warisan intelektual Imam al-Thabathaba'i tetap hidup dan memberi pengaruh dalam kajian-kajian islam modern.

²⁰¹ Rohim Habib, Makalah *Alamah Muhammad Husain thabathaba'i* (studi tokoh dengan pendekatan sejarah), Program Pascasarjana PAI Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016 . h. 7-8.

²⁰² Anwar, Rosihon, "*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*" (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010)

BAB IV

PENAFSIRAN / ANALISIS AL RAZI DAN THABATHBA'I TERHADAP WASILAH DI DALAM AL QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-ayat Wasilah dalam Tafsir Al-Raziy dan Tafsir Al Mizan

1. Penafsiran Ayat-ayat wasilah dalam Tafsir Al-Raziy

a) Surat Al Maidah Ayat 35

Dalam ayat ini imam Ar-Razy menafsirkan terdapat beberapa masalah: masalah pertama: dalam susunan kalimat ada dua pandangan. Pertama: Ketahuilah bahwa kami telah menjelaskan bahwa Allah Ta'ala ketika memberitahu rasul-Nya bahwa sekelompok orang Yahudi berencana untuk menyerang rasul dan saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang mukmin dan sahabat-sahabatnya dengan pengkhianatan dan tipu daya, Allah Ta'ala mencegah mereka dari maksud jahat mereka. Pada saat itu, Allah menjelaskan kepada rasul-Nya tentang betapa kerasnya permusuhan mereka terhadap para nabi dan betapa teguhnya mereka dalam upaya menyakiti mereka. Ayat ini { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ } seakan-akan menjeaskan, kalian telah mengetahui betapa besar keberanian orang-orang yahudi dalam melakukan dosa dan maksiat serta jauhnya mereka dari ketaatan yang merupakan sarana bagi hamba untuk mendekat kepada Tuhannya. Maka, wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian kebalikan dari mereka, dan jadilah orang-orang yang bertakwa kepada Allah, serta mencari jalan kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya.

Pandangan kedua dalam susunan kalimat: bahwa Allah Ta'ala menceritakan tentang mereka bahwa mereka berkata: { نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ } [al-Maidah: 18], yaitu kami adalah anak-anak dari para nabi Allah. Mereka membanggakan diri dengan amal perbuatan leluhur mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kebanggaan kalian berasal dari amal perbuatan kalian sendiri, bukan dari kemuliaan nenek moyang dan leluhur kalian. Maka, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Dan Allah lebih mengetahui. Masalah kedua: Ketahuilah bahwa inti kewajiban dalam agama terbagi menjadi dua jenis yang tidak ada yang ketiga: pertama, meninggalkan hal-hal yang dilarang, yang diisyaratkan dengan firman-Nya { اتَّقُوا اللَّهَ } (bertakwalah kepada Allah); kedua, melaksanakan perintah-perintah, yang diisyaratkan dengan firman-Nya { وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ } (carilah jalan kepada-Nya). Dan karena meninggalkan hal-hal yang dilarang secara esensial lebih utama dari pada melaksanakan perintah-perintah, dan kami mengatakan bahwa meninggalkan (hal yang dilarang) didahulukan dari pada melakukan (perintah) karena meninggalkan berarti mempertahankan sesuatu dalam keadaan tidak adanya yang asli, sementara melakukan adalah mewujudkan dan memperoleh sesuatu. Tidak di ragukan bahwa ketiadaan semua hal yang baru ada sebelum keberadaannya, maka meninggalkan pasti lebih dulu dari pada melakukan.

Jika dikatakan Mengapa jalan (الوسيلة) dikhususkan pada perbuatan, padahal kita tahu bahwa meninggalkan maksiat juga bisa menjadi jalan mendekati diri kepada Allah Ta'ala? Kami menjawab: Meninggalkan berarti mempertahankan sesuatu dalam keadaan tidak adanya yang asli, dan ketiadaan yang terus-menerus tidak bisa menjadi sarana untuk mendekati diri kepada sesuatu. Oleh karena itu, meninggalkan tidak bisa menjadi jalan (الوسيلة). Namun, jika seseorang digoda oleh nafsu untuk melakukan perbuatan buruk, kemudian dia meninggalkannya demi mencari ridha Allah Ta'ala. Maka meninggalkan itu bukanlah sekadar mempertahankan ketiadaan yang asli, melainkan suatu tindakan yang bersifat eksistensial, karena dia menundukkan diri dan menahan diri dari dorongan nafsu. Maka, meninggalkan seperti ini termasuk dalam perbuatan, dan dengan demikian, menjadi sarana yang memungkinkan untuk mendekati diri kepada Allah. Sedangkan meninggalkan yang mutlak, yang sekadar mempertahankan ketiadaan yang asli, tidak bisa menjadi sarana untuk mendekati diri kepada sesuatu.

Dan itulah sebabnya para ahli fikih mengatakan: Meninggalkan sesuatu adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan yang sebaliknya. Beliau mengatakan, jika kamu telah memahami hal ini, maka kami katakan: Bahwa meninggalkan dan melakukan adalah dua hal yang diperhitungkan dalam perbuatan-perbuatan yang tampak. Yang wajib untuk ditinggalkan adalah larangan-larangan, dan yang wajib untuk dilakukan adalah kewajiban-kewajiban. Mereka juga diperhitungkan dalam hal akhlak; yang wajib dicapai adalah akhlak yang baik, dan yang wajib untuk ditinggalkan adalah akhlak yang buruk. Mereka juga di perhitungkan dalam hal pemikiran yang wajib untuk dilakukan adalah memikirkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada tauhid, kenabian, dan hari kiamat, dan yang wajib untuk ditinggalkan adalah memikirkan keraguan.²⁰³

b) Surat Al Isra Ayat 57

Diketahui bahwa maksud dari ayat ini adalah untuk menolak kaum musyrikin, dan telah kami sebutkan bahwa kaum musyrikin berkata, "Kami tidak memiliki kelayakan untuk menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah Ta'ala, maka kami menyembah sebagian hamba Allah yang dekat dengan-Nya, yaitu para malaikat." Kemudian mereka membuat patung dan gambar dari malaikat yang mereka sembah tersebut, dan mereka menyibukkan diri dengan menyembahnya berdasarkan tafsiran ini. Allah Ta'ala membantah kesalahan perkataan mereka dalam ayat ini. Maka Dia berfirman: {قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ رَعَيْتُمْ مِّنْ دُونِهِ} (Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap sebagai sekutu-sekutu selain Dia). Dan yang dimaksud bukanlah berhala-berhala, karena Dia berfirman tentang sifat mereka {أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ} (Mereka itu yang mereka seru, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka). Dan mencari wasilah kepada Allah Ta'ala sama sekali tidak pantas untuk berhala-berhala. Jika ini telah terbukti, maka kami katakan, sesungguhnya ada suatu kaum yang menyembah malaikat, maka turunlah ayat ini mengenai mereka. Dan pendapat lain, ayat ini turun mengenai mereka yang menyembah Isa dan Uzair. Selanjutnya di jelaskan sesungguhnya ada suatu kaum yang menyembah beberapa

²⁰³ Fakhruddin ar-Razi, *Kitab Tafsir Mafatih al ghaib* (Kairo:Dar el-hadith, 2012), jilid 2 h.30.

jin, kemudian jin tersebut masuk Islam, sementara orang-orang tersebut tetap berpegang pada penyembahan mereka, maka turunlah ayat ini.

Ibnu Abbas berkata: Setiap tempat dalam Kitab Allah Ta'ala di mana kata "زَعَمَ" (zha'ama) disebutkan, maka itu adalah kebohongan. Kemudian Allah Ta'ala membantah kesesatan ajaran mereka bahwa ilah yang disembah adalah yang mampu menghilangkan bahaya dan memberikan manfaat. Sedangkan hal-hal yang mereka sembah seperti malaikat, jin, Isa, dan Uzair tidak mampu menghilangkan bahaya dan tidak mampu memberikan manfaat. Oleh karena itu, secara pasti harus disimpulkan bahwa mereka bukanlah ilah-ilah. Adapun kepada orang yang mengatakan: Bukti ini hanya sempurna ketika kalian membuktikan bahwa malaikat tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dan memberikan manfaat, apa buktinya bahwa hal ini terjadi sehingga tindakan kalian ?

Kami katakan sebagai tanggapan terhadap hal itu, kita juga melihat bahwa umat muslim berdoa kepada Allah Ta'ala dan doa mereka tidak selalu dijawab. Orang-orang muslim mengatakan bahwa takdir yang berupa penghilangan bahaya dan mendapatkan manfaat hanya berasal dari Allah Ta'ala, bukan dari malaikat. Sedangkan orang-orang kafir mengatakan bahwa takdir ini berasal dari malaikat, bukan dari Allah Ta'ala. Dengan cara ini, bukti ini tidak lengkap. Jawabannya adalah bahwa bukti tersebut sudah lengkap dan sempurna. Hal ini karena orang kafir mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah, pencipta mereka, dan pencipta dunia. Pencipta malaikat, dan pencipta.

Dan jika hal ini terbukti, maka kami katakan kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala adalah pengetahuan yang jelas dan disepakati, sedangkan kesempurnaan kekuasaan malaikat tidak diketahui dan tidak disepakati. Malah, yang disepakati adalah bahwa kekuatan mereka jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah Ta'ala sangatlah rendah dan kecil. Jadi, seharusnya fokus dalam beribadah kepada Allah Ta'ala lebih utama daripada beribadah kepada malaikat, karena keberhakian Allah untuk diibadahi adalah jelas, sedangkan keberhakian malaikat untuk diibadahi tidak jelas, dan mengikuti yang jelas adalah yang lebih utama. Adapun para ahli kalam dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka memiliki pendekatan lain dalam masalah ini, yaitu dengan mengesahkan secara rasional bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah Ta'ala dan tidak ada jalan keluar dari ketiadaan menuju keberadaan kecuali melalui Allah Ta'ala.

2. Penafsiran Ayat-ayat Wasilah Dalam Tafsir Al-Mizan

a. Surat Al Maidah Ayat 35

Dalam penjelasan beliau di tafsirnya menjelaskan wasilah di ayat 35 surat al maidah bahwa beliau mengutip Ar-Raghib, kemudian Ar-Raghib menjelaskan dalam al-mufradat bahwa "wasilah" berarti mencapai sesuatu dengan kesenangan. Wasilah lebih khusus dari pada "washilah" karena mengandung makna kesenangan²⁰⁴. Allah SWT berfirman, "*Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya.*" Hakikat

²⁰⁴ Muhammad Husain Thabathaba'i, "*Tafsir al-Mizan: Menyingkap*", h. 73-74.

wasilah kepada Allah adalah menjaga jalan ilmu dan amal, serta memperjuangkan kemuliaan syariat. Wasilah ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jika wasilah dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai sesuatu, dan tidak ada cara yang efektif kecuali melalui hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya, serta tidak ada penghubung yang menyambungkan hamba dengan Tuhannya selain merendahkan diri dalam ibadah, maka wasilah merupakan realisasi dari hakikat ibadah. Ini melibatkan menghadapkan diri yang miskin dan fakir kepada Allah SWT. Inilah wasilah yang sebenarnya menghubungkan. Sedangkan ilmu dan amal adalah bagian dari kewajiban dan alat-alat wasilah, sebagaimana hal ini sudah jelas. Selain itu, ilmu dan amal juga merupakan kondisi yang mutlak diperlukan dalam hal ini.

Dalam tafsir Al-Qumi, terkait firman Allah SWT: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya. Al-Qumi menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan agar mendekat kepada Allah melalui imam. Thabathabai' menjelaskan bahwa mendekat kepada Allah berarti melalui ketaatan kepada imam, yang relevan dan sesuai dengan konteksnya. Riwayat serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Syahraasyub. Mengenai firman Allah: "*Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya,*" Amirul Mukminin (a. s) mengatakan: "Aku adalah wasilah-Nya."

Riwayat dengan makna yang serupa juga terdapat dalam kitab Basha'iru Ad-Darajat, dengan sanad dari Sulaiman, dari Ali (as). Kedua riwayat tersebut mungkin berkaitan dengan ta'wil, sehingga sebaiknya diambil pelajaran darinya. Dalam Majmaul Bayan, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Hendaknya kamu menjadikan aku wasilah kepada Allah, karena sesungguhnya wasilah adalah suatu derajat di surga yang hanya dapat dicapai oleh seorang hamba, dan aku berharap akulah dia." Dalam kitab Ma'anil Akbar, dengan sanad dari Abu Said Al-Khudri, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kamu memohon kepada Allah, maka mohonlah dengan menjadikanku sebagai wasilah." Kemudian kami bertanya kepada Nabi SAW tentang wasilah. Beliau bersabda: "Wasilah adalah derajatku di surga." Hadis ini panjang dan terkenal dengan nama hadis wasilah.

b. Surat Al Isra ayat 57

Ketika menafsirkan Qs al Isra 57: penjelasan beliau dalam tafsir al mizan terdapat penjelasan-penjelasan I'rabnya salah satunya kata "Ula'ika" (اولئك) sebagai muftada', "Alladzi'na" الذين sifat dari muftada', "Yad'u'na" يدعون shilah dari pada (الذين) yang dhamirnya kembali kepada orang-orang musyrik, dan kata "Yabtaghu'na" (يبتغون) adalah khabar, yang dhamirnya dan seluruh dhamir jamak hingga akhir ayat ini kembali kepada (اولئك) adapun kalimat "Ayyuhum Aqrab" sebagai penjelas dari (ايه اقرب) pencarian wasilah, karena "mencari" mempunyai konotasi memeriksa dan bertanya, inilah pengertian yang berdasarkan kontek kalimat dalam ayat ini.

Dalam tafsir Al-Mizan, Imam Tabatabaei memberikan penafsiran mendalam tentang konsep 'wasilah' (perantara) yang disebutkan dalam Surat Al-Isra ayat 57. Beliau menjelaskan bahwa 'wasilah' dalam ayat ini merujuk pada para nabi dan orang-orang saleh yang menjadi objek permohonan syafaat bagi mereka yang mencari

kedekatan dengan Allah. Kata "wasilah" (وسيلة) menurut yang mereka tafsirkan adalah sesuatu yang menyampaikan dan mendekatkan. Bisa jadi pengertian inilah yang paling relevan dengan konteksnya jika melihat hal itu sebagai akibat dari firman (*siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah*).

Pengertiannya, Allah yang maha mengetahui, mereka yang diseru oleh orang-orang musyrik itu sendiri yakni malaikat, jin dan manusia, mereka mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karena itu, mereka ingin mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah? Sehingga mereka mengikuti jalannya, menteladani amalnya guna mendekatkan diri kepada Allah seperti kedekatannya, mereka mengharapkan rahmat-Nya dari setiap apa yang mereka jadikan sandaran dalam wujud mereka dan takut akan azab-Nya, sehingga mereka mentaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti.

Tawassul kepada Allah dengan sebagian Muqarrabin, dalam ayat ini mempunyai konotasi yang sama dengan firman Alah surat al maidah ayat 35. Al-Muqarrabin di sini bukan berhala-berhala sebagaimana yang diduga oleh orang-orang musyrik. Karena orang-orang musyrik itu bertawassul kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Malaikat, jin dan manusia, lalu mereka tidak beribadah kepada-Nya, tidak mengharapkan rahmat-Nya dan tidak takut kepada-Nya, melainkan mereka menyembah wasilah itu, mengharapkan rahmatnya dan takut akan murkanya, kemudian mereka bertawassul kepada tuhan-tuhan mereka dengan berhala- berhala dan patung-patung, kemudian meninggalkan mereka dan menyembah berhala-berhala itu serta mendekatkan diri kepada mereka dengan kurban-kurban dan sembelihan-sembelihan.

Ringkasnya, mereka berseru mendekatkan diri kepada Allah dengan sebagian hamba-hamba-Nya atau berhala, kemudian mereka tidak menyembah kecuali wasilah itu secara mandiri dan mengharapkan rahmatnya serta takut akan siksa-Nya secara mandiri tanpa Allah, sehingga menyekutukan dengan memberikan kemandirian terhadap wasilah ini dalam rububiyah dan dibadah. Yang dimaksud dengan "Orang-orang yang mereka seru", jika mereka itu adalah Malaikat, Muqarrabin dari jin, para Nabi dan Aulia, maka jelas maksudnya adalah mereka mencari wasilah, mengharapkan rahmat, dan takut akan siksa-Nya.

Tetapi, jika yang dimaksudkan adalah lebih dari itu sehingga mencakup setan dan orang-orang yang fasik seperti Fir'aun dan Namrut dan lainnya, maka yang dimaksud pencarian wasilah mereka kepada Allah SWT adalah ketundukkan, sujud dan tasbih mereka yang sifatnya takwini; demikian juga harapan dan ketakutan mereka adalah apa yang mereka miliki. Tentang makna ayat ini, Al-Kasysyaf mengatakan "Tuhan- tuhan mereka sendiri mencari wasilah yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah." kata "Ayyuhaum" (ايهم) badal dari "wawu" (واو) pada kata "yabtaghuna" (يبتغون) kata "ayyu" adalah Isim Mausul, yang artinya: mencari siapa di antara mereka yang paling dekat sebagai wasilah kepada Allah, maka bagaimana mungkin dengan selain yang lebih dekat? atau kalimat (يبتغون الوسيلة) mengandung makna mereka menginginkan sehingga seolah-olah dikatakan. Mereka menginginkan siapa di antara mereka yang paling dekat kepada Allah dalam ketaatan

dan menambah kebaikan; mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada-Nya sebagaimana hamba-hamba yang lain, maka bagaimana mungkin mereka mengira bahwa mereka itu tuhan-tuhan mereka.²⁰⁵

B. Argumen atau pendekatan yang di gunakan dalam Tafsir Mafathiful Ghaib dan Tafsir Al Mizan tentang boleh tidaknya Wasilah.

Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Mafatih al-Ghaib menawarkan perspektif yang berbeda tentang wasilah berdasarkan latar belakang teologis dan pendekatan masing-masing penafsir. Tabataba'i, dari perspektif Syiah, menekankan pentingnya Ahlu al-Bait sebagai wasilah, sementara al-Razi, dari perspektif Sunni, lebih menekankan pada amal saleh dan doa langsung kepada Allah sebagai sarana mendekati diri kepada-Nya. Namun sedikit penulis analisis dari subbab di atas tentang argumen atau pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Mafathiful Ghaib dan Tafsir Al Mizan tentang boleh tidaknya Wasilah. Dengan demikian, penting untuk dicatat bahwa terdapat perbedaan dalam argumen yang mendasari eksistensi dan kebolehan wasilah/tawassul antara Sunni dan Syiah.

Fakhrudin Al-Razi mendefinisikan wasilah dalam Tafsir Mafatihul Ghaib sebagai suatu jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai Allah melalui berbagai pengantara. Dalam penafsirannya, Al-Razi menggunakan berbagai argumen dan pendekatan, termasuk:

1. Penggunaan logika ciri khas dari tafsir ini, Al-Razi menggunakan logika dalam penafsirannya, seperti dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat²⁰⁶.
2. Penggunaan berbagai ragam metode penafsiran, Al-Razi menggunakan berbagai ragam metode penafsiran, seperti tahlili dan Muqarran, untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam luasnya pembahasan dan cakupan isi yang terdapat di dalam tafsirnya.²⁰⁷
3. Penggunaan pendapat ulama: Al-Razi juga menggunakan pendapat ulama lainnya, seperti muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, dan lain-lain, untuk membantu dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰⁸
4. Penggunaan berbagai disiplin ilmu: Al-Razi menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, fiqih, hadits, dan lain-lain, untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam kemampuan Al-Razi dalam menguasai berbagai bidang keilmuan.²⁰⁹

Dengan demikian, definisi wasilah dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Fakhrudin Al-Razi adalah suatu jalan yang digunakan untuk mencapai Allah melalui berbagai

²⁰⁵ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan: Menyingkap...*, h.73-74.

²⁰⁶ Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al-Ma'arif, 1987, h. 227.

²⁰⁷ *Mengenal kitab al kabir mafatihul ghaib dan tafsir al misbah* dalam jurnal <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9612/6/BAB%20III.pdf>

²⁰⁸ *Mengenal kitab al kabir mafatihul ghaib dan tafsir al misbah* dalam jurnal [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9612/6/Bab 20III.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9612/6/Bab%20III.pdf)

²⁰⁹ Husain al-Dhahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssir*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1990), h. 206

pengantara, dengan menggunakan berbagai argumen dan pendekatan yang beragam. Beliau memberikan pandangan bahwa wasilah itu jalan seorang mu'min untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan nilai ketakwaan, dalam tafsirnya menjelaskan, kalian telah mengetahui betapa besar keberanian orang-orang Yahudi dalam melakukan dosa dan maksiat serta jauhnya mereka dari ketaatan yang merupakan sarana bagi hamba untuk mendekat kepada Tuhannya. Maka, wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian kebalikan dari mereka, dan jadilah orang-orang yang bertakwa kepada Allah, serta mencari jalan kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya.²¹⁰

Tabataba'i juga menjelaskan pandangannya tentang wasilah. Menurutnya, perintah untuk berjihad di jalan Allah SWT ditempatkan setelah perintah untuk mencari wasilah guna mendekatkan diri kepada-Nya. Ini menunjukkan penyebutan yang khusus setelah yang umum, karena ada hal penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, perintah mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya disebutkan setelah perintah bertakwa, namun pandangan untuk wasilah beliau mengarah ke imam yang di yakini bisa menjadi perantara mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam hal ini, pandangan Tabataba'i sejalan dengan keyakinan syiah yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini tidak menelusuri secara spesifik jenis syiah yang dianut oleh Tabataba'i, tetapi hanya menyimpulkan dari beberapa bukti penafsirannya bahwa Tabataba'i adalah seorang ulama syiah. Namun, penggunaan argumen oleh penulis yang menjadikan wasilah sebagai bukti bahwa Tabataba'i adalah seorang ulama syiah cukup berisiko. Hal ini karena tawassul diakui tidak hanya oleh kalangan Sunni, tetapi juga oleh syiah. Kedua kelompok ini sama-sama mengakui bahwa mencari wasilah atau bertawassul adalah perintah Allah SWT. Namun, penting untuk dicatat bahwa terdapat perbedaan dalam argumen yang mendasari eksistensi dan kebolehan wasilah/tawassul antara sunni dan syiah. Dalam hal ini, pandangan syiah di representasikan oleh tafsir yang di tulis oleh Tabataba'i. Ia menyusun penafsirannya tentang wasilah dengan mengutip berbagai tafsir dari kalangan syiah, seperti tafsir al-Qummi. Selain itu juga beliau mengutip pendapat ragib sebagai sikap pandangan beliau terhadap pengertian wasilah. Thabathaba'i menjelaskan Bahwa wasilah adalah penyampaian kepada sesuatu dengan kesenangan, wasilah lebih khusus dari washilah karena wasilah mengandung makna senang. Apabila wasilah itu adalah suatu dari spesies dari penyampai, dan tiada penyampai kecuali dengan adanya hubungan spiritual dengan sesuatu yang menyampaikan antara hamba dan Tuhannya serta menghubungkan ini dengan itu, serta tidak ada pengubung yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya kecuali merendahkan diri dalam ubudiyah, maka wasilah adalah perealisasi hakikat ubudiyah dan menghadapkan wajah yang miskin dan fakir ke hadirat Allah SWT. Inilah wasilah yang menghubungkan.²¹¹

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-ayat Wasilah dalam Tafsîr Mafathiful Ghaib dan Tafsir Al Mizan

²¹⁰ Fakhruddin ar-Razi, '*Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Bairut : Dar al-Fikr, 2000),h.24-25.

²¹¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan: Menyingkap doa*, h. 73-74.

1. Persamaan Penafsiran Ayat-ayat Wasilah dalam Tafsîr Mafathiful Ghaib dan Tafsir Al Mizan.

Berdasarkan pembahasan pada subbab sebelumnya, penulis secara lebih dalam belum mengetahui kesamaan antara tafsir Al-Mizan dan tafsir Mafatih al-Ghaib, karena masing-masing tafsir Al-Mizan dan tafsir Mafatih al-Ghaib memberikan pandangan yang berbeda tentang pengertian wasilah, yang dipengaruhi oleh latar belakang teologis dan pendekatan masing-masing penafsir. Tabataba'i, dengan perspektif Syiah, menekankan pentingnya peran Ahlu al-Bait sebagai perantara. Sebaliknya, al-Razi, dari sudut pandang Sunni, lebih menekankan pentingnya amal saleh dan doa langsung kepada Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Perbedaan Penafsiran Ayat-ayat Wasilah dalam Tafsîr Mafathiful Ghaib dan Tafsir Al Mizan

Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Tabataba'i dan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi adalah dua karya tafsir yang terkenal dari dua ulama besar yang berasal dari aliran yang berbeda dalam Islam. Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara kedua tafsir tersebut.

a. Latar Belakang dan Mazhab

- Tafsir Al-Mizan (Tabataba'i) Mazhab Syiah

Latar belakang, Muhammad Husain Tabataba'i adalah seorang ulama dan filsuf Syiah yang terkenal. Tafsirnya mencerminkan perspektif Syiah dalam memahami Al-Qur'an, termasuk pandangan khusus tentang Imamah dan Ahlu al-Bait.

- Tafsir Mafatih al-Ghaib (al-Razi) Mazhab Sunni (Ash'ari)

Latar belakang: Fakhruddin al-Razi adalah seorang ulama Sunni yang terkenal, ahli dalam berbagai bidang seperti teologi, filsafat, dan ilmu alam. Tafsirnya mencerminkan pemikiran teologi dan filsafat Sunni yang kompleks.

b. Metodologi dan Pendekatan

- Tafsir Al-Mizan (Tabataba'i)

Pendekatan Tematik, dari segi pandangan ini tabataba'i sering menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, di mana ayat-ayat dijelaskan dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang terkait. Filosofis dan Rasional: Dia menggunakan argumen-argumen filosofis dan rasional dalam tafsirnya, yang dipengaruhi oleh pemikirannya sebagai seorang filsuf. Sumbernya dari Syiah, tafsir ini sering mengutip dan menjelaskan hadis-hadis yang berasal dari Ahlu al-Bait (keluarga Nabi Muhammad SAW) dan ulama Syiah.

- Tafsir Mafatih al-Ghaib (al-Razi)

Pendekatan ilmiah dan rasional, Al-Razi terkenal dengan pendekatan rasional dan ilmiahnya lebih jelasnya menggunakan pendekatan tafsir bil al-Ra'yi (logika)²¹². Menggunakan metode penafsiran bi al-ra'yi, yang berarti menggunakan akal dan pengetahuan untuk memahami ayat Al-Qur'an. Imam Fakhrudin Al-Razi, penulis kitab ini, menggunakan akal dan pengetahuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari ayat-ayat tersebut²¹³. Ia sering memasukkan pembahasan ilmu-ilmu alam dan filsafat dalam tafsirnya. Kedalaman Teologi, Tafsir ini mengandung banyak diskusi teologis, terutama terkait dengan konsep-konsep dalam teologi Ash'ari. Debat dan Argumentasi, Al-Razi sering mengutip dan membantah pandangan dari berbagai aliran dan filsuf, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan keahliannya dalam debat dan logika.

- c. Fokus dan Isu-isu Khusus
 - Tafsir Al-Mizan (Tabataba'i)

Tentunya sudah kita sama-sama ketahui bahwa kaum syiah terkenal dengan Imamah, Sebagai tafsir Syiah, Al-Mizan memberikan perhatian khusus pada konsep Imamah dan keutamaan Ahlu al-Bait. Ada sumber mistisisme, ada elemen mistisisme dan irfan dalam tafsir ini, mencerminkan pemahaman spiritual Tabataba'i. Kontekstualisasi dalam penafsirannya, Tabataba'i sering berusaha mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan politik zaman modern.

- Tafsir Mafatih al-Ghaib (al-Razi)

Sedangkan tafsir mafatih al-Ghaib terdapat teologi dan filsafat, tafsir ini kaya dengan pembahasan teologis dan filosofis, mencerminkan minat al-Razi pada ilmu kalam dan filsafat. Dan isu-isu Kontemporer, Al-Razi sering membahas isu-isu kontemporer pada zamannya, seperti ilmu pengetahuan alam, astronomi, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Kritik Internal dan Eksternal, selain membahas tafsiran, al-Razi juga sering mengkritisi pandangan-pandangan dari aliran lain dalam islam serta pandangan filsuf-filsuf non-Muslim.

- d. Pandangan tentang wasilah
 - Tafsir Al-Mizan (Thabataba'i)

Dalam pembahasan wasilah thabathaba'i menjelaskan wasilah sebagai kesenangan atau perkara senang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tafsirnya, dia menekankan pentingnya Ahlu al-Bait sebagai wasilah yang sah dan diberkahi. Tabataba'i sering merujuk pada ayat-ayat seperti QS. Al-Ma'idah: 35, yang menyebutkan tentang mencari wasilah kepada Allah. Dia menafsirkan bahwa wasilah ini termasuk para imam dari Ahlu al-Bait, yang memiliki kedudukan khusus dan diberkahi oleh Allah untuk menjadi perantara. Peran Ahlu al-Bait dalam tafsir beliau lebih di utamakan dalam tradisi Syiah, Ahlu al-Bait memiliki peran sentral sebagai

²¹² Al-Shobuni, *Pengantar Study Al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987, h.227.

²¹³ Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah), juz. 1, h.205.

wasilah. Tabataba'i menekankan bahwa doa dan tawassul melalui Ahlu al-Bait adalah bentuk penghormatan kepada mereka yang dicintai Allah.

- Tafsir Mafatih al-Ghaib (al-Razi)

Sedangkan dalam tafsir mafatih al Ghaib al-Razi mendefinisikan wasilah sebagai segala sesuatu yang mendekatkan seseorang kepada Allah, termasuk ibadah, doa, dan perbuatan baik. Tentunya dalil dari Al-Qur'an Al-Razi juga merujuk pada QS. Al-Ma'idah: 35, tetapi menafsirkannya dengan cakupan yang lebih luas, mencakup segala bentuk amal saleh dan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai wasilah. Perspektif Rasional, Al-Razi cenderung membahas konsep wasilah dengan pendekatan rasional dan tidak terlalu menekankan peran individu tertentu sebagai perantara. Dia lebih menekankan pada upaya individu dalam beramal saleh dan berdoa langsung kepada Allah. Dengan demikian, definisi wasilah dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Fakhruddin Al-Razi adalah suatu jalan yang digunakan untuk mencapai Allah melalui berbagai pengantara, dengan menggunakan berbagai argumen dan pendekatan yang beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir al-Razi, atau lebih di kenal sebagai "Mafatih al-Ghayb", adalah salah satu tafsir klasik yang terkenal dalam literatur islam. Fakhruddin al-Razi, penulisnya, dikenal sebagai seorang ulama dan filosof besar yang sering memberikan analisis mendalam serta komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks "wasilah" (perantara), al-Razi memberikan pandangan yang mendalam. Berikut adalah kesimpulan tafsir tentang wasilah dalam tafsir al-Razi menerangkan bahwa wasilah dalam bahasa Arab berarti sarana atau perantara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keagamaan, wasilah biasanya merujuk kepada cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Sedangkan dalil Al-Qur'an Al-Razi sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan konsep wasilah, seperti dalam Surah Al-Ma'idah (5:35): "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya..." Ayat ini menunjukkan pentingnya mencari jalan atau sarana yang dapat mendekati diri kepada Allah. Interpretasi Al-Razi: Al-Razi menafsirkan wasilah sebagai segala sesuatu yang dapat mendekati seseorang kepada Allah. Ini bisa berupa amal saleh, doa, ibadah, atau bahkan perantaraan Nabi dan orang-orang saleh. Menurut al-Razi, menggunakan wasilah adalah bentuk ketaatan dan pengakuan atas kebesaran Allah.

Penggunaan wasilah dalam berdoa Al-Razi menekankan bahwa wasilah dapat di gunakan dalam doa. Ketika seseorang berdoa dengan menyebut nama Nabi atau orang saleh, itu bukan berarti menyembah mereka, tetapi mengakui kedudukan mereka yang dekat dengan Allah dan berharap melalui perantara mereka, doa tersebut lebih mudah dikabulkan. Tawassul cara berwasilah dengan orang saleh: Al-Razi juga menjelaskan bahwa tawassul atau mencari perantaraan dengan orang-orang saleh yang sudah meninggal atau masih hidup adalah praktik yang diterima dalam Islam, selama niatnya adalah untuk mendekati diri kepada Allah, bukan untuk menyekutukan-Nya. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa dengan mengikuti wasilah yang benar dan ikhlas, seseorang akan mendapatkan barakah dalam hidupnya. Ini bisa berupa keberkahan dalam bentuk materi, kesehatan, atau ketenangan batin. Penggunaan wasilah yang benar menunjukkan pengabdian dan kepatuhan seorang Muslim terhadap ajaran Allah, dan sebagai balasannya, Allah akan memberikan berbagai bentuk kebaikan dan keberkahan.

Wasilah dan Akidah Al-Razi menegaskan bahwa penggunaan wasilah harus tetap dalam batasan tauhid. Mencari wasilah tidak boleh menyebabkan seseorang berkeyakinan bahwa ada kekuatan selain Allah yang dapat mengabulkan permintaan. Wasilah hanya sarana, sedangkan yang Maha Mengabulkan adalah Allah SWT. Secara keseluruhan, al-Razi memberikan pemahaman bahwa wasilah adalah konsep

yang sah dalam Islam, asalkan digunakan dengan niat yang benar dan tidak melanggar prinsip-prinsip tauhid. Tafsir al-Razi mengajarkan pentingnya wasilah sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan kedekatan kepada Allah.

Tafsir Al-Mizan juga menunjukkan perbedaan pendapat tentang wasilah antara Syiah dan Sunni. Thabathaba'i memahami wasilah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW dan para imam Syiah, seperti Ali bin Abi Thalib. Thabathaba'i menjelaskan bahwa wasilah adalah penyampaian kepada sesuatu dengan kesenangan, wasilah lebih khusus dari washilah karena wasilah mengandung makna senang. Apabila wasilah itu adalah suatu dari spesies dari penyampai, dan tiada penyampai kecuali dengan adanya hubungan spiritual dengan sesuatu yang menyampaikan antara hamba dan Tuhannya serta menghubungkan ini dengan itu, serta tidak ada pengubung yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya kecuali merendahkan diri dalam ubudiyah, maka wasilah adalah perealisasi hakikat ubudiyah dan menghadapkan wajah yang miskin dan fakir ke hadirat Allah SWT. Inilah wasilah yang menghubungkan. Maka di sini peran para mufassir menjadi jembatan agar umat dapat terus mengenal nilai-nilai wasilah sejak zaman Rasul Muhammad saw.

B. Saran

Agar penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, penulis berharap ada pihak-pihak yang berkompeten yang dapat memberikan pencerahan mengenai pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang wasilah dalam konteks masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, masih terdapat praktik-praktik yang dilarang oleh Allah SWT dan pemikiran-pemikiran sekuler.

Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang Islam menjadi sangat penting bagi masyarakat modern. Karena penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan metode field research untuk menemukan apakah konsep dan makna wasilah benar-benar memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan seorang mukmin. Dapat memberikan wawasan baru untuk senantiasa di kaji ulang tentang Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Mafatih al-Ghaib tentu memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep wasilah, yang di pengaruhi oleh latar belakang teologis dan pendekatan masing-masing penafsir. Tabataba'i, dengan perspektif syiah, menekankan pentingnya peran Ahlu al-Bait sebagai perantara. Sebaliknya, al-Razi, dari sudut pandang Sunni, lebih menekankan pentingnya amal saleh dan doa langsung kepada Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pelaksanaan menjalankan wasilah di Indonesia masih menjadi topik kontroversial dalam praktik keagamaan, tanpa titik terang yang jelas.

Kenapa demikian, karena terdapat tiga kelompok besar yang terlibat intensif dalam praktik ini. Pertama, kelompok mayoritas, yaitu Ahlusunnah wal Jama'ah atau ulama tradisional yang masih mempraktikkan ajaran tersebut. Kedua, kelompok Syi'ah, yang sangat menjunjung tinggi keberkahan para Imam dan keturunan Ali ibn Abi Thalib serta Ahlu Bait. Ketiga, kelompok wahabi, yang secara ekstrem menolak dan menumpas praktik menjalankan wasilah.

Lebih intens, penulis menganjurkan pembaca untuk memperdalam kajian literatur tafsir yang dikerjakan oleh tokoh-tokoh Syiah. Hal ini karena ajaran utama syiah yang menjunjung tinggi Ali bisa menyebabkan perbedaan pemahaman yang dapat mempersempit makna agama. Selain itu, selama penulis mengerjakan penelitian ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji karya tafsir dari tokoh-tokoh syiah. Oleh sebab itu, penelitian mengenai wasilah dalam perspektif sunni syiah sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, masih banyak aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam konteks wasilah. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan aspek ini dengan pendekatan yang lebih metodologi tertentu, serta memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan [variabel atau populasi tambahan]. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan aplikasi praktis yang lebih luas dalam penafsiran Sunni dan Syi'ah.

Daftar Pustaka

- Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz'' *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*'', Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012),
- Abu Zahrah Muhammad, "*Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*" (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), 31-32
- Ach fawaid ''*Asbabul Nuzul*'' (Banguntapan Yogyakarta, Noktah, 2020)
- Ach Fawaid''*Asbabul Nuzul*'' (Yogyakarta : Noktah, 2020)
- Adz-Dzahabi, *Siar A'lam an-Nubala*' , Jilid 1
- Afandi Mahdi, *Skripsi Ahlulbayit perspektif mufasir sunni dan syiah*.
- Afandi Mahdi, *Skripsi Ahlulbayit perspektif mufasir sunni dan syiah*.
- Al Bukari, *Shohih Al Bukhori*, No 1010
- Al Hakim Luqman '' Resep keselamatan kebahagiaan''
- Al Jumhuri Muhammad Asroruddin '' *Belajar Aqidah Akhlak*'' 2015
- Al Jurjani, *Kitab At Ta'rifat*, (Libanon: Maktabah Libanon, 198)
- Al-Awsiy Ali, Al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirihi al-Mizan, Cet. I; (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'asah li al-'Alaqah al-Dauliyyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, 1985)
- Al-Awsiy Ali, *Kitab tafsir Al Mizan*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Al-Baghdadi Al Junaidi, *Risalah al-Qushayriyyah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002)
- Al-Banna Gamal, *Evolusi Tafsir*, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Al-Farmāwī Abd al-Ḥayy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*
- Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", Jilid 4
- Ali As-Sobuni Muhammad. (2005). *Shafwat at-Tafasir*. Penerbit Dar al-Sabuni,
- Ali bin Husain Abu Luz Abu Anas'' *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*'', Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012)

- Al-Shobuni, “*Pengantar Study al-Qur’an*”, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS”, (Bandung: al- Ma’arif, 1987)
- Alwi Al Maliki Al Hasani Muhammad, *Mafahim Yajibu An Tushoha*.
- Al-Zuhaily Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Dar al-Fikr, 2007),
- Amarudin, "Mengungkap Penafsiran AL-Qur'an Versi Syi'ah Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 6.2 (2018): 91-114.
- An-Namir Abd Mu'im, “*Ilmu At-Tafsir*”, (kairo dar kutub al-Miṣri) cet 1,1985
- An-Nawawi, “*Riyadh al-Salihin*”, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999),
- Anshary “ *Fiqh kontroversi*”(Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Ansory Isnan, “*Pro Kontra Tawasulan*”, Cet., Pertama (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2019), p. 6.
- Anwar, Rosihon, “*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*” (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010)
- Ar-Razi Fakhrudin ,”*Kitab Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang Dari Bentuk Tubuhnya*” (Jakarta : Tuross Pustaka. 2015)
- Ar-Razi Fakhrudin “ *Manaqib imam as syafi'I*” (Beirut Lebanon : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2015)
- Ar-Razi Fakhrudin “ *Manaqib imam as syafi'I*” (Beirut Lebanon : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2015)
- Ar-Razi Fakhrudin, *Kitab Tafsir Mafatih Al ghaib* (Kairo : Dar el-hadith, 2012), jilid 2
- Ar-Razi Fakhrudin,”*kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya*” (Jakarta : Tuross Pustaka. 2015)
- Ar-Razi Fakhrudin,”*kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya*” (Jakarta : Tuross Pustaka. 2015)
- As-Suyuthi, “*Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*”, Vol. 1. Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- As-Suyuti, “*Al-Durr al-Manthur*”, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003) ,

- Asyifah Siti, "Tawasul Menurut Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana, Program Strata 1, Jurusan Ilmu Ushuludin, Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 1998)
- Athaillah as-Sakandary Ibn, 'Al-Hikam' (Mutiara Hikam Ibn Athaillah), (Turous Pustaka, 2020)
- Az Zarqaniy Muhammad Abdul Azim 'Mandhil al Irfan', jld. 1
- Badruddin al-'Aini, *Umdatul Qari Syarah Sahih Bukhari* (Dar Ihya' Turas al- Arabi, Beirut) Juz 22 h. 85.HR. Bukhari 5974
- Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir*, dalam jurnal iman dan spiritual,
- Bisri Mualana 'Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani' (Jakarta : Araska publisher, 2021)
- Bisri Mualana 'Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani' (Jakarta : Araska publisher, 2021)
- Chodjim Achmad 'Makrifat Sunan kalijaga' (Jakarta : Serambi ilmu semesta, 2007)
- Darwis Abu Ubaidah 'Tafsir Al Asas, Takwa, wasilah dan jihad (Jakarta : Pusaka Al Kustar, 2012)
- Darwis Abu Ubaidah 'Tafsir Al Asas, Takwa, wasilah dan jihad (Jakarta : Pusaka Al Kustar, 2012)
- Darwis Abu Ubaidah 'Tafsir Al Asas, Takwa, wasilah dan jihad (Jakarta : Pusaka Al Kustar, 2012)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi islam*, jilid II (Jakarta :1993),859.
- Departemen Agama RI. (2005). *Ensiklopedi Islam*. (Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Departement Agama, "Mushaf Al-Qur'an dan terjemah", (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2019)
- Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), 50-51.
- Fahrudien, *Syafaat dalam al Qur'an*, studi kajian tafsir Al Maraghi
- Fakhruddin ar-Razi, "kitab firasat Ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya" (Jakarta : Tuross Pustaka. 2015),

- Fauzan A, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, *Al-Tadabur dalam jurnal ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vo 3 No 2 h. 117
- Fuji N. Iman "Gus Miek Kisah-kisah Nyentrik dan petuah-petuah sufistik"
- Ghanoe Muhammad , *Berburu Berkah dalam jual beli*
- Ghanoe Muhmmad " Berbuuru Barokah jual beli "
- Hadi Sutrisno , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, jilid I,
- Hafis Muaddab, *Buku saku Amaliyah dan Administrasi Majelis dzikir*
- Hakim Husnul, "Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer" (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2
- Hakim Husnul, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir "Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer"* (Depok, Lingkar studi al-Qur'an eLSiQ, 2019) cet 1-2
- Hanif Muslih Muhammad " *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut petunjuk al Quran dan al Hadits* (Semarang : PT karya Toha Putra , 2011)
- Hayy al-Farmawi Abdul, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),
- Hisyam Kabbani Muhammad, *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk*
- Irhas. (2016). *Penerapan Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2
- Izzan, Dindin Saepudin Ahmad, *TAFSIR MAUDHU'I*, Metode praktis penafsiran Al-Qur'an, (Bandung, Humaniora) cet 1
- Khairunnas Jamal. (2011). "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mishbah*", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2
- Malik bin Anas, *Al-Muwatta*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007)
- Margaret Smith, "Rabi'a The Mystic and Her Fellow-Saints in Islam", Cambridge University Press, 1984
- Muhammad Abū Syuhbah ' *al Madkhal li Dirasat al-Qur'an al Kartm* '. (Riyadmar al Liwa, 1987)

- Munawir A W'' Kamus Al Munawir lengkap Arab –Indonesia
- Munawir A W'' *Kamus Al Munawir lengkap Arab –Indonesia* (Yogyakarta : CV. Islamika, 1997)
- Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)*, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019.
- Nashiruddin al-Albani Muhammad, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Perantara terkabulnya Doa (Tawasul)*,
- Nur Khalik Ridwan, *Sejarah lengkap wahhabi*,
- Pransiska toni, et all, *Panduan Haji*
- Qadir al-Jilani Abdul, “*Al-Ghunya li-Talibi Tariq al-Haqq*”, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997
- Qadir Atha Abdul, *Al-imam*, (Kairo, 1998)
- Rahman Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022),
- Roy purwanto Muhammad, et all, *Motivasi Ziyarah Di Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus Dan Mitos Ritual Hubungan Sesk*.
- Rumi Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi* (Discourses of Rumi), diterbitkan oleh A.J. Arberry, Luzac & Co., 1961,
- Rumi Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi* (Discourses of Rumi), diterbitkan oleh A.J. Arberry, Luzac & Co., 1961
- Sabban al-Rahmaniy Ahmad'' *Titian para sufi dan ahli ma'rifat*'' (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018)
- Sawaluddin Siregar, “*Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan .*” Jurnal Yurisprudencia 3 No.1 (2017), 131. Skripsi Sofiya Ramadanti berjudul *Konsep Wasilah dalam AlQur'an (studi Komparasi antara tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Misbah)*, Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2021.
- Shalih Al Fauzan'' *Al Irsyad ila Shahih al I'tiqad*

Shihab Quraish, et.al. *Ensiklopedia Alqur'an* (kajian kosakata), jilid 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2007)

Siregar Sawaluddin, “*Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan .*”
Jurnal Yurisprudencia 3 No.1 (2017), 131

Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015)

Skripsi Fitri Zulfi Widia (2022), *Interpretasi Makna Wasilah Dalam Al Qur'an* :
Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

Sumarsono Sonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu,
Yogyakarta, 2004, cet. 1

Syafi'I, *Al Umm* (Lebanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001)

Taimiyah Ibn, “*Majmu' al-Fatawa*”, Jilid 1,

Tawasul perspektif akidah islam dalam jurnal bahasa dan sastra arab.
https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/434.

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama lengkap : Amirrudin
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 09 Januari 1993
Alamat Asal : Jl. Raya Serang Banten, Kp Pamindangan
kulon, Rt , 02 Rw
Alamat Sekarang : Jl.Cipinang Muara , Jatienagar No. 29 Rt 08 RW
10 Kelurahan Kalibata Pancoran Jakarta Selatan
Status : Menikah
Nama Istri : Siti Masyithoh
Nama Anak : Shanum Aghnia Magfirah
No Hp/Telp : 089635972630
Alamat Email : Samirdelon212@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Pamindangan serang banten
SMP : Arrasyadiyah
SMA : NURIS (Nurul Islam)
PONPES : Ashabul Yamin
S1 : Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta

RIWAYAT ORGANISASI

Ketua Osis SMA Nurul Islam
Ketua Himpunan santri pondok Ashabul Yamin
Ketua (REPA) Remaja Pamindangan
Pembina Rumah Tahfidz Darul Muqomah pamindangan
Wakil ketua korditaor tahfidz SDIT Al Ittihaad